

BAB IV

AKTIVITAS UMAT KLENTENG BOEN BIO DALAM EMPAT ZAMAN

A. Aktivitas Umat Klenteng Boen Bio pada Masa Pemerintah Hindia Belanda hingga Akhir Pendudukan Tentara Jepang

1. Peran Umat Klenteng Boen Bio dalam Bidang Pendidikan

Ajaran Khonghucu sangat menekankan pentingnya pendidikan. Menurut ajaran Khonghucu, pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk memajukan pengetahuan, membentuk moral serta etika yang baik.¹ Kurangnya perhatian terhadap pendidikan dapat mengakibatkan kebodohan dan kemiskinan masyarakat yang akhirnya menuju pada kelemahan suatu negara. Jika suatu negara mampu mendidik rakyatnya maka kebodohan akan hilang dan untuk menghilangkan kemiskinan, rakyat harus diberi berbagai macam keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.²

Bebasnya masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan akan membuat stabilitas negara terjaga, karena di dalam mendidik masyarakat tidak hanya memberikan pelajaran-pelajaran yang bersifat akademis, tetapi juga memberikan

¹"Pendidikan atawa Pladjaran" dalam *Khong Kauw Goat Po*, No: 22-23 Th. Ke-2, 9 Agustus-18 September 1925, hlm. 12.

²M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 20.

pendidikan moral dan etika melalui pengajaran agama. Hal tersebut mendorong umat Klenteng Boen Bio untuk memberikan perhatian dalam bidang pendidikan dan berpartisipasi di dalamnya. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, umat Klenteng Boen Bio mendirikan sebuah gedung sekolah yang setingkat dengan sekolah dasar bagi anak-anak Cina. Mereka membangun gedung tersebut di belakang klenteng yang merupakan tanah bekas Klenteng Boen Tjiang Soe.

Gedung sekolah yang dibangun oleh umat Klenteng Boen Bio diresmikan pada tanggal 6 Juli 1907 dan diberi nama Tiong Hoa Hak Hauw (THHH). Berdasarkan keputusan rapat tanggal 30 Agustus 1907 mereka mengganti nama sekolah tersebut menjadi Tiong Hoa Hak Tong (THHT) yang akhirnya dikenal dengan nama Tiong Hoa Hwe Koan Kapasan (THHK Kapasan) dan merupakan salah satu dari gedung THHK Surabaya.³ Pergantian nama tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya, sekolah itu lebih menekankan pada pengajaran moral dan etika dan ketika mereka mulai merasakan pentingnya pendidikan di samping pengajaran moral dan etika mereka mengganti nama sekolah dari THHH menjadi THHT.

Pergantian nama dari THHT menjadi THHK juga menunjukkan adanya pengaruh dari keberhasilan THHK Batavia yang mempunyai organisasi khusus untuk

³Sebelum umat Klenteng Boen Bio mendirikan gedung sekolah THHH, orang-orang Cina dari suku Hokkian telah mendirikan sekolah Hokkian di Keputran dengan nama Ho Tjiong Hak Kwan pada tanggal 5 Nopember 1903. Sekolah tersebut menggunakan bahasa Hokkian sebagai bahasa pengantar dan memakai buku pelajaran Meng Hsueh Koh Pen (buku pelajaran bagi pemula) dan You Tzu Yuan Tuh Pen (buku bacaan taman kanak-kanak). Selanjutnya mendirikan sekolah di jalan Topekong pada tanggal 3 Pebruari 1904 dengan nama Tiong Hoa Hak Tong. Bertambah banyaknya jumlah murid sekolah tersebut menyebabkan sekolah dipindahkan ke Kampung Doro pada tanggal 4 Pebruari 1905 dan terakhir dipindahkan ke gedung Hok Kian Kong Tik Soe jalan Bibis pada tanggal 3 Pebruari 1906. Anonim, *Riwayat Singkat THHK Surabaya* (Surabaya: t. pn, t. th). hlm. 12.

mengurus sekolah-sekolah bagi anak-anak Cina sehingga gedung sekolah yang ada di Kapasan, Bibis serta tempat-tempat lainnya berada dalam satu kepengurusan yaitu dengan nama THHK Surabaya. Selain terpengaruh oleh sistem organisasi THHK Batavia, persamaan nama tersebut juga menunjukkan bahwa THHK Batavia dan THHK Surabaya mempunyai tujuan utama yang sama yaitu memajukan adat istiadat serta budaya Cina menurut ajaran Nabi Khonghucu. Selain itu, organisasi ini juga bertujuan mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah organisasi atau masalah-masalah yang dihadapi oleh orang-orang Cina dan mengumpulkan buku-buku yang berguna untuk menambah pengetahuan.⁴ Akan tetapi, walaupun THHK Surabaya mengambil nama yang sama dengan THHK Batavia, THHK Surabaya bukan cabang THHK Batavia.⁵

THHK Surabaya berdiri sendiri tanpa campurtangan dari THHK Batavia. Hal tersebut dibuktikan dengan pada awal berdirinya THHK Surabaya masih menggunakan bahasa Hokkian sebagai bahasa pengantar, sedangkan THHK Batavia langsung menggunakan bahasa Tjeng lem (Kuo Yu) sebagai bahasa pengantar.⁶ Pemakaian bahasa Hokkian sebagai bahasa pengantar pada THHK Surabaya disebabkan karena sebagian besar penduduk Cina di Surabaya berasal dari suku

⁴Nio Joe Lan, *Riwajat 40 Taon dari Tiong Hoa Hwe Koan Batavia (1900-1939)* (Batavia: Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia, 1940), hlm. 7.

⁵Pada awal abad ke-20, di beberapa tempat di Hindia Belanda banyak didirikan sekolah-sekolah dengan nama THHK. Sekolah-sekolah tersebut ada yang menjadi cabang THHK Batavia dan ada yang berdiri sendiri. Sekolah THHK yang bukan cabang THHK Batavia adalah THHK Surabaya, THHK Malang, THHK Semarang, dan THHK Kediri. THHK tersebut mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sendiri. *Ibid.*, hlm. 78.

⁶Bahasa Tjeng lem atau bahasa Kuoyu adalah bahasa nasional Cina.

Hokkian, guru-guru, para pengurus, dan murid-muridnya juga berasal dari suku Hokkian.

Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak Cina di bidang pendidikan, maka para pendiri sekolah THHK Kapasan menentukan pelajaran-pelajaran yang harus diberikan kepada murid-murid sekolah itu. Untuk menyampaikan ajaran-ajaran dari Nabi Khonghucu, murid-murid harus terlebih dulu diajarkan menulis dan membaca huruf Cina, sehingga pelajaran menulis dan membaca huruf Cina menjadi salah satu pelajaran yang utama di samping pelajaran mengenai moral dan etika. Hal itu disebabkan belum banyak kitab-kitab agama Khonghucu yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Selain itu, pemahaman tentang bahasa dan tulisan Cina akan lebih memperkuat rasa nasionalisme pada negeri leluhur, karena mereka tidak hanya mempelajari kitab-kitab agama Khonghucu tetapi juga karya-karya sastra dan filsafat yang ditulis oleh pujangga-pujangga maupun filsuf dari negeri Cina. Jika mereka bisa berbahasa Cina dengan baik, setelah lulus dari sekolah THHK tingkat dasar, mereka dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atau ke negeri Cina dengan bantuan beasiswa dari pemerintah Cina.⁷

Selain belajar membaca dan menulis tulisan Cina, murid-murid THHK Kapasan juga diajari berhitung. Pelajaran berhitung sangat penting bagi orang-orang Cina, terutama orang-orang Cina totok, karena sebagian besar dari mereka adalah

⁷Sekolah menengah yang didirikan oleh orang-orang Cina baru berdiri pada tahun 1916. Sekolah tersebut berada di Semarang dengan nama Hoa Ing Tiong Hak (Chinese English School). Sekolah tersebut mempunyai hubungan dengan Hong Kong Universiteit, sehingga murid-murid yang telah lulus dapat melanjutkan ke sekolah tinggi. Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang 1916-1931* (Semarang-Batavia: Ho Kim Yoe, 1933), hlm. 232.

pedagang, mereka berharap agar anak-anak mereka dapat melanjutkan usaha mereka dan dapat hidup mandiri. Kepandaian berhitung akan membantu mereka menjadi pedagang-pedagang yang sukses. Pelajaran selanjutnya yang diberikan adalah pelajaran ilmu bumi, baik ilmu bumi Indonesia maupun negeri Cina. Pelajaran ilmu bumi Indonesia diberikan karena mereka tinggal di Indonesia sehingga harus memahami dengan baik keadaan geografis Indonesia, sedangkan pengajaran ilmu bumi negeri Cina agar mereka memahami keadaan geografis negeri leluhur mereka.

Pelajaran menyanyi juga diberikan kepada murid-murid THHK, terutama nyanyian-nyanyian klasik yang berisi ajaran-ajaran dari Nabi Khonghucu. Pelajaran menyanyi termasuk pelajaran yang dianggap cukup penting. Menurut ajaran Nabi Khonghucu, seseorang belajar menyanyi agar lemah lembut bicaranya dan sopan tingkah lakunya. Kesopanan akan membuat derajat kemanusiaan seseorang lebih tinggi. Nyanyian yang diiringi alunan musik yang lembut akan membuat seseorang mempunyai budi pekerti yang halus. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sebuah syair lagu yang diiringi oleh alunan musik yang lembut dapat menimbulkan kontak (hubungan) dengan roh-roh suci sehingga syair-syair dalam agama mempunyai maksud dan makna yang tinggi, sehingga tidak heran jika syair

lagu yang dinyanyikan dengan kesucian hati akan menimbulkan perasaan nyaman dan tentram.⁸

Selain belajar membaca, menulis tulisan Cina, berhitung, ilmu bumi, dan menyanyi, guru-guru THHK Kapasan juga mengajarkan baris berbaris dan olah raga. Latihan baris berbaris bertujuan untuk melatih kedisiplinan, karena kedisiplinan harus diajarkan sejak usia masih anak-anak agar dalam setiap bertindak mereka selalu tepat waktu dan menjaga kerapian. Pelajaran olah raga yang diberikan di antaranya adalah *gymnastik*, bola basket, dan sepak bola. Tujuan pendidikan olah raga adalah agar sejak usia masih anak-anak mereka belajar bersikap sportif, jujur, sabar, dan tenang. Dengan demikian berolah raga tidak hanya membentuk badan yang sehat tetapi juga membentuk keluhuran budi pekerti. Untuk tempat berolah raga, para pendiri sekolah THHK Kapasan membangun sebuah lapangan bola basket di belakang gedung sekolah dan di sudut lapangan mereka membangun gedung *gymnastik Tionghoa*, karena pada waktu itu orang-orang Cina lebih mengutamakan olah raga *gymnastik*. Murid-murid THHK Kapasan juga terkenal sebagai pemain bola basket yang cukup disegani, karena mereka selalu menang dalam setiap pertandingan.⁹

⁸"Njanjian" dalam *Bok Tok Gwat Khan*, No: 19, Th. Ke-8, 25 Agustus 1941, hlm. 1-3. Sering terdapat anggapan yang salah mengenai musik bangsa Cina. Orang-orang menganggap bahwa musik milik bangsa Cina identik dengan suara tambur yang berisik dan gembeng seperti dalam arak-arakan liang liong dan panggung wayang po-tee-hi. Menurut hikayat bangsa Cina, tambur tidak termasuk dalam alat-alat musik. Tambur hanya dibunyikan pada saat perang akan dimulai. Sejak ± 2000 SM bangsa Cina telah mengenal jenis musik yang lembut, misalnya kecapi. Pouw Kioe An, "Apa Arti Musik dalam Kehidupan Manusia" dalam *Suara Agama Khong Tju*, No: 28 Th. Ke-VI, Oktober 1964, hlm. 18-19.

⁹Siauw Giok Tjhan, *Lima Jaman: Perwujudan Integrasi Wajar* (Jakarta: Teratai, 1981), hlm. 11.

Perkembangan sekolah THHK Kapasan dan THHK yang lain di Surabaya maupun di daerah-daerah lain mengalami kemajuan yang cukup pesat.¹⁰ Sekolah-sekolah THHK mendapat perhatian yang cukup besar dari golongan Cina totok maupun peranakan dengan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah THHK.¹¹ Minat yang cukup besar terhadap sekolah THHK tersebut disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, adanya keinginan dari orang-orang Cina agar anak-anak mereka dapat mempelajari kembali budaya Cina melalui ajaran-ajaran Nabi Khonghucu. Melalui ajaran Khonghucu yang sangat menekankan *hauw* (bakti), mereka berharap anak-anak mereka dapat menjadi *hauw tjoe* atau *oe hauw* yang berarti (anak yang berbakti). Melalui konsep *hauw* ini pula mereka berharap kelak

¹⁰Hingga tahun 1911 di seluruh Hindia Belanda sudah ada 93 sekolah THHK. Liem Thian Joe, *op. cit.*, hlm. 198-199.

¹¹Satu hal yang menarik adalah beberapa orang pendiri bahkan pemimpin THHK di beberapa daerah tidak memasukkan anak-anak mereka ke sekolah THHK. Di antara mereka adalah Phoa Keng Hek (pemimpin THHK Batavia), Yap Hong Sing (pemimpin THHK Yogyakarta), dan Tan Hian Gwan (pemimpin THHK Surabaya). Selain para pemimpin THHK, para opsir Cina yang ikut membantu keuangan THHK juga lebih suka memasukkan anak-anak mereka ke Eropa Lagere Schools (ELS) karena ELS mempunyai reputasi lebih tinggi daripada THHK maupun HCS. Wawancara dengan The Kian Tok (Laksana Tedja) pada tanggal 4 Juli 2002 di Rumah Sembahyang The Goan Tjing Surabaya. Hal tersebut menunjukkan ada kekhawatiran anak-anak mereka tidak dapat diterima di dalam komunitas orang-orang Eropa.

anak-anak mereka dapat merawat abu mereka, setelah mereka meninggal.¹²

Kedua, agar anak-anak mereka mempunyai rasa nasionalisme terhadap negeri leluhurnya yang sedang mengalami kekacauan setelah mendapat serangan dari Jepang dan beberapa negara Eropa lainnya.¹³ *Ketiga*, sekolah tersebut memungkinkan anak-anak Cina dari berbagai suku berkumpul. Hal tersebut berbeda dengan sekolah-sekolah Cina lainnya yang bersifat kedaerahan. Diterimanya anak-anak Cina dari berbagai suku menunjukkan adanya kesadaran untuk bersatu, karena dengan persatuan mereka dapat membantu negeri leluhur mereka dan menyelesaikan berbagai macam persoalan yang mereka hadapi. *Keempat*, setelah lulus dari sekolah THHK mereka berharap agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atau ke sekolah yang lebih tinggi (Middlebare School) di Nanking,

¹²Nabi Khonghucu mengajarkan tentang delapan sifat mulia (*pa te*) yaitu, yang *pertama*; hauw (berbakti; terutama kepada orang tua), *kedua*, *tee* (rasa hormat kepada orang yang lebih tua, terutama saudara yang lebih tua), *ketiga*, *tiong* (kesetiaan), *keempat*, *sien* (kejujuran), *kelima*, *lee* (sopan-santun), *keenam*, *gie* (kebenaran), *ketujuh*, *liam* (kesucian diri), dan *kedelapan*, *thie* (mempunyai rasa malu melakukan perbuatan tercela). Hauw merupakan pokok dari ajaran Nabi Khonghucu, karena selain berarti berbakti, *hauw* juga mempunyai arti kebajikan. "Lezing dari Toean Go Khing Liang di Gedoeng Khang Kauw Hwee Surabaya tanggal 15 Maret 1925" dalam *Khang Kauw Goat Po*, No: 17-18 Th. Ke-II, 24 Maret-23 April 1925, hlm. 7. Dari kedelapan sifat mulia itu *lee*, *liam*, *thie*, dan *gie* merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh suatu bangsa atau negeri. Jika suatu negeri tidak mempunyai empat hal pokok tersebut maka suatu negeri mudah dihancurkan. "Bisakah Khong Kauw Akan Menoeloeng Negri dan Menoeloeng Rahajat?" dalam *Khong Kauw Goat Po*, No: 17-18 Th. Ke-II, 24 Maret-23 April 1925, hlm. 23. Yang dimaksud dengan abu leluhur bukan abu dari pembakaran jenazah orang tuanya tetapi abu yang diambil dari dapur (tungku yang ada di dapur), dan dimasukkan ke dalam suatu tempat. Abu tersebut dibawa ke tempat pemakaman jenazah. Sebelum jenazah dimasukkan ke dalam kubur, abu tersebut sebagian dimasukkan ke dalam kubur dan sisanya dibawa pulang lalu diletakkan di atas altar sembahyang keluarga. M. Ikhsan Tanggok, *op. cit.*, hlm. 82. Merawat abu orang tua sekurang-kurangnya dilakukan selama tiga tahun dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika selama tiga tahun anak tersebut dapat melakukannya, maka ia sudah dapat dianggap sebagai anak yang berbakti. "Tentang Artinya Hauw" dalam *Khong Kauw Goat Po*, No: 11 Th. Ke-II, 1927, hlm. 4.

¹³Sekolah-sekolah THHK yang ada di Hindia Belanda terpengaruh oleh dua macam nasionalisme Cina. Nasionalisme yang *pertama* adalah nasionalisme yang dipimpin oleh K'ang Yu Wei melalui gerakan kebangkitan agama Khonghucu dan *kedua* adalah gerakan nasionalisme yang dipimpin oleh Sun Yat Sen.

dan setelah lulus dapat melanjutkan pendidikan ke Jepang, Amerika atau Eropa dengan bantuan beasiswa dari pemerintah Cina (Raja Muda Toan Hong).¹⁴ Kelima, sebelum sekolah THHK Kapasan berdiri, pemerintah Hindia Belanda tidak memperhatikan pendidikan bagi anak-anak Cina di Surabaya, sedangkan pada waktu itu di Surabaya hanya ada sekolah-sekolah Cina yang bersifat kedaerahan.¹⁵

Sekolah tradisional tersebut menggunakan metode pengajaran lama, yaitu berdasarkan kitab-kitab agama Khonghucu dan menekankan pada penghafalan daripada pemahaman. Hal tersebut akhirnya menyebabkan banyak orang-orang Cina yang menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan berbahasa Belanda atau bahkan Melayu, sedangkan sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda hanya bisa menerima anak laki-laki dari opsir-opgir dan pengusaha Cina yang sangat kaya dan terpandang di antara komunitas Cina atau Belanda.¹⁶

Akibat dari pendidikan berbahasa Belanda atau Melayu yang diterima oleh anak-anak Cina adalah mereka semakin jauh dari budaya leluhur mereka dan hal ini

¹⁴Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 104.

¹⁵Sekolah-sekolah Cina yang bersifat kedaerahan di Surabaya pada umumnya didirikan oleh orang-orang Cina dari suku Hokkian, tetapi akhirnya sekolah-sekolah tersebut berubah menjadi sekolah THHK dan berada di dalam satu kepengurusan dengan THHK Kapasan.

¹⁶Sekolah-sekolah swasta Belanda yang ada di Hindia Belanda pada umumnya didirikan oleh kaum misionaris Belanda, di antaranya adalah C. Albert, S. Coolsma, dan D. J. van der Linden. Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (terj: Dede Oetomo) (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 5. Di Surabaya, sekolah pertama yang didirikan oleh para misionaris Belanda dan bersedia menerima anak-anak Cina adalah di Kepanjen, yang didirikan pada tahun 1862. P. Boonekamp CM, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Surabaya" dalam *Sejarah Gereja Katolik jilid 3b: Wilayah-Wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad Ke-20* (Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974), hlm. 975. Pemerintah Hindia Belanda mengizinkan anak-anak Cina untuk sekolah di sekolah-sekolah misi sejak tahun 1861. sekolah-sekolah misi tersebut mendapat tunjangan dari pemerintah sebesar f. 200 setiap bulan agar dapat menerima anak-anak Cina yang beragama Kristen. R. van Diffelen, "Het Onderwijs voor Chinezen" dalam *Koloniale Studien*, Th. Ke-XX, 1936, hlm. 4.

menimbulkan kekhawatiran orang tua anak-anak Cina tersebut. Berdirinya THHK Kapasan memberikan harapan baru bagi orang-orang Cina, karena selain telah menggunakan metode baru dalam hal pengajaran, THHK juga memberikan perhatian terhadap adat yang berlaku dalam masyarakat Cina. THHK berusaha mengubah adat istiadat yang penuh dengan takhyul menjadi adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Khonghuchu.¹⁷ Untuk perubahan adat istiadat serta ajaran Khonghuchu, para pemuka agama Khonghuchu di Boen Bio memberikan peran yang cukup besar dengan jalan mengadakan kebaktian untuk murid-murid THHK dan mengikutsertakan murid-murid tersebut dalam upacara keagamaan di Boen Bio. *Keenam*, sekolah THHK tidak menutup bagi anak-anak Cina perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak laki-laki ditambah dengan pelajaran keterampilan.

Perkembangan yang cukup pesat sekolah-sekolah THHK di Hindia Belanda terutama di Surabaya menimbulkan reaksi dari pemerintah Hindia Belanda.¹⁸ Para pejabat pemerintah mulai khawatir dengan adanya propaganda nasionalisme Cina

¹⁷Adat istiadat yang berkembang di dalam masyarakat Cina merupakan campuran dari tiga ajaran agama, yaitu: Budha, Tao, dan Khonghucu. Selain itu, juga disertai dengan adat istiadat penduduk asli, sehingga adat istiadat tersebut sangat membingungkan dan memberatkan. Menurut pengamatan Kwee Tek Hoay, anak-anak Cina yang ayahnya kelahiran negeri Cina mewarisi kebiasaan-kebiasaan dari Cina, sementara dari ibunya ia diikutsertakan dalam adat istiadat penduduk asli. Kwee Tek Hoay, *The Origins of The Modern Chinese Movement in Indonesia* (terj. Lea E. Williams) (Ithaca: Cornell University, 1969), hlm. 10-11.

¹⁸Untuk mengetahui perkembangan sekolah THHK di Jawa, pada tanggal 1 Agustus 1908, L H W van Sandick, Controleur Buitengewone Bestuur Vergadering mengirimkan surat pada pimpinan THHK Batavia berisi pertanyaan seputar perkembangan dan kegiatan THHK-THHK yang ada di Jawa. Di antara *pertanyaan-pertanyaan* tersebut adalah, ia menanyakan jumlah gedung sekolah yang telah didirikan oleh THHK, berapa jumlah guru yang mengajar beserta murid-muridnya. Di dalam surat balasnya, pemimpin THHK Batavia mengatakan bahwa di pulau Jawa dan di luar pulau Jawa terdapat kira-kira 50 perkumpulan THHK dan setiap perkumpulan paling sedikit mempunyai satu gedung sekolah. Jumlah guru yang mengajar kira-kira ada 140 orang dan jumlah murid THHK kira-kira ada 5500 anak. Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 135.

yang dilakukan oleh tokoh-tokoh THHK dapat mempengaruhi anak-anak maupun pemuda-pemuda Cina sehingga mereka akan bersikap memusuhi pemerintah Hindia Belanda dan berpaling ke negeri Cina. Kekhawatiran tersebut cukup beralasan, karena pemerintah Hindia Belanda sering melakukan penekanan-penekanan terhadap orang-orang Cina sehingga sering terjadi perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Para pejabat tersebut khawatir dengan berdirinya sekolah-sekolah THHK rasa kebencian tersebut semakin mendalam dan orang-orang Timur Asing tersebut berusaha untuk sungguh-sungguh menjadi orang asing di Hindia Belanda, apalagi pemerintah Hindia Belanda tidak mempedulikan pendidikan bagi orang-orang Cina yang semakin dibutuhkan, dan di lain pihak pemerintah Cina mulai memperhatikan pendidikan bagi orang-orang Cina yang berada di perantauan (*Hoakiao*).

Kekhawatiran tersebut, mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak Cina pada tahun 1908.¹⁹ Sekolah tersebut bernama *Hollandsch Chineesche School* (HCS) dan menggunakan model sekolah Eropa. Pemerintah mendirikan HCS di kota-kota besar yang dianggap sangat memerlukan adanya sekolah tersebut, di antaranya adalah di Batavia, Semarang, dan Surabaya.²⁰ Sejak pemerintah memutuskan untuk mendirikan HCS, di Surabaya berdiri beberapa HCS milik pemerintah yaitu di *Grisseescheweg*, *Westerbuitenweg*,

¹⁹Berdirinya *Hollandsch Chineesche School* (HCS) selain didorong oleh kekhawatiran para pejabat pemerintah Hindia Belanda juga didorong oleh desakan sebagian orang-orang Cina kepada pemerintah, yang menginginkan adanya sekolah-sekolah model Eropa untuk anak-anak Cina. Desakan tersebut muncul karena tidak adanya pelajaran bahasa Belanda pada sekolah-sekolah THHK.

²⁰Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940: Kebijakan Pendidikan di Hindia Belanda 1900-1940* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 91.

Pasar Toeri, dan Simolawang. Kemudian diikuti oleh berdirinya HCS Swasta yang didirikan oleh misionari, yaitu *Hollandsch Chinesche Meisje School* di Cannalaan dan *Christelijk Hollandsch Chinesche School* di Kerkstraat.²¹

Pada tanggal 10 Mei 1908, THHK Surabaya terpilih menjadi pusat *Djawa Hak Boe Tjong Hwee* (perkumpulan THHK se-pulau Jawa). Perkumpulan tersebut diketuai oleh Tan Hian Gwan dengan wakilnya Poa Lian Tjeng. Tujuan perkumpulan tersebut adalah menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi sekolah-sekolah THHK yang ada di seluruh pulau Jawa secara bersama-sama, misalnya masalah mengirimkan murid-murid THHK ke Nanking untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, kebutuhan untuk mendatangkan guru-guru atau kepala sekolah dari negeri Cina, perihal perubahan pelajaran pada sekolah THHK, dan lain sebagainya.²² Ditunjuknya THHK Surabaya sebagai pusat *Djawa Hak Boe Tjong Hwee* akan memberikan kesempatan bagi THHK Surabaya untuk ikut serta dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil oleh THHK di seluruh pulau Jawa, baik dalam hal pengembangan agama Khonghucu ataupun pendidikan bagi anak-anak Cina.

Pada tahun 1909 terjadi perubahan pelajaran pada sekolah THHK di Surabaya. Sekolah THHK yang berada di jalan Keputran mulai menggunakan bahasa Tjeng lem (Kuo Yu) sebagai bahasa pengantar, sedangkan untuk sekolah THHK Kapasan mulai

²¹Burgemeester en Wethouders van Surabaya, *Verlag van der Toestand de Gemeente Soerabaja Over 1930* (Surabaja: t. pn., 1931), hlm. 334-335.

²²Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 87-88.

memberikan tambahan pelajaran bahasa Inggris.²³ Diberikannya pelajaran bahasa Inggris kepada murid-murid THHK Kapasan disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa perdagangan yang bersifat internasional, sehingga bahasa Inggris dianggap jauh lebih penting daripada bahasa Belanda.²⁴ *Kedua*, pada umumnya orang-orang Cina bekerja sebagai pedagang, diharapkan dengan kepandaian berbahasa Inggris oleh orang-orang Cina akan mendorong mereka menjadi pedagang-pedagang besar bertaraf internasional, bukan pedagang-pedagang kecil atau menjadi pegawai pemerintah seperti mereka yang lulus dari sekolah-sekolah milik orang-orang Belanda. *Ketiga*, pemakaian bahasa Inggris dan bukan bahasa Belanda merupakan salah satu bentuk pengungkapan rasa benci orang-orang Cina terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Hal itu juga berhubungan dengan berkembangnya nasionalisme Cina. Di negeri Cina sedang terjadi perlawanan orang-orang Cina terhadap orang-orang Jepang yang dianggap sebagai imperialis, hal itu mempengaruhi sikap orang-orang Cina di Hindia Belanda. Mereka menganggap pemerintah Hindia Belanda sama dengan orang-orang Jepang, yaitu sebagai penegak imperialis dan mereka harus dilawan.²⁵

²³Riwayat singkat THHK Surabaya, *op. cit.*, hlm. 17. Guru-guru bahasa Inggris akan didatangkan dengan perantara Methodist Mission. Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 99.

²⁴Kenyataan bahwa pelajaran bahasa Inggris begitu ditekankan di sekolah THHK adalah didirikannya seksi bahasa Inggris yang dikenal dengan nama "Yale Institute". Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 41.

²⁵Perlawanan orang-orang Cina di Surabaya telah dibuktikan dengan aksi boikot mereka terhadap H.V.A, yaitu suatu kongsi dagang milik orang-orang Belanda. Berdirinya THHK Kapasan dan Klenteng Boen Bio merupakan simbol kemenangan mereka terhadap orang-orang Belanda. *Sin Po: Wekelijksche Editie*, No: 153 Th. Ke-III, Sabtu 6 Maret 1926, hlm. 779.

Berdasarkan keputusan yang tercantum dalam Buitengewane Bestuursvergadering tanggal 16 Mei 1910, para pengurus Djawa Hak Boe Tjong Hwee mengadakan perubahan yang cukup besar terhadap sekolah-sekolah THHK yang mempunyai sekolah Tjeng lem dan bahasa Inggris. Di dalam sekolah bagian Tjeng lem, kelas bagian Ko Teng Siau Hak banyak diajarkan ilmu bahasa, menyanyi dengan menggunakan bahasa Tjeng lem dan hikayat-hikayat dari negeri Cina. Sementara pelajaran-pelajaran lain seperti baris berbaris dan ilmu hitung diajarkan pada bagian sekolah berbahasa Inggris. Hal itu menyebabkan sekolah berbahasa Inggris mempunyai kedudukan yang lebih penting. Berhubungan dengan hal itu maka para pengurus Djawa Hak Boe Tjong Hwee meminta kepada Kepala American Missionary untuk meninjau sekolah THHK yang berbahasa Inggris tiga bulan sekali.²⁶

Pada tanggal 14 Pebruari 1911 gedung sekolah THHK di Keputran ditutup dan seluruh murid-murid dipindahkan ke THHK Kapasan.²⁷ Dipindahkannya murid-murid sekolah THHK Kapasan mengakibatkan perubahan pemakaian bahasa pengantar pada sekolah THHK Kapasan. Sejak saat itu sekolah THHK Kapasan mulai menggunakan bahasa Tjeng lem sebagai bahasa pengantar. Perubahan pemakaian bahasa pengantar itu disebabkan murid-murid THHK keputran yang dipindahkan ke THHK Kapasan tidak hanya berasal dari suku Hokkian. Penggunaan

²⁶Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 97.

²⁷Riwajat Singkat THHK Surabaya, *op. cit.*, hlm. 13.

bahasa Tjeng lem akan memudahkan pengajaran pada murid yang terdiri dari berbagai macam suku.

Pada tanggal 9 April 1914 konsul Republik Cina yang pertama di Surabaya bernama Tieng Tjay Tjit beserta wakilnya Kwan Tjheng Liem datang meninjau sekolah THHK Surabaya termasuk THHK Kapasan.²⁸ Tujuan tinjauan tersebut adalah untuk mengetahui apa saja yang diperlukan oleh sekolah THHK Surabaya dalam memajukan pendidikan bagi anak-anak Cina di Surabaya. Kedatangan konsul tersebut merupakan wakil sekaligus utusan dari pemerintah Cina sebagai bentuk perhatian terhadap orang-orang Cina yang berada di perantauan. Untuk menyelenggarakan pendidikan, pengurus sekolah THHK dapat meminta kepada konsul tersebut untuk mengirimkan seseorang yang dapat diangkat sebagai kepala sekolah atau mengirimkan beberapa orang guru, karena jumlah guru yang berasal dari Boen Bio tidak cukup untuk ditempatkan di sekolah-sekolah THHK Surabaya. Guru-guru dari Boen Bio tidak hanya mengajar di sekolah-sekolah THHK Surabaya tetapi juga mengajar di sekolah-sekolah THHK di tempat lain di Jawa Timur.

Pada bulan Pebruari 1915 pengurus sekolah THHK Surabaya mengadakan perubahan dalam memberikan pelajaran di THHK Kapasan yaitu pelajaran bahasa Tjeng lem diberikan pada pagi hari, sedangkan pelajaran bahasa Inggris diberikan pada waktu sore hari. Tujuan diadakannya perubahan tersebut adalah agar murid-murid mempunyai waktu lebih banyak untuk mempelajari kedua bahasa tersebut. Selain itu, pelajaran bahasa Inggris juga diberikan dalam bentuk kursus sehingga

²⁸*Ibid.*

yang dapat mempelajari bahasa Inggris tidak hanya murid-murid THHK tetapi juga orang-orang Cina lainnya yang hanya bisa meluangkan waktu untuk belajar pada waktu sore hari.²⁹

Pada bulan Maret 1915 kepala sekolah THHK Chu Hsia Chin berhenti dari jabatannya. Sebelum berhenti ia meminta bantuan kepada Kementrian Pendidikan dan Pengajaran Republik Cina untuk mengirim seorang kepala sekolah, menggantikan jabatannya. Permintaan tersebut dikabulkan, dan pada bulan Mei 1916 Kementrian tersebut mengirim Him Lie untuk menduduki jabatan sebagai kepala sekolah THHK Surabaya.³⁰ Dikirimkannya kepala sekolah maupun guru-guru dari negeri Cina, selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan sekolah THHK Surabaya, yaitu semakin kuatnya rasa nasionalisme pada negeri leluhur di kalangan murid-murid maupun para pengurusnya. Rasa nasionalisme tersebut dibuktikan dengan dikumpulkannya uang sebesar f 9.346.23 untuk diberikan pada pemerintah Cina melalui perantara Konsul Republik Cina di Surabaya. Uang tersebut diberikan untuk membantu bencana kelaparan yang sedang terjadi di negeri Cina.³¹

²⁹Siauw Giok Tjhan, *op. cit.*, hlm. 14.

³⁰Riwajat Singkat THHK Surabaya, *loc. cit.*

³¹*Ibid.*, hlm. 14.

Sekolah-sekolah THHK tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah Hindia Belanda.³² Sekolah yang mendapatkan subsidi adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan sekolah-sekolah swasta yang didirikan oleh misi Kristen. Untuk membiayai pendidikan, sekolah THHK Surabaya mendapatkan uang dari pembayaran sekolah murid-murid sebesar f 0,50,³³ sumbangan dari para donatur yang terdiri dari para opsir Cina, saudagar, serta pengusaha-pengusaha kaya, dan pertunjukan *tonel* murid-murid THHK pada setiap ada pasar malam. Selain itu, perhimpunan Boen Bio juga sering ikut serta dalam menunjang keuangan sekolah THHK dengan menyumbangkan uang atau dalam bentuk pemberian seragam pada murid-murid THHK. Akan tetapi jumlah uang yang terkumpul sering tidak cukup untuk menutup biaya pengeluaran. Pada tahun 1924 THHK Surabaya menghadapi masalah keuangan yang disebabkan uang kas kosong. Keadaan ini menyebabkan Tjoa Sie Wan sebagai pemimpin THHK Surabaya mengadakan rapat pada tanggal 7 Februari 1924.³⁴

Dalam rapat tersebut ia mengusulkan agar sekolah THHK di Surabaya dibubarkan, karena kegiatan pendidikan tidak mungkin dapat berlangsung jika kas

³²Pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk menolak memberikan subsidi pada sekolah-sekolah Cina termasuk THHK, karena pemerintah akan mendirikan sekolah khusus untuk anak-anak Cina yang di dalamnya diberikan pelajaran bahasa Belanda, sebagai pelajaran utama. R. van Diffelen, *op. cit.*, hlm 46. Penolakan tersebut secara tidak langsung bertujuan agar sekolah-sekolah THHK pada akhirnya akan kesulitan dalam menyelenggarakan usaha pendidikan bagi anak-anak Cina dan akhirnya bangkrut.

³³Anak-anak Cina yang miskin dapat menerima pelajaran di sekolah THHK dengan gratis.

³⁴Tjoa Sie Wan selain menjadi pemimpin THHK Surabaya, juga merangkap sebagai anggota perhimpunan Boen Bio, pengurus Khong Kauw Hwee Surabaya, dan pengurus Hok Kian Kong Tik Soe. Basuki Soejatmiko, *Etnis Tionghoa di Awal Kemerdekaan Indonesia: Sorotan Bok Tok Pers Melayu-Tionghoa Desember 1945-September 1946* (Surabaya: Liberty, 1982), hlm. 297-309; "Lijst Nama namanya Hoofd-bestuur dan Bestuur Khong Kauw Hwee di Seloeroeh Tempat" dalam *Khong Kauw Goat Po*, No: 21 Th. Ke-II, 21 Juli 1925, hlm. 24.

tetap kosong. Usul Tjoa Sie Wan tersebut ditolak oleh para pengurus THHK, mereka tidak akan membubarkan sekolah THHK, karena jika sekolah tersebut dibubarkan maka keinginan mereka untuk mengembangkan ajaran Khonghuchu dan nasionalisme Cina tidak dapat berhasil. Untuk mengatasi masalah keuangan, Liem Kwie Giok dan Liem Kwie Boen berusaha mengumpulkan uang dari para dermawan. Atas usaha mereka perkumpulan Hwa Kiauw Bian Hap Hwee bersedia menyumbangkan uang sebesar f 12.509,80.³⁵

Pada tahun 1926, atas permintaan orang tua murid, para pengurus sekolah THHK Surabaya membuka sekolah lanjutan bernama Chu Chung. Pada tahun 1927 sekolah tersebut ditambah dua kelas karena jumlah murid THHK yang ingin melanjutkan sekolah jumlahnya semakin banyak. Untuk mempersiapkan murid-murid yang akan lulus dari sekolah Chu Chung, pada bulan Mei 1927 para pengurus merundingkan untuk mendirikan sebuah sekolah menengah yang Tiong Hak Tong. Namun demikian keinginan tersebut akhirnya dibatalkan karena jumlah uang untuk mendirikan sekolah tersebut belum cukup.

Pembatalan itu mengakibatkan murid-murid yang sudah lulus dari sekolah Chu Chung melanjutkan sekolah menengah di Semarang atau di Batavia. Perkembangan sekolah Chu Chung pada tahun 1929 tidak sesuai dengan harapan karena jumlah muridnya semakin sedikit sehingga pada tahun itu juga sekolah

³⁵Riwajat singkat THHK Surabaya, *loc. cit.*

terpaksa ditutup.³⁶ Penurunan jumlah murid disebabkan oleh meningkatnya jumlah sekolah dasar model Eropa baik negeri maupun swasta sehingga anak-anak Cina yang dapat diterima di sekolah-sekolah model Eropa tersebut jumlahnya semakin banyak. Jumlah sekolah dasar model Eropa dan perkembangan jumlah murid-muridnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Perkembangan Jumlah Sekolah Dasar Model Eropa di Hindia Belanda, 1915-1928

Tahun	Sekolah					
	HCS		HIS		ELS	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1915	27	2	102	22	195	40
1918	33	9	121	34	198	50
1920	34	14	132	67	196	53
1922	34	17	136	97	190	56
1924	38	23	150	106	184	66
1926	45	36	162	111	184	70
1928	53	31	174	157	190	96

Sumber: Mary Frances Ann Somers, "Peranakan Chinese Politics in Indonesia" (Thesis tidak diterbitkan pada Cornell University, 1965), hlm.51.

Tabel 2

Perkembangan Jumlah Murid-Murid Cina pada Sekolah Dasar Model Eropa di Hindia Belanda, 1915-1928

Tahun	Sekolah		
	HCS	ELS	HIS
1915	5.606	2.026	298
1920	9.741	2.596	688
1923	12.445	2.472	1.026
1925	15.285	2.551	1.397
1928	22.401	2.832	2.162

Sumber: *Ibid.*, hlm. 55.

³⁶*Ibid.*, hlm. 15

Perkembangan HCS swasta di Hindia Belanda merupakan bagian dari aktivitas misionaris Kristen. Hal itu disebabkan pemerintah mengizinkan misionaris untuk mendirikan sekolah sebagai bagian dari kegiatan mereka untuk mengembangkan agama Kristen di kalangan orang-orang Cina.

Pada tahun 1932, Partai Tionghoa Indonesia (PTI) meminjam gedung sekolah THHK Kapasan untuk digunakan sebagai sekolah. Sekolah yang didirikan PTI itu tersebut hanya dibuka pada malam hari dan terbuka untuk semua anak, baik dari etnis Cina maupun dari etnis lain termasuk anak Indonesia asli (pribumi). Sekolah itu bernama “*Sekolah Nan Yang*” dan setelah tahun 1936 diganti menjadi “*Sekolah PTP*”.³⁷ Sekolah itu sengaja didirikan untuk memberi contoh tentang prinsip PTI yang tidak mempersoalkan ras.³⁸ Prinsip itu muncul karena Liem Koen Hian sebagai ketua PTI percaya bahwa golongan orang-orang Cina peranakan harus menganggap Indonesia sebagai tanah airnya dan mendukung orang-orang Indonesia pribumi dalam perjuangan mereka merebut kemerdekaan. Prinsip itu menyebabkan ia menyatakan dirinya sebagai *Indonesier*.³⁹

³⁷“Sekolahan PTP” dalam *Sin Tit Po*, 17 Agustus 1937.

³⁸Partai Tionghoa Indonesia didirikan oleh Liem Koen Hian pada tanggal 25 September 1932 di Surabaya. Partai tersebut bertujuan membantu kemajuan ekonomi, sosial dan politik Indonesia sampai menjadi suatu negeri. Leo Suryadinata, *Mencari Identitas Nasional: dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 92.

³⁹Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa* (terj: F.S. Hardoyo) (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 159.

Selain menjadi pemimpin PTI, Liem Koen Hian juga aktif dan menjadi pengurus perhimpunan Boen Bio serta Khong Kauw Tjong Hwee.⁴⁰ Sebagai pengurus perhimpunan Boen Bio, keinginan Liem Koen Hian untuk mendirikan sekolah bagi semua ras atau etnis mendapat dukungan dari umat Boen Bio. Hal itu dibuktikan dengan ikut serta perhimpunan Boen Bio dalam menyumbang sejumlah uang setiap bulan pada sekolah itu. Selain menyumbang uang, perhimpunan Boen Bio juga memberikan pakaian seragam sekolah dan kue kepada murid-murid sekolah PTI.⁴¹ Kegiatan sosial yang dilakukan oleh perhimpunan Boen Bio itu menunjukkan bahwa umat Boen Bio tidak hanya memikirkan nasib negeri leluhurnya, tetapi juga nasib bangsa Indonesia sebagai tempat mereka tinggal dan berjuang, dan hal itu juga sesuai dengan prinsip umat Khonghuchu bahwa di empat penjuru samudra adalah saudara.

Pada tanggal 31 Agustus 1933, pemimpin THHK, Liem Kwie Boen diberi kuasa untuk mengurus pembelian tanah dan gedung di jalan Kapasan no. 102-104 (sekarang Kapasari no: 3-5) yang akan digunakan untuk sekolah THHK, dan pada tanggal 23 Pebruari 1934 seluruh murid THHK termasuk THHK Kapasan pindah ke gedung tersebut.⁴² Berpindahnya murid-murid THHK Kapasan tersebut tidak

⁴⁰Khong Kauw Tjong Hwee adalah pusat lembaga agama Khonghucu, yang berpusat di Bandung. Organisasi tersebut berdiri pada tahun 1923. "Sejarah Agama Khonghucu di Indonesia" dalam *Gentrika* No: 24-25, Th. Ke-IV, 1978, hlm. 64. Di dalam Khong Kauw Tjong Hwee, Liem Koen Hian berkedudukan sebagai *Commissarissen*. *Khong Kauw Goat Po*, No: 21, Th. Ke-2, 21 Juli 1925, hlm. 24.

⁴¹*Pembangunan Kebedjikan*, No: 84, Th. Ke-8, Januari 1941, hlm. 9. Murid-murid PTI membayar uang sekolah setiap bulan sebesar f. 0,10 sampai f. 0,25. Siauw Giok Tjhan, *op. cit.*, hlm. 29.

⁴²Riwayat Singkat THHK Surabaya, *op. cit.*, hlm. 15.

membuat umat Klenteng Boen Bio berhenti memperhatikan pendidikan terutama untuk mengembangkan ajaran Khonghucu. Para pemuka agama di Klenteng Boen Bio tetap memberikan pelajaran agama di gedung sekolah yang baru dan setiap hari Minggu atau hari raya keagamaan murid-murid THHK tetap mengikuti kebaktian yang diadakan oleh pengurus Boen Bio.

Memasuki awal pendudukan Jepang, pengurus THHK merasa khawatir terhadap kebijakan-kebijakan yang akan dikeluarkan tentara Jepang terhadap pendidikan orang-orang Cina. Berdasarkan keputusan rapat tanggal 17 Pebruari 1942, mulai tanggal 1 Maret 1942 sekolah THHK Surabaya ditutup untuk sementara waktu hingga ada keputusan untuk dibuka kembali.⁴³

Setelah tentara Jepang menduduki kota Surabaya, pihak pendudukan Jepang mulai menyebarkan agen-agen intelejennya. Tujuan agen ini adalah menyebarkan propaganda Jepang untuk meredam suara-suara anti Jepang yang dilancarkan para pemimpin orang-orang Cina, tetapi usaha itu tidak membawa hasil karena perasaan anti Jepang sudah terlalu kuat.⁴⁴

Melihat gerakan-gerakan anti Jepang yang dilakukan oleh orang-orang Cina, Letjen Imamura sebagai panglima tertinggi tentara ke-16 memilih jalan yang lunak. Imamura berpendapat jika minoritas Cina ditekan dengan keras akan menimbulkan konflik baru. Agar potensi orang-orang Cina di Surabaya dapat dimanfaatkan

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Didi Kwartanada, "Minoritas Tionghoa dan Fasisme Jepang: Jawa 1942-1945" dalam *Seri Siasat Kebudayaan: Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 27-28.

semaksimal mungkin untuk membantu jalannya peperangan, tentara Jepang melakukan politik “menghidupkan kembali” budaya Cina.⁴⁵

Usaha-usaha yang dilakukan oleh tentara Jepang untuk “menghidupkan kembali” budaya Cina di antaranya adalah, *pertama*, hari raya imlek dijadikan hari libur, *kedua*, musik tradisional Cina disiarkan di radio-radio pemerintah, *ketiga*, anak-anak Cina harus bisa menulis, membaca, dan berbahasa Cina.⁴⁶ Untuk masalah pendidikan, tentara Jepang telah menutup sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda dan swasta (sekolah milik misionaris) sehingga anak-anak Cina tidak dapat melanjutkan sekolah di HCS, ELS atau sekolah-sekolah Eropa lainnya. Anak-anak Cina hanya memiliki dua pilihan yaitu sekolah dengan bahasa Cina sebagai bahasa pengantar atau masuk sekolah Indonesia. Akibat ketentuan itu tentara Jepang mengizinkan dibukanya sekolah THHK Surabaya mulai bulan Pebruari 1943, tetapi dengan syarat sekolah itu tidak melakukan propaganda nasionalisme Cina terhadap anak-anak dan kegiatan pendidikan mendapat pengawasan tentara Jepang.⁴⁷ Jadi fungsi sekolah THHK hanya untuk mengajarkan bahasa dan tulisan Cina.

Aktivitas sekolah THHK Surabaya hanya berjalan hingga bulan Oktober 1945.⁴⁸ Hal itu disebabkan keadaan kota Surabaya semakin tidak aman setelah

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 29.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Riwajat Singkat THHK Surabaya, *loc. cit.*

⁴⁸*Ibid.*

diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia yaitu adanya usaha-usaha Belanda untuk menduduki kembali kota Surabaya hingga terjadinya perang 10 Nopember 1945.

2. Pro dan Kontra terhadap THHK Surabaya

Sebelum tahun 1908, Pemerintah Hindia Belanda tampak mengabaikan pendidikan anak-anak Cina, tetapi melihat perkembangan sekolah-sekolah THHK yang semakin pesat membuat pejabat pemerintah Hindia Belanda khawatir. Kekhawatiran tersebut muncul karena guru-guru maupun para pengurus sekolah THHK melakukan propaganda nasionalisme Cina pada murid-murid THHK melalui sekolah-sekolah THHK.⁴⁹ Kekhawatiran itu mendorong pemerintah untuk segera mendirikan sekolah-sekolah yang kurikulumnya sama dengan ELS khusus untuk anak-anak Cina. Sekolah itu bernama *Hollandsch Chineesche School* (HCS). HCS serentak didirikan di tiga kota besar secara bersamaan yaitu di Batavia, Semarang, dan Surabaya pada tahun 1908, dan segera diikuti kota-kota lain di Hindia Belanda.⁵⁰

Berdirinya HCS di Surabaya maupun di kota-kota lain mengakibatkan terbukanya dua jalan bagi anak-anak Cina peranakan dari golongan menengah untuk

⁴⁹Selain keputusan mendirikan HCS, Direktur Pendidikan Agama dan Kerajinan juga mengusulkan agar seluruh sekolah Bumiputera terbuka bagi seluruh anak-anak Cina. Usul itu diterima oleh Dewan Hindia Belanda dalam suratnya tanggal 10 Juni 1907 nomor 10679 mengenai pendidikan bagi anak-anak Cina. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 90.

⁵⁰HCS adalah sekolah dasar tujuh tahun untuk anak-anak Cina di Hindia Belanda. Selain kurikulum, susunan pegawai HCS juga sama dengan ELS, karena kepengurusan HCS berada di bawah ELS Umum. Pada hari Minggu, Jum'at, dan Sabtu murid HCS diliburkan, begitu juga pada hari Paskah, Kenaikan Yesus Kristus dan Pantekosta. Mengenai hari raya Cina, pemerintah mengakui tetapi tidak meliburkan murid-murid HCS. *Staatsblad van Nederlandsch-Indië*, no. 348 tahun 1908, hlm. 1.

memilih sekolah. Walaupun biaya sekolah di HCS lebih mahal daripada THHK, banyak orang tua mulai merasa bahwa pendidikan di HCS jauh lebih baik, sebab di HCS murid-murid diajarkan bahasa Belanda sehingga setelah lulus mereka dapat melanjutkan pendidikan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Hoogere Burger School (HBS), sampai ke perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa atau negeri Belanda, sedangkan murid-murid yang telah lulus dari THHK hanya bisa melanjutkan pendidikan di sekolah menengah Hoa Ing Tiong Hak (Chinese English School) di Semarang lalu melanjutkan ke Hong Kong Universiteit,⁵¹ atau ke Inggris dan Amerika.

Faktor lain yang mendorong orang-orang Cina untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke HCS adalah diberikannya status Eropa kepada orang-orang Cina yang bisa berbahasa Belanda. Status tersebut diberikan sejak dikeluarkannya undang-undang tahun 1907 dengan tujuan menandingi gerakan nasionalisme Cina terutama yang dilakukan oleh orang-orang Cina melalui sekolah-sekolah THHK.⁵² Kemampuan berbahasa Belanda akan memudahkan mereka untuk bergaul dengan orang-orang Belanda dan akan diterima di dalam komunitas mereka. Hal itu secara

⁵¹Liem Thian Joe, *op. cit.*, hlm. 232.

⁵²Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa...*, *op. cit.*, hlm. 25. Berdirinya HCS dan dikeluarkannya undang-undang tentang Status Eropa bagi orang-orang Cina juga merupakan usul dan desakan dari Het Algemeen Nederlands Verbond (Himpunan Umum Belanda) yang disingkat ANV. Desakan itu muncul karena bahasa Belanda semakin terdesak oleh bahasa-bahasa asing lainnya terutama bahasa Inggris dan Jerman. Semakin pentingnya penggunaan bahasa Inggris oleh orang-orang Cina mengakibatkan orang-orang Cina mengenal adat dan kebiasaan Barat melalui bahasa Inggris, sedangkan orang-orang Eropa yang bekerja di dinas pemerintahan, terutama para dokter dan insinyur Jerman, Skotlandinavia, dan Rusia menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa pergaulan. Kees Groeneboer, *Jalan Ke Barat: Bahasa Belanda di Hindia Belanda 1600-1950* (terj.: Jessy Augustin) (Jakarta: Erasmus Taalcentrum, 1995), hlm. 241.

langsung akan menaikkan status mereka dan akan semakin menjauhkan mereka dengan golongan totok yang berorientasi pada negeri leluhur.

Perhatian orang-orang Cina peranakan yang cukup besar terhadap HCS, membuat pemerintah berpikir bahwa sekolah THHK akan mengalami kebangkrutan. Akan tetapi ternyata dugaan itu tidak sepenuhnya benar, karena walaupun jumlah murid-murid HCS semakin banyak, jumlah sekolah THHK di seluruh Hindia Belanda hingga tahun 1911 telah mencapai 93 buah.⁵³ Pertumbuhan yang pesat sekolah THHK bersamaan dengan memuncaknya rasa nasionalisme orang-orang Cina yang disebabkan kemenangan gerakan nasionalisme Cina yang dipimpin oleh Sun Yat Sen hingga terbentuknya negara Tiong Hoa Bin Kok.⁵⁴

Dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun, sekolah HCS telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal itu disebabkan menurunnya semangat nasionalisme Cina di kalangan orang-orang Cina peranakan. Mereka mulai berorientasi ke Hindia Belanda sehingga memandang pendidikan Eropa jauh lebih bermanfaat bagi kehidupan mereka.⁵⁵ Perubahan semangat nasionalisme itu muncul sejak dikeluarkannya suatu peraturan yang berhubungan dengan keanggotaan *volksraad* pada pertengahan tahun 1917. Peraturan itu menetapkan bahwa orang

⁵³Liem Thian Joe, *op. cit.*, hlm. 198-199.

⁵⁴Di Surabaya, kemenangan kaum nasionalisme Cina menimbulkan rasa chauvinisme di kalangan orang-orang Cina sehingga sering menimbulkan bentrokan antara mereka dengan polisi. Han Tiauw Tjong, "Kabaekannja Boeat Ambil Bagian dalem Madjelis-Madjelis Perwakilan" dalam *Sin Po: Wekelijksche Editie*, No: 207, Th. Ke-IV, Sabtu 19 Maret 1927, hlm. 1742.

⁵⁵Untuk mengetahui perkembangan jumlah murid-murid HCS, lihat pada tabel 2.

Belanda dan mereka yang berstatus Eropa mempunyai hak pilih.⁵⁶ Hal itu berarti anggota dewan daerah dari golongan orang-orang Cina yang berstatus Eropa mempunyai hak untuk memilih calon anggota *volksraad* dan memang orang-orang Cina peranakan banyak yang berminat untuk menjadi anggota *volksraad*.

Perkembangan HCS di Surabaya segera diikuti dengan berdirinya Christelijk Hollandsch Chineesch School (CHCS) oleh misionaris di Kerkstraat 14 dan Hollandsch Chineesche Meisje School, di Cannalaan.⁵⁷ CHCS itu menerima anak-anak Cina yang beragama Kristen atau yang tidak tertampung di HCS dan enggan masuk ke sekolah THHK. Pelajaran yang diajarkan di CHCS hampir sama dengan HCS tetapi jam pelajaran agama Kristen lebih banyak daripada HCS. Untuk Hollandsch Chineesche Meisje School (HCMS) hanya menerima anak-anak Cina perempuan yang beragama Kristen. Masuknya anak-anak Cina ke CHCS secara otomatis akan membuat mereka berpindah agama dari “agama Cina” ke agama Kristen sehingga semakin banyak anak-anak Cina peranakan yang memeluk agama Kristen, walaupun masih banyak di antara mereka yang orang tuanya memeluk “agama Cina”.⁵⁸

⁵⁶Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa ...*, *op. cit.*, hlm. 27. Keinginan untuk ikut serta dalam *volksraad* disebabkan orang-orang Cina peranakan mulai meragukan kemampuan pemerintah negeri Cina untuk melindungi orang-orang Cina yang berada di perantauan (Hoakiao) sehingga mereka harus berusaha memperbaiki kedudukan mereka tanpa bantuan negeri Cina. *Ibid.*, hlm. 30.

⁵⁷Burgemeester en Wethoudes van Soerabaja, *loc. cit.*

⁵⁸Mengenai agama Cina ada perbedaan pendapat. Menurut masyarakat Boen Bio, agama Khonghucu merupakan agama sekaligus budaya Cina, sedangkan menurut organisasi Sam Kauw Hwee, agama Khonghucu, Budha, dan Tao adalah agama serta budaya Cina. Michonne van Rees, “Kwee Tek Hoay dan Sam Kauw Hwee” dalam Myra Sidharta, *100 Tahun Kwee Tek Hoay: dari Penjaja Tekstil sampai ke Pendekar Pena* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hlm. 187.

Berdirinya HCS oleh pemerintah Hindia Belanda dan diizinkan para misionari maupun pihak swasta untuk mendirikan HCS Swasta maupun CHCS merupakan suatu usaha pemerintah Hindia Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya melalui proses *hegemoni*. Dibukanya sekolah-sekolah itu mengakibatkan semakin banyaknya orang-orang Cina yang menerima pendidikan Eropa, dan hal ini akhirnya berpengaruh pada cara berpikir, gaya hidup, dan agama mereka. Mereka selalu berupaya agar benar-benar mempunyai status atau dianggap sama dengan orang-orang Eropa. Hal ini akhirnya mengakibatkan jarak antara orang-orang Cina peranakan dan orang-orang Cina totok yang masih berorientasi ke negeri Cina semakin jauh dan rasa nasionalisme orang-orang Cina peranakan semakin menipis. Selain mendirikan sekolah-sekolah, proses *hegemoni* juga dilakukan dengan mengeluarkan undang-undang yang bersifat mengurangi kebencian orang-orang Cina terhadap pemerintah maupun orang-orang Belanda, serta undang-undang yang bertujuan menekan nasionalisme Cina di kalangan orang-orang Cina peranakan.⁵⁹

Seluruh peraturan dan undang-undang yang memang sengaja dikeluarkan oleh pemerintah merupakan suatu politik yang efektif untuk memperkuat hegemoni pemerintah Hindia Belanda di kalangan orang-orang Cina peranakan sehingga mereka semakin berorientasi ke Hindia Belanda. Proses hegemoni itu berjalan dengan

⁵⁹Undang-undang yang dikeluarkan pemerintah untuk menekan nasionalisme Cina di antaranya adalah pemberian status Eropa pada orang-orang Cina tahun 1907, dibukanya HCS untuk anak-anak Cina, undang-undang Kaula Negara Belanda pada tahun 1910, penghapusan dasar-dasar hukum dari diskriminasi pada tahun 1913, penghapusan pengadilan polisi pada tahun 1914, penghapusan *wijkenstelsel* serta pengaturan tentang keanggotaan *volksraad* pada tahun 1917, dan penghapusan *passenstelsel* pada tahun 1918. Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa ...*, *op. cit.*, him. 26.

lancar dan tanpa terasa orang-orang Cina mengikuti keinginan pemerintah tanpa merasa terpaksa. Dengan kata lain ideologi penguasa telah diambil alih secara sukarela oleh orang-orang yang dikuasai. Agar keinginan penguasa semakin cepat tercapai, pemerintah tidak melarang berdirinya organisasi-organisasi milik orang-orang Cina bahkan pemerintah memberikan pengakuan secara sah pada organisasi-organisasi tersebut, begitu juga dengan hari-hari orang-orang Cina. Akan tetapi, untuk membendung berkembangnya organisasi tersebut pemerintah menggunakan cara-cara yang sangat halus sehingga keinginannya tercapai tanpa mendapat pelawanan.⁶⁰

Akibat dari proses hegemoni pemerintah, menjelang tahun 1920 terjadi pertentangan di antara orang-orang Cina peranakan yang tidak puas dengan sistem sekolah THHK dengan orang-orang Cina yang masih beorientasi ke negeri leluhur. Mereka yang masih berorientasi ke negeri leluhur di antaranya adalah masyarakat Klenteng Boen Bio yang mengembangkan nasionalisme Cina dan ajaran Khonghucu dengan mendirikan perhimpunan Boen Bio, sekolah THHK, dan Khong Kauw Hwee Surabaya. Pertentangan itu telah menunjukkan perbedaan yang sangat menyolok mengenai tanggapan orang-orang Cina peranakan terhadap sistem pendidikan THHK.

Pada awal berdirinya THHK, orang-orang Cina sangat antusias untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah THHK yang dianggap

⁶⁰Hari raya Cina yang diakui pemerintah adalah tahun baru, hari pecahnya revolusi Wuchang, hari pasar malam, tahun baru Imlek, Tjap Go Meh, hari wafat Nabi Khonghucu, Tsing Bing, Peh Tjoen, Tjio-ko, hari Kelahiran Nabi Khonghucu, dan Tang-cik. *Regeerings Almanak voor Nederlandsch Indië: 1936*. (Batavia: Landsdrukkerij, 1936), hlm. 4.

mempunyai sistem pendidikan modern, tetapi dengan berkembang pesatnya HCS dan diberinya berbagai kemudahan bagi lulusan HCS yang disertai dengan menurunnya semangat nasionalisme Cina, mereka mulai menganggap sistem pendidikan THHK sangat ketinggalan jaman, buruk, dan perlu diperbaiki atau ditutup saja. Akan tetapi, berbagai kritik yang diungkapkan tidak hanya ditujukan kepada THHK tetapi juga kepada HCS yang juga dianggap kurang sesuai untuk anak-anak Cina.

Jumlah anak-anak Cina yang menerima pendidikan berbahasa Belanda dari tahun 1915 hingga tahun 1926 walaupun mengalami peningkatan yang pesat tetapi belum bisa mengalahkan jumlah anak-anak Cina yang menerima pendidikan berbahasa Cina. Berikut ini adalah tabel perkembangan jumlah murid di sekolah yang menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Cina sebagai bahasa pengantar dari tahun 1915 hingga tahun 1926.

Tabel 3

Perkembangan Jumlah Murid Cina di Sekolah Berbahasa Pengantar Bahasa Cina dan Berbahasa Pengantar Bahasa Belanda di Hindia Belanda 1915-1926

Tahun	Sekolah Berbahasa Cina	Sekolah Berbahasa Belanda
1915	16.499	8.060
1920	14.242	13.617
1925	29.401	19.382
1926	32.668	27.802

Sumber : Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (terj. Dede Oetomo) (Jkt: Gramedia, 1988), hlm. 10, sebagaimana dikutip dari Xu Kecheng, "Sanshinien Heshu Huaqiao Jiaoyu", dalam *Xiao Lusang Zhongxi Xueriau* (Shanghai: Zhonghua Shuzhu, 1928), hlm. 8; S.L. van der Wal, *Het Onderwijsbeleid in Nederlands Indië 1900-1940: Een Bronnenpublikatie* (Groningen: Wolkers, 1963), hlm. 693-699.

Peningkatan jumlah siswa berbahasa pengantar Cina termasuk THHK sama sekali tidak menunjukkan kesuksesan sekolah-sekolah itu. Hal itu disebabkan untuk masuk ke sekolah-sekolah Belanda lebih sulit daripada sekolah-sekolah THHK, yaitu mereka harus membayar biaya sekolah cukup mahal agar dapat diterima di sekolah-sekolah Belanda (Eropa), sedangkan biaya sekolah di THHK relatif murah bahkan jika tidak mampu membayar dapat sekolah dengan gratis.⁶¹

Orang-orang Cina peranakan dari golongan menengah merasa bahwa kurikulum sekolah THHK sangat tidak cocok bagi mereka yang ingin menetap di Hindia Belanda, karena sekolah itu menggunakan kurikulum sekolah-sekolah yang ada di negeri Cina sehingga hanya cocok untuk mereka yang tinggal di negeri Cina atau anak-anak Cina totok yang suatu saat akan kembali ke negeri Cina. Rasa tidak puas juga didorong oleh keinginan menjadi pegawai pemerintah atau pekerjaan profesional misalnya dokter, pengacara, dan akuntan. Mereka enggan meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai pedagang. Untuk mencapai keinginannya, mereka memilih sekolah-sekolah yang ada di negeri Belanda. Hal lain yang menjadi alasan mereka untuk sekolah di sekolah model Eropa adalah pemerintah melakukan diskriminasi terhadap pegawai-pegawai lulusan THHK. Pegawai yang lulus THHK mendapat gaji lebih sedikit daripada pegawai yang lulus sekolah Eropa. Hal itu juga menjadi alasan bagi pemimpin-pemimpin THHK dan opsir-opsir Cina untuk tidak

⁶¹“Conférentie Hak Boe Tjong Hwee Surabaya” dalam *Sin Po: Wekelijksche Editie*, Saptoe 8 Januari 1919.

menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah THHK yang telah mereka biyai.⁶² Sikap para pemimpin THHK itu mengakibatkan THHK mendapat serangan berupa kritikan-kritikan tajam dari orang-orang Cina peranakan yang tidak puas dengan sistem sekolah THHK.

Ketidakpuasan orang-orang Cina peranakan terhadap kurikulum sekolah THHK mendorong Djawa Hak Boe Tjong Hwee untuk memerintahkan Kauw Yok Hwee (sebuah seksi khusus di dalam Djawa Hak Boe Tjong Hwee) untuk meninjau kembali kurikulum sekolah THHK. Dari hasil tinjauan memang kurikulum sekolah THHK sudah tidak sesuai dengan keadaan masyarakat Cina di Hindia Belanda seiring dengan menurunnya keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke negeri Cina maupun kembali ke negeri Cina untuk menolong negerinya. Hasil tinjauan tersebut mereka utarakan ketika pada tahun 1919 Djawa Hak Boe Tjong Hwee menyelenggarakan konferensi tahunan. Dalam konferensi tersebut, Kauw Yok Hwee mengusulkan agar kurikulum sekolah THHK disesuaikan dengan keadaan di Hindia Belanda, karena sebagian besar anak-anak Cina peranakan akan tetap tinggal di Hindia Belanda. Untuk mengadakan perubahan itu, mereka merencanakan untuk

⁶²Sikap para pemimpin THHK maupun opsir Cina dengan tidak menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah THHK dianggap sebagai perbuatan kriminal oleh beberapa orang Cina yang berprofesi sebagai jurnalis, diantaranya adalah Kwee Hing Tjiat. Kwee Hing Tjiat, "Sedikit Penjaoetan" dalam *Hoakiao* No: XIV, Th. Ke-IV, 25 Juli 1926, hlm. 4. Kwee Hing Tjiat adalah seorang nasionalis Cina dan menjadi pemimpin redaksi *Sin Po*. Pada tahun 1923 ia diusir ke Cina oleh pemerintah Hindia Belanda karena pandangannya yang anti kolonial. Di Cina ia menetap di Shanghai dan ia tetap menulis artikel-artikel yang berisi kritikan-kritikan terhadap pemerintah maupun organisasi milik orang-orang Cina melalui *Sin Po* maupun *Hoakiau* (sebuah majalah yang diterbitkan di Surabaya). Akhirnya ia diangkat menjadi redaktur *Hoakiau* dan bebas mengirimkan artikel-artikelnya melalui majalah tersebut.

menerbitkan buku-buku dengan kurikulum baru, tetapi ternyata buku-buku itu tidak pernah diterbitkan.⁶³

Hal itu disebabkan, baik Djawa Hak Boe Tjong Hwee maupun THHK sering menghadapi masalah keuangan. Dalam hal ini Leo Suryadinata menganalisa bahwa terjadinya masalah keuangan dan buruknya sistem THHK disebabkan karena para pengurusnya hanya memikirkan bagaimana mempertahankan status quo.⁶⁴ Memang di dalam THHK beberapa orang menjabat sebagai pengurus dalam kurun waktu yang lama dan pada umumnya mereka memiliki jabatan ganda. Terutama di Surabaya, para pengurus THHK juga menjadi pengurus perhimpunan Boen Bio dan Khong Kauw Hwee. Jabatan ganda itu disebabkan THHK dan Khong Kauw Hwee didirikan oleh masyarakat Boen Bio, dan ketiganya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan budaya Cina sesuai dengan ajaran Nabi Khonghucu. Selain mendirikan, mereka juga menjadi donatur ketiga organisasi tersebut, sehingga wajar

⁶³Kwee Tek Hoay, "Onderwijs Hoa Kiauw di Indonesia IV" dalam *Panorama*, 27 Agustus 1931.

⁶⁴Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas*, ..., *op. cit.*, hlm. 12.

jika para pengurus THHK memiliki jabatan ganda.⁶⁵ Namun demikian, hal yang patut disayangkan adalah pemimpin THHK bukan orang-orang yang memahami benar tentang masalah pendidikan dan hal ini menunjukkan bahwa pengurus organisasi orang-orang Cina hanya dipilih dari orang-orang kaya yang bisa mengatasi masalah keuangan.

Untuk menyelenggarakan pendidikan, THHK sering menghadapi masalah keuangan. Hal itu disebabkan penerimaan keuangan THHK sangat bergantung pada sumbangan para donatur, baik donatur tetap maupun donatur tidak tetap. THHK tidak dapat mengandalkan pemasukan uang dari pembayaran uang sekolah murid-muridnya, karena pembayaran uang sekolah murid-murid tersebut sangat rendah, bahkan mereka yang kurang mampu dibebaskan dari pembayaran uang sekolah, sedangkan pengeluaran untuk biaya pendidikan, termasuk gaji para guru, pegawai, pengadaan buku-buku, dan penyelenggaraan organisasi cukup besar. Sumbangan para donatur setiap bulan jumlahnya tidak sama, karena memang THHK tidak pernah menetapkan besarnya uang yang harus disumbangkan, sehingga kadang-kadang uang

⁶⁵Di beberapa daerah, misalnya di Yogyakarta, seorang opsir Cina merangkap sebagai pemimpin THHK. Ia bernama Kapitein Yap Hong Sing. Sebagai pemimpin THHK ia menjabat dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal itu disebabkan setiap ia minta kepada pengurus yang lain agar diadakan rapat pertemuan untuk mengganti pemimpin THHK tidak pernah dihiraukan. Penolakan itu disebabkan karena adanya kekhawatiran jika Kapitein Yap Hong Sing tidak lagi menjadi pemimpin THHK, THHK Yogyakarta akan menghadapi masalah keuangan karena ia merupakan penyumbang dana terbesar bagi THHK Yogyakarta. Kwee Hing Tjiat, *Doea Kepala Batoe* (Berlin: t. pn., 1921), hlm. 10. Di Surabaya, para pengurus THHK yang merangkap menjadi pengurus perhimpunan Boen Bio dan Khong Kauw Hwee Surabaya di antaranya adalah Liem Kwi Boen, Liem Kwi Tie, dan Tio Lin Khing. Leo Suryadinata, *Eminent Indonesia Chinese: Biographical Sketches* (Singapore: Gunung Agung, 1981), hlm. 75; Tan Hong Boen, *Orang-orang Tionghoa Jang Terkemoeka di Java* (Solo: The Biographical Publishing Centre, 1935), hlm. 46-47, 53.

yang diterima tidak cukup untuk membiayai pendidikan. Hal itu berbeda dengan HCS negeri atau swasta yang mendapat subsidi dari pemerintah.

Perhatian yang cukup besar pada HCS dari orang-orang Cina peranakan menimbulkan kekhawatiran pada orang-orang Cina totok dan peranakan yang menjadi penganut agama Khonghucu dan berorientasi ke negeri leluhur. Hal itu disebabkan peningkatan murid HCS telah mempengaruhi gaya hidup terutama agama mereka. Pengaruh ini memang sengaja diciptakan oleh pemerintah Hindia Belanda, sesuai dengan tujuan kolonialisme mereka yaitu untuk mencapai *gold* (kekayaan), *glory* (kejayaan), dan *gospel* (agama). Mendirikan HCS dan membiarkan para misionaris Kristen mendirikan HCS Swasta merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan orang-orang Cina dan ternyata usaha pemerintah tersebut cukup berhasil dalam mempengaruhi perpindahan agama orang-orang Cina. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Cina cenderung tidak fanatik terhadap agama yang telah mereka peluk dan perpindahan agama tersebut lebih banyak disebabkan oleh berbagai kemudahan yang akan diberikan oleh pemerintah bagi orang-orang yang beragama Kristen atau bersedia pindah agama ke agama Kristen.

Berbagai kemudahan itu diantaranya adalah kenaikan status, kemudahan dalam hal pendidikan dan mendapatkan pekerjaan. Bertambah banyaknya orang-orang Cina yang dapat berbahasa asing, baik bahasa Belanda maupun Inggris akan mempengaruhi pandangan mereka terhadap agama Khonghucu maupun agama-agama Cina yang lainnya yang sebelumnya telah mereka peluk, karena banyaknya

buku-buku berbahasa asing yang ditulis oleh para misionaris berisi kritik terhadap agama-agama tersebut. Dalam buku itu dijelaskan bahwa agama-agama Cina terutama agama Khonghucu dapat menghambat kemajuan suatu negara, karena agama tersebut mematikan kreativitas masyarakat dan tidak menghendaki adanya negara demokrasi.⁶⁶

Para pengurus THHK mengamati bahwa anak-anak Cina lulusan HCS telah tumbuh menjadi pemuda yang sama sekali tidak mengenal huruf dan bahasa Cina (Tjeng lem atau Kuo Yu). Selain itu, mereka juga tidak mengenal adat istiadat serta sopan santun bangsa Cina sehingga menyebabkan sering terjadinya pertikaian di dalam keluarga seperti pertengkaran antar saudara, perebutan harta warisan, dan semakin banyak anak yang tidak berbakti pada orang tua. Sikap murid-murid lulusan HCS itu digunakan tokoh-tokoh THHK sebagai bukti bahwa murid-murid HCS telah “gila” barat.⁶⁷ Di Surabaya orang Cina yang tidak puas dengan kurikulum HCS dan THHK mendirikan National HCS di Kerkstraat 14 dan merupakan HCS pertama di

⁶⁶Untuk menandingi sekolah THHK, pemerintah Hindia Belanda sengaja memberi subsidi pada sekolah-sekolah HCS yang didirikan para misionaris. HCS yang didirikan oleh misionaris Protestan berjumlah 27 buah, seluruhnya disubsidi oleh pemerintah, sedangkan HCS yang didirikan oleh Roman Catholic berjumlah 15 buah yang disubsidi berjumlah sembilan buah. Marry Frances Ann Somers, *op. cit.*, hlm. 52.

⁶⁷Yap Hong Tjoen, “Sekolah Renda Boeat Orang Tionghoa” dalam *Sin Po: Wekelijksche Editie* No: 207, Th. Ke-IV, Sabtu 19 Maret 1927, hlm. 1749. Di HCS murid-murid justru diajarkan cerita-cerita tentang pujangga-pujangga berkebangsaan Belanda, sedangkan ajaran-ajaran para pujangga dari negeri Cina tidak pernah diceritakan. Kwee Kek Beng, “Soeal Sekola Renda” dalam *Sin Po: Wekelijksche Editie* No: 207, Th. Ke-IV, Sabtu 19 Maret 1927, hlm. 1751. Agar murid-murid HCS tidak mempedulikan kebangsaannya maka pada hari raya nasional Cina atau hari raya keagamaan (termasuk tahun baru Imlek) mereka tidak diliburkan. Kwee Kek Beng, “Kebaekannja Boeat Toeroet Ambil Bagian dalam Madjelis-Madjelis Perwakilan” dalam *Sin Po: Wekelijksche Editie* No: 207, Th. Ke-IV, Sabtu 19 Maret 1927, hlm. 1735.

Hindia Belanda yang mengajarkan tulisan dan bahasa Tjeng lem serta adat istiadat bangsa Cina.⁶⁸

Pada tahun 1925 hingga tahun 1927 sekolah-sekolah THHK di Jawa termasuk THHK Surabaya mendapat kritikan yang cukup tajam dari para jurnalis serta orang-orang yang kecewa terhadap sistem pendidikan THHK. Kritikan-kritikan tersebut dimuat dalam majalah *Hoakiao* terbitan Surabaya dan *Sin Po* edisi berbahasa Melayu. Orang-orang itu menginginkan adanya perubahan dalam kurikulum serta kepengurusan THHK, bahkan sebagian dari mereka mengusulkan agar sekolah-sekolah THHK ditutup saja. Ang Yan Gwan, direktur *Sin Po* mengatakan bahwa THHK tidak akan berubah sebelum orang-orang Cina mengubah sifat dan pemikirannya yang mengenai kata "Tiong". Hampir semua orang Cina menganggap kata "Tiong" berarti jalan tengah. Anggapan itu menyebabkan orang-orang Cina tidak mempunyai sikap yang tegas dalam menghadapi permasalahan dan cenderung tidak peduli dengan urusan orang lain.⁶⁹ Sikap ini berpengaruh ketika mereka mendirikan suatu organisasi. Mereka cenderung tidak konsekuen dengan tujuan organisasi yang telah mereka tetapkan, misalnya para pemimpin THHK justru mengirimkan anak-

⁶⁸Tahun berdirinya National HCS belum diketahui, tetapi sekolah tersebut telah ada sebelum tahun 1926. "Perubahan Leerplan HCS" *Sin Po: Wekelijksche Editie* No: 167, Th. Ke-IV, Sabtu 12 Juni 1926. National HCS tersebut didirikan oleh sekelompok orang-orang Cina peranakan berpendidikan Belanda. Kwee Tek Hoay, "Kian Sing Soehoe Antjhoa?" dalam *Panorama*, 16 April 1927, hlm. 4-8. Beberapa orang Cina peranakan diantaranya adalah Kwee Kek Beng, dan Yap Hong Tjoen mengusulkan terhadap pemerintah agar kurikulum HCS diubah dengan memasukkan pelajaran bahasa Tjeng lem ke dalam kurikulum HCS, tetapi usul tersebut ditolak. Penolakan tersebut mendorong mereka untuk mendirikan National HCS di beberapa tempat di Hindia Belanda. Setelah National HCS di Surabaya didirikan segera diikuti pendiriannya di Yogyakarta. Yap Hong Tjoen, *loc. cit.*; "Salinan dari Bookoe Prae-adviezen boeat Chung Hwa Congres di Semarang pada 17 dan 18 April" dalam *Sin Po: Wekelijksche Editie* No: 207, Th. Ke-IV, Sabtu 19 Maret 1927, hlm. 1733.

⁶⁹Kwee Hing Tjiat, "Tiong atawa Mamafufu" dalam *Hoakiao*, 10 Maret 1926, hlm. 3.

anak mereka ke HCS, sedangkan ia menganjurkan agar anak-anak lain sekolah THHK walaupun mereka telah mengetahui kelemahan THHK.

Kwee Hing Tjiat memberikan kritik yang sangat tajam terhadap kurikulum sekolah THHK, terutama mengenai pelajaran Agama Khonghucu. Ia berpendapat bahwa ajaran Khonghucu sangat kolot dan sudah tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Hal itu disebabkan ajaran Khonghucu tidak sesuai dengan nasionalisme Cina, karena ajarannya menghendaki sebuah bentuk negara monarki, mengutamakan *family isolation* dan tidak mengakui manusia sebagai *political dan social animal*. Agar THHK dapat tetap hidup, hal-hal pertama yang harus dilakukan mengubah filosofi orang-orang Cina dan tidak menjadikan adat istiadat serta budaya Cina sebagai pedoman hidup bagi *Hoakiao* karena pemerintah Cina sendiri sedang mengubah adat istiadat yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Selain itu, *Hokaiiao* mempunyai kehidupan yang berbeda dengan kehidupan rakyat negeri Cina.⁷⁰

Pendapat Kwee Hing Tjiat yang cenderung menyalahkan ajaran Khonghucu tersebut disangkal oleh Siau Kiem Tjioe, seorang anggota Khong Kauw Hwee dalam majalah Khong Kauw Goat Po. Ia mengatakan bahwa orang-orang Cina yang menghina ajaran Khonghucu disebabkan karena mereka tidak memahami ajaran Khonghucu. Khonghucu mengajarkan tentang berbakti, memperhatikan nasehat orang yang lebih tua, setia, kepercayaan, adat-istiadat, kesopanan, kejujuran, kesucian, dan mempunyai rasa malu. Ajaran-ajaran itu sederhana tetapi mempunyai makna yang cukup mendalam, sehingga agar ajaran tersebut benar-benar melekat pada diri orang-

⁷⁰Kwee Hing Tjiat, "Sedikit Penjaetaan" dalam *Hoakiao*, 25 Juli 1926, hlm. 3.

orang Cina harus diajarkan sejak usia masih anak-anak melalui pendidikan di sekolah. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Khonghucu akan membuat seseorang dapat menolong rakyat serta negerinya sendiri. Kehancuran suatu negeri bukan disebabkan oleh ajaran Khonghucu, tetapi justru disebabkan orang-orang tidak melaksanakan ajaran Khonghucu sehingga moral bangsa menjadi rusak, hilangnya kesucian dan terjadi peperangan hanya untuk kepentingan diri sendiri atau golongan.⁷¹

Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa ajaran Khonghucu tidak hanya untuk orang-orang Cina yang ada di negeri Cina tetapi juga dapat digunakan untuk orang-orang Cina yang berada di negeri lain. Untuk melaksanakan ajaran Khonghucu, harus benar-benar dipahami dan diambil inti sarinya, karena sebenarnya yang sering dilupakan oleh orang-orang Cina adalah bahwa ajaran-ajaran Khonghucu harus dilakukan berdasarkan pada kebenaran, bukan berdasarkan egoisme dan mengambil keuntungannya saja dari ajaran tersebut yang akhirnya tidak menghasilkan kedamaian suatu negeri tetapi justru kehancuran negeri. Melalui sekolah THHK yang merupakan salah satu tempat pendidikan bagi anak-anak Cina, pemahaman tentang ajaran Khonghucu dapat diberikan karena anak-anak tidak hanya dituntut untuk menghafalkan isi kitab suci tetapi lebih menekankan pada pemahaman ajarannya.

Kritik-kritik tajam dari Kwee Hing Tjiat tentang ajaran Khonghucu pada sekolah-sekolah THHK tidak mempengaruhi sikap para pengurus sekolah THHK

⁷¹Siauw Kiem Tjoe, "Pladjaran Khong Kauw dan Kasopanan Negri" dalam Khong Kauw Goat Po, No: 14, Th. Ke-II, 1927, hlm. 2.

Surabaya untuk tetap memberikan ajaran-ajaran Khonghucu. Hal itu dibuktikan dengan sering dikirimkannya murid-murid THHK untuk menghadiri acara-acara kebaktian di Boen Bio pada hari Minggu maupun pada setiap hari raya keagamaan atau menghadiri ceramah-ceramah agama di gedung Khong Kauw Hwee Surabaya yang terletak di jalan Pengampon. Akan tetapi, kritik-kritik tersebut mempengaruhi THHK Batavia, sehingga pengurus perhimpunan tersebut mengubah tujuan utamanya yaitu memajukan adat istiadat bangsa Cina menurut ajaran Nabi Khonghucu dan menggantinya dengan memajukan pendidikan terutama pendidikan orang-orang Cina.⁷²

Selain memberikan kritik tentang ajaran Khonghucu, Kwee Hing Tjiat juga memberikan kritik tentang kepengurusan THHK. Ia mengutip dari laporan Kwee Ping Boen bahwa di Cina tidak ada sekolah yang bermutu baik kecuali sekolah-sekolah yang didirikan oleh para misionaris Kristen yang dibiayai oleh orang-orang Amerika dengan menyumbang 30 juta setiap tahun. Buruknya sekolah-sekolah di negeri Cina disebabkan oleh buruknya kepengurusan sekolah. Hal itu juga terjadi pada sekolah milik THHK, sehingga Kwee Hing Tjiat mengusulkan agar sekolah-sekolah THHK dibubarkan dan diganti dengan *midrasa* (akademi).⁷³ Usul tersebut didukung oleh orang-orang Cina peranakan yang memperhatikan perkembangan HCS maupun THHK. Di antaranya adalah Koo Liong Ing, Thung Leang Lee, dan P.S Liu.

⁷²Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 192.

⁷³Kwee Hing Tjiat, "Tiong atawa ...", *op. cit.*, lm. 4.

Koo Liong Ing mendukung usul Kwee Hing Tjiat untuk mendirikan suatu *midrasa* dan mengutarakan beberapa hal tentang penyebab merosotnya sekolah THHK.⁷⁴ Ia berpendapat bahwa gagalnya pendidikan *Hoa Kiao* oleh THHK disebabkan *pertama*, para pengurusnya merangkap sebagai pengurus organisasi atau perkumpulan lain sehingga mereka tidak dapat memberikan perhatian penuh pada kekurangan-kekurangan yang dimiliki sekolah THHK. *Kedua*, pengurus THHK tidak bersedia mengundang orang-orang yang ahli dalam pendidikan untuk membantu mengatur perhimpunan tersebut. Seharusnya pengurus-pengurus THHK mengundang mereka, setidaknya orang-orang yang sudah lulus dari universitas di Eropa, Amerika atau Jepang dan diberi gaji yang cukup untuk mengajarkan hal mengatur perhimpunan pendidikan pada murid-murid yang telah lulus dari sekolah menengah (*middlebare scholen*) dan sekolah tinggi, agar mereka dapat menjadi pemimpin yang baik bagi perhimpunan pendidikan, bila perlu meminta bantuan Departement van Onderwijsen Eeredienst Olanda untuk mendirikan organisasi atau perhimpunan pendidikan yang bersifat baru. *Ketiga*, sekolah THHK tidak mengajarkan bahasa Belanda yang sangat dibutuhkan anak-anak Cina peranakan yang ingin tetap tinggal di Hindia Belanda. Ia menyarankan agar THHK tidak hanya menyelenggarakan sekolah tingkat dasar tetapi menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar hingga

⁷⁴Koo Liong Ing adalah salah satu peserta konferensi Hak Boe Tjong Hwee di Yogyakarta yang mewakili THHK Malang. Konferensi itu menghasilkan keputusan untuk mendirikan *Kauw Yok Gian Kioe Hwee (onderwijs raad)* yang bertujuan meneliti kurikulum sekolah THHK dan menemukan suatu sistem yang dapat mengakhiri pertentangan dalam pendidikan orang-orang Cina. *Kauw Yok Gian Kioe Hwee* itu akan bekerjasama mendirikan sekolah contoh bagi semua anak-anak Cina di Hindia Belanda. Akan tetapi rencana itu gagal karena kekurangan minat dan dana. Koo Liang Ing, "Hal Midrasa dan Kauw Yok Gian Kioe Hwe Djocja II" dalam *Hoakiao*, 10 April 1925, hlm. 9; Kwee Tek Hoay, "Onderwijs Hoa Kiauw di Indonesia VI" dalam *Panorama*, 10 September 1931.

tingkat universitas yang di dalamnya diajarkan bahasa Belanda atau mengganti THHK dengan HCS yang di dalamnya juga diajarkan tulisan, bahasa, dan budaya Cina. Akan tetapi ia lebih setuju jika pendidikan tingkat dasar diserahkan pada Gubernur dan THHK segera mengusahakan pendidikan universitas sehingga segala pemasalahan yang dihadapi THHK akan selesai. Jika berdirinya universitas tersebut dapat segera terwujud, pengurus THHK tidak perlu khawatir dengan saingannya HCS, karena orang-orang Cina akan lebih memilih sekolah THHK. Mengenai hal keuangan akan mudah diselesaikan, para donatur tentu tidak keberatan menyumbangkan uangnya, karena uang itu tidak akan habis dengan sia-sia. Jika keuangan THHK kuat, maka mereka dapat mendatangkan guru-guru yang berkualitas dan mengundang beberapa *inspecteurs* untuk meninjau kemajuan pendidikan murid-murid THHK.⁷⁵

Pendapat Thung Leang Lee tentang kemerosotan THHK hampir sama dengan pendapat Koo Liong Ing. Ia berpendapat bahwa perkembangan suatu organisasi atau perhimpunan bergantung pada empat faktor yaitu kepemimpinan, kedisiplinan, cara mengatur, dan keuangan. Mengenai kepemimpinan, THHK harus dipimpin oleh seseorang yang benar-benar mempunyai kemampuan dalam memimpin, bukan karena ia mempunyai kekayaan atau mempunyai hubungan dekat dengan penguasa. Hal itu akan berhubungan dengan kedisiplinan. Seorang pemimpin harus berwibawa sehingga orang-orang yang dipimpin percaya dan bersedia mengikuti perintahnya. Mengenai keputusan yang akan diambil oleh pemimpin harus ditetapkan melalui

⁷⁵Koo Liong Ing, *op. cit.*, hlm. 10-11.

wakil-wakil dewan (*representative council*). Mengenai cara mengatur sistem pendidikan *Hoakiao* tidak ditetapkan oleh satu atau dua orang, sehingga suatu badan pemeriksa harus segera dibentuk untuk membuat suatu program yang baik. Untuk menyusun program itu perlu mendatangkan orang-orang asing yang ahli dalam bidang pendidikan agar dapat memberikan nasehat kepada pengurus-pengurus THHK.⁷⁶

Menurut Thung Leang Lee, masalah keuangan merupakan dasar suatu organisasi. Keburukan rencana untuk memperbaiki sistem pendidikan *Hoakiao* pada umumnya terletak pada cara mengumpulkan uang. Hal itu disebabkan *Hoakiao* tidak mempunyai suatu organisasi yang mempunyai kekuasaan untuk memaksa pemerintah agar bersedia memberikan subsidi, sehingga uang didapatkan dari para donatur yang menyumbang secara sukarela,⁷⁷ para donatur itu pada umumnya orang-orang yang berorientasi pada pemerintah Belanda. Suatu gerakan nasionalisme seharusnya dibiayai oleh orang-orang yang berjiwa nasionalisme, karena bantuan dari orang-orang yang tidak sepaham hanya menjadi noda hitam bagi suatu pergerakan.⁷⁸ Jika masalah keuangan dapat diselesaikan, *Hoakiao* dapat segera mendirikan suatu akademi pendidikan agar dapat menghasilkan ahli-ahli pendidikan untuk

⁷⁶Thung Leang Lee, "Satoe Educational Policy boeat Hoakiao di Hindia Olanda" dalam *Hoakiao*, 10 Juli 1926, hlm. 5.

⁷⁷Sistem keuangan THHK berbeda dengan perserikatan rahasia di Borneo yang mampu mengumpulkan uang dengan sistem pajak, sehingga orang-orang yang tidak bersedia membayar akan mendapat sangsi denda atau boikot. *Ibid.*, hlm. 8.

⁷⁸Donatur terbesar sekolah-sekolah THHK berasal dari opsir-opsir Cina yang pada umumnya memihak pemerintah Hindia Belanda. Mereka menjadi donatur hanya karena merasa sebangsa dan agar dianggap sebagai orang yang dermawan bukan karena rasa nasionalisme Cina.

memperbaiki sistem pendidikan. Thung Leang Lee berpendapat bahwa percuma saja mendirikan sekolah contoh (*model school*) jika belum ada *Hoakiao* yang ahli dalam bidang pendidikan.⁷⁹

Berbeda dengan Koo Liong Ing dan Thung Leang Lee yang hanya menginginkan perubahan pada THHK dan mendirikan suatu akademi atau universitas, P.S Liu ingin agar THHK dibubarkan. Selain itu ia juga melarang orang-orang Cina memasukkan anak-anaknya ke HCS. Ia berpendapat bahwa THHK sudah terlalu buruk sehingga tidak mungkin diperbaiki. Ia juga berpendapat, *Hoakiao* tidak memerlukan bahasa Tjeng lem yang dianggap sebagai pewujudan nasionalisme Cina, karena mereka tentu lebih mengutamakan mencari uang daripada membela kepentingan negeri Cina. Pelajaran bahasa Inggris juga tidak perlu diajarkan karena kemungkinan anak-anak Cina untuk melanjutkan sekolah ke Amerika, Inggris, atau Singapura sangat kecil.⁸⁰ Pendapatnya menunjukkan bahwa walaupun secara langsung ia tidak memihak pada HCS, tetapi ia ingin pendidikan anak-anak Cina sesuai dengan kurikulum yang ada pada sekolah-sekolah milik orang-orang Belanda. Pendapat-pendapat itu juga menunjukkan bahwa ia bukan orang yang berhaluan pada nasionalisme Cina.

Pendapat Kwee Hing Tjiat dan P.S Liu untuk membubarkan THHK mendapat tanggapan dari para pengurus THHK, di antaranya adalah dari W.C. Chen, salah seorang pengurus THHK Bogor dan Kwee Tek Hoay, salah seorang pengurus Djawa

⁷⁹Thung Leang Lee, *loc. cit.*

⁸⁰P.S Liu, "Toeloes-Terang" dalam *Hoakiao*, 10 April 1926, hlm. 12.

Hak Boe Tjong Hwee dan pengasuh majalah Panorama. W.C. Chen menyadari akan keburukan-keburukan THHK, tetapi ia tidak setuju dengan pendapat Kwee Hing Tjiat maupun P.S. Liu untuk membubarkan THHK, karena kedua orang itu tidak mengusulkan pengganti sekolah THHK tingkat dasar untuk anak-anak Cina yang lebih baik dari THHK maupun HCS. Anak-anak Cina yang membutuhkan pendidikan tingkat dasar jumlahnya sangat banyak dan anak-anak tersebut seluruhnya tidak mungkin ditampung di dalam HCS, selain itu tidak semua orang Cina dapat membiayai anak-anaknya untuk sekolah di HCS. Untuk mendirikan sekolah model baru atau *midrasa* membutuhkan uang yang sangat banyak, tenaga-tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Jika THHK segera dibubarkan dan belum ada sekolah pengganti tentu pendidikan mereka menjadi terlantar, terutama untuk daerah-daerah yang belum didirikan HCS, sekolah THHK merupakan satu-satunya sekolah yang dapat memberikan manfaat sangat besar bagi pendidikan anak-anak Cina.⁸¹

Kwee Tek Hoay sependapat dengan W.C. Chen, bahwa sekolah THHK tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak Cina peranakan tetapi juga anak-anak Cina totok, terutama dari suku Khe dan Kongfu yang menganggap bahasa Tjeng lem sangat penting. Orang-orang Cina totok akan menentang dengan keras jika THHK dibubarkan dan mengancam akan mendirikan sekolah sendiri. Penyelesaian yang

⁸¹W.C. Che, "Tentang Roeboehkan THHK" dalam *Hoakiao*, 25 Mei 1926, hlm. 17.

paling baik adalah memperbaiki sekolah THHK sambil berusaha mendirikan *midrasa*.⁸²

Memahami pentingnya perbaikan dan pengajaran bahasa Belanda pada sekolah THHK mendorong The Kian Sing untuk mengadakan rapat raksasa pada tahun 1927 di Surabaya yang dihadiri oleh 1000 orang. Dalam rapat itu ia mengusulkan agar THHK diubah menjadi semacam HCS yang di dalamnya diajarkan bahasa Belanda dengan tambahan bahasa Tjeng lem dan budaya Cina pada malam hari. Usul tersebut ditentang oleh hampir semua anggota yang hadir, terutama guru-guru dan orang-orang Cina totok, bahkan The Kian Sing mendapat makian dari mereka. Mereka mengatakan, mengirimkan anak-anak ke sekolah THHK bukan karena tidak mendapat tempat di HCS, tetapi agar mereka mengerti bahasa nasional Cina dan kelak setelah keluar tidak menjadi pegawai rendah seperti anak-anak yang lulus HCS. Kalau usul itu diterima, orang-orang Cina totok akan mendirikan sekolah sendiri.⁸³

Penolakan itu disebabkan usul The Kian Sing hanya akan menguntungkan orang-orang peranakan saja. Selain itu, perubahan THHK menjadi HCS berarti reorganisasi terhadap seluruh THHK dan mengakibatkan pemecatan terhadap mayoritas guru-guru THHK, dan “peranakisasi” anak-anak totok. Akibat usul

⁸² Kwee Tek Hoay, “Beberapa Perboeatan Criminal dalem Oeroesan Onderwijs Tionghoa” dalam *Hoakiao*, 25 April 1926, hlm. 12.

⁸³ Kwee Tek Hoay, “Plan Perobahan Tiong Hoa Hwee Koan dari Toean The Kian Sing” dalam *Panorama*, 27 Maret 1927, hlm. 5-8; *Sin Po: Wekelijksch Editie*, No: 204 Th. Ke-IV, Sabtu 26 Pebruari 1927, hlm 1685. The Kian Sing selain menjadi pengurus THHK Surabaya juga menjadi pemimpin koran *Pewartas Soerabaja*, dan ketua *Hoa Kiauw Tjong Hwee*. Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa ...*, *op. cit.*, hlm. 29.

tersebut, guru-guru THHK Surabaya dan tempat-tempat lain mengadakan pertemuan untuk “menyerang” The Kian Sing dan menolak dengan keras rencana tersebut. Setelah mendapat “serangan” itu The Kian Sing merasa terhina dan marah. Ia mengatakan tidak akan mencampuri urusan *Hoakiao* dan keluar dari kepengurusan THHK.⁸⁴

Sejak tidak disetujuinya usul The Kian Sing untuk mengubah sekolah THHK, THHK Surabaya tidak mengalami perubahan yang berarti, bahkan semakin sering menghadapi masalah keuangan dan kepengurusan. Berturut-turut dalam bulan Pebruari, Maret, dan April 1928 telah gagal dalam memilih pengurus baru karena mereka yang terpilih menolak jabatan tersebut. Akhirnya pada rapat yang diadakan pada bulan April 1928 dibentuk sebuah panitia yang terdiri dari tujuh orang yaitu Lie Ing Tien, Teng Sioe Hie, Lim Seeng Tee, Tan Ping Tjiat, Sie Boen Hwie, Tan Khwat Po, dan Kwee Kian Sing. Mereka mempunyai tugas mengurus THHK sampai dapat memilih seorang pemimpin baru. Akhirnya dalam suatu rapat istimewa yang diadakan pada tanggal 3 Juni 1928 Liem Seeng Tee terpilih menjadi pemimpin. Tindakan pertama yang ia lakukan adalah usaha memperkuat keuangan THHK. Ia bersedia memberikan keuntungan penjualan rokok dari pabrik Sampoerna miliknya sebesar 1%. Kepemimpinan Liem Seeng Tee hanya bertahan selama empat bulan,

⁸⁴Kwee Tek Hoay, “Kian Sing, *loc. cit.*”

karena pada bulan Oktober 1928 ia mengundurkan diri dari jabatannya, dan wakilnya, Tan Ping Tjiat menggantikan jabatannya.⁸⁵

Kesulitan dalam membentuk kepengurusan disebabkan pengurus-pengurus yang terpilih harus menghadapi masalah terbesar, yaitu masalah keuangan. Terpilihnya Liem Seeng Tee sebagai ketua cenderung disebabkan adanya anggapan bahwa ia mampu mengatasi masalah keuangan, sedangkan mundurnya ia dari jabatan disebabkan ia tidak mampu lagi mengatasi masalah-masalah lain yang dihadapi oleh THHK Surabaya. Ketidaksanggupan dalam memimpin THHK juga dialami oleh Tjio Khay Ing yang terpilih pada tanggal 16 Juni 1929, dua bulan berikutnya ia meletakkan jabatan dan kewajibannya digantikan oleh wakilnya, Oei Ping Bie hingga terpilihnya Liem Kwi Boen sebagai ketua pada tahun 1930 yang menjabat hingga tahun 1936 dan digantikan oleh Tjan Kok Tie hingga tahun 1948.⁸⁶

3. Klenteng Boen Bio sebagai Pusat Khong Kauw Hwee Surabaya.

Berdirinya Klentang Boen Bio di Surabaya merupakan bukti adanya gerakan kebangkitan Agama Khonghucu di Surabaya yang merupakan bagian dari gerakan nasionalisme Cina. Untuk mengembangkan nasionalisme Cina, masyarakat Boen Bio berusaha membangkitkan kembali budaya Cina sesuai dengan ajaran Nabi Khonghucu. Hal itu menunjukkan bahwa ajaran Khonghucu yang diimani orang-orang Cina sebagai agama Khonghucu merupakan suatu bentuk kebudayaan yang

⁸⁵Riwayat Singkat THHK Surabaya, *op. cit.*, hlm. 15.

⁸⁶*Ibid.*

istimewa. Tujuan gerakan kebangkitan kembali budaya Cina tersebut didorong oleh adanya kekhawatiran orang-orang Cina terhadap proses “pembaratan” yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui pendidikan, penyebaran agama Kristen melalui para misionaris, dan berbagai kebijakan yang sengaja dikeluarkan untuk menghilangkan identitas “kecinaan” orang-orang Cina di Surabaya.

Akibat proses “pembaratan” itu orang-orang Cina di Surabaya terutama dari golongan peranakan melupakan identitas mereka sebagai orang Cina. Proses “pembaratan” itu menyebabkan semakin banyaknya orang-orang Cina yang memeluk agama Kristen dan mulai meninggalkan kebiasaan orang tua mereka merawat abu leluhur. Selain kekhawatiran terhadap proses “pembaratan”, masyarakat Boen Bio juga mengkhawatirkan adanya akulturasi budaya Cina dan Jawa yang disebabkan adanya perkawinan antara wanita Jawa dan pria Cina. Akibat perkawinan itu anak-anak mereka tidak lagi mengenal budaya Cina yang asli, karena unsur-unsur budaya Jawa telah masuk ke dalam budaya Cina. Akulturasi itu dibuktikan dengan pemakaian bahasa Jawa atau Melayu dalam kehidupan sehari-hari tetapi tetap melakukan kebiasaan orang-orang Cina merawat abu leluhur.

Kesuksesan aktivitas misionaris Kristen mempengaruhi para pengurus Boen Bio untuk mencontoh metode mereka dalam mengembangkan agama. Hal itu dibuktikan dengan didirikannya sekolah THHK sebagai salah satu cara mengembangkan agama melalui proses pendidikan seperti para misionaris mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Selain mendirikan sekolah, para pengurus Boen

Bio juga menyelenggarakan khotbah-khotbah keagamaan (kebaktian) disertai dengan lagu-lagu rohani seperti yang biasa dilaksanakan di gereja-gereja Kristen.

Kebaktian dengan memberikan khotbah-khotbah tentang ajaran-ajaran Khonghucu merupakan cara yang efektif agar penganut agama Khonghucu benar-benar memahami ajaran Khonghucu. Adanya kesamaan Boen Bio dengan gereja dalam memberikan khotbah-khotbah keagamaan menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda menyebutnya dengan Gereja Boen Bio atau De Kerk van Confucius. Kebaktian di Boen Bio juga memberikan ciri khusus yang membedakan Boen Bio dengan klenteng-klenteng yang lain, karena klenteng-klenteng lain hanya sebagai tempat untuk sembahyang dan tidak memberi khotbah-khotbah keagamaan.

Untuk mengembangkan ajaran Khonghucu, selain memberikan khotbah-khotbah keagamaan pada setiap hari Minggu dan pada hari raya keagamaan, masyarakat Boen Bio mendirikan sebuah perkumpulan bernama *Soe Boen Hwee*.⁸⁷ Walaupun perkumpulan itu didirikan oleh masyarakat Boen Bio, perkumpulan *Soe Boen Hwee* mempunyai kepengurusan sendiri yang terpisah dari kepengurusan perhimpunan Boen Bio. Pada kepengurusan yang pertama Go Khing Liang dipilih sebagai pemimpin. Tujuan masyarakat Boen Bio mendirikan *Soe Boen Hwee* adalah untuk mengajak orang-orang penganut agama Khonghucu untuk sembahyang dan mengikuti kebaktian di Boen Bio. Setelah berdirinya *Soe Boen Hwee*, tugas pengurus perhimpunan Boen Bio hanya menyelenggarakan acara kebaktian dan upacara-

⁸⁷Tahun berdirinya *Soe Boen Hwee* hingga saat ini belum diketahui dengan pasti, tetapi bisa diperkirakan beberapa tahun setelah Boen Bio berdiri, perkumpulan itu sudah ada.

upacara keagamaan di Boen Bio, sedangkan untuk kegiatan pengembangan agama Khonghucu dilakukan oleh Soe Boen Hwee.

Pada tahun 1920-an nama perkumpulan Soe Boen Hwee diganti menjadi Khong Kauw Hwee (KKH) Surabaya. Pergantian nama tersebut menunjukkan adanya keinginan untuk melembagakan agama Khonghucu dan agar ajaran Khonghucu mendapat pengakuan sebagai agama dari pemerintah dan masyarakat. Berdirinya Khong Kauw Hwee Surabaya merupakan langkah awal masyarakat Boen Bio untuk memperjuangkan status ajaran Khonghucu sebagai agama.⁸⁸ Untuk mencapai tujuannya, KKH Surabaya menerbitkan sebuah majalah bulanan bernama Djiep Tek Tji Boen yang berisi ajaran-ajaran dari Nabi Khonghucu.⁸⁹ Diterbitkannya majalah itu akan memudahkan orang-orang Cina dalam memahami ajaran Khonghucu, dan menjadikan KKH Surabaya mendapat tempat yang istimewa dalam gerakan kebangkitan Khonghucu di Jawa.

Berdirinya KKH Surabaya segera diikuti oleh daerah-daerah lain seperti Bandung, Sumenep, Kediri, Semarang, Blora, Purbalingga, Cicalengka, Wonogiri, Yogyakarta, dan Pekalongan. Pada awalnya lembaga-lembaga itu bekerja sendiri-sendiri di daerahnya masing-masing, tetapi kemudian timbul keinginan untuk mendirikan lembaga pusat agama Khonghucu. Tujuannya adalah agar lembaga-lembaga agama Khonghucu yang ada di daerah-daerah dapat bekerja sama dalam

⁸⁸Sebelum berdirinya Khong Kauw Hwee Surabaya, di Solo telah berdiri Khong Kauw Hwee yang didirikan oleh orang-orang yang tergabung dalam *Solo Theosophical Loge. Gentrika*, No: 24-25, Th. Ke-IV, 1978, hlm. 66; Charles A. Coppel, "The Origins of Confucianism As An Organized Religion in Java, 1900-1923" dalam *Journal of Southeast Asian Studies* 12 (1 Maret 1981), hlm. 192.

⁸⁹Djiep Tek Tji Boen diterbitkan pada tahun 1922 hingga 1942. *Ibid.*, hlm. 191.

mempropagandakan agama Khonghucu sehingga dapat memberi keyakinan pada pemerintah dan masyarakat bahwa ajaran Khonghucu adalah sebuah agama. Untuk mendirikan lembaga pusat agama Khonghucu, pada bulan April 1923 diselenggarakan suatu kongres di Yogyakarta yang akhirnya menghasilkan suatu keputusan mendirikan lembaga pusat agama Khonghucu dengan nama Khong Kauw Tjong Hwee (KKTH) yang berkedudukan di Bandung. Dalam anggaran dasarnya, KKTH menyatakan bahwa tujuan KKTH adalah:

1. Memajukan, mengembangkan dan menyiarkan ajaran Nabi Khonghucu dan pujangga-pujangga lain di jaman dulu yang sesuai dengan keadaan jaman dengan cara menyelenggarakan khotbah-khotbah atau tulisan-tulisan yang dikirimkan kepada semua anggota;
2. Memberi pertolongan pada anggota yang mendapat kesusahan atau bahaya yang tidak disengaja;
3. Membuat kesepakatan jika ada perbedaan pendapat antar anggota;
4. Menunjukkan jalan-jalan yang benar jika anggota melakukan kesalahan;
5. Mencegah anggota berbuat melanggar undang-undang yang dibuat Pemerintah Hindia Belanda;
6. Memperbaiki adat istiadat atau peraturan upacara yang sudah menjadi kebiasaan orang-orang Cina terutama dalam hal perayaan dan kematian. Menghapus adat istiadat atau upacara yang memberatkan dan tidak diperlukan;
7. Mencari tahu riwayat suatu upacara keagamaan;
8. Mendirikan suatu perpustakaan.⁹⁰

Setelah anggaran dasar terbentuk segera dibentuk kepengurusan KKTH yang pertama. Berikut ini adalah susunan kepengurusan KKTH yang pertama:

Ketua	: Poey Kok Gwan	dari KKH Bandung
Wakil Ketua	: Tjiok Khe Bing	dari KKH Jogjakarta
Sekretaris	: Tjia Tjip Ling	dari KKH Cilacap
Bendahara	: Ko Keng Yam	dari KKH Bandung
Penasehat	: Go Khing Liang	dari KKH Surabaya

⁹⁰“Toean-toean dari Khong Kauw Hwee” dalam *Sin Po: Wekelijksch Editie*, 21 April 1923, hlm. 46.

Inspektur Komisaris	Liem Khiem Siong	dari KKH Semarang
	Tan Boen Sing	dari KKH Batavia
	Kam Pek San	dari KKH Weltevreden
	Oey Seng Thay	dari KKH Bandung
	: Go Khing Liang	dari KKH Surabaya
	: Kwee Hong Hie	dari KKH Solo
	Ong Soe An	dari KKH Bandung
	Kwa Sian Tjay	dari KKH Yogyakarta
	Gan Thian Lieng	dari KKH Purbalingga
	Liem Tjay An	dari KKH Kebumen
	Oey Lip Gian	dari KKH Blora
	Liem Koen Hian	dari KKH Surabaya
	Phoa Lian Tjing	dari KKH Surabaya
	Tjiong Tjing Koen	dari KKH Surabaya
	Tjoa Sie Wan	dari KKH Surabaya
	Yap Loen	dari KKH Bandung
	Thio Kwat Soen	dari KKH Bandung
Tio Tiang Seng	dari KKH Bandung	
Ong Khay Tek	dari KKH Bandung	
Boen Yoek Sioe	dari KKH Bandung	
Propaganda	: Hoo Sioe It	
	Ong Soe An	
	Poey Kok Gwan	
	Tan Boen Sing	
	Go Khing Liang	
	Liem Khim Siang	
	Tjia Tjip Ling	
	Kwee Hong Hie. ⁹¹	

Untuk menyiarkan ajaran agama Khonghucu setelah konferensi di Yogyakarta, KKTH menerbitkan *Khong Kauw Goat Po*. Peran *Khong Kauw Hwee Surabaya* di dalam penerbitan majalah tersebut sangat besar. Hal itu ditunjukkan dengan diletakkannya nama KKH Surabaya pada urutan pertama dalam daftar nama

⁹¹"Lijst Nama-namanja Hoofd bestuur dan Bestuur Khong Kauw Hwee di Seloeroeh Tempat" dalam *Khong Kauw Goat Po*, 23 Pebruari 1925, hlm. 20.

Khong Kauw Hwee di majalah tersebut. Selain itu, anggota KKTH yang terbanyak berasal dari KKH Surabaya.⁹²

Keputusan untuk mendirikan KKTH segera mendapat reaksi dari kelompok orang-orang Cina peranakan yang berorientasi ke negeri Cina. Salah satunya berasal dari kelompok Sin Po. Sin Po memberikan kritikan tajam pada terbentuknya KKTH yang dimuat pada koran Sin Po edisi Sabtu 21 April 1923. Koran Sin Po mengemukakan bahwa tujuh atau delapan tahun yang lalu di Cina banyak didirikan Khong Kauw Hwee, tetapi akhirnya gagal karena mereka hanya mengambil keuntungan dari ajaran Khonghucu. Gerakan kebangkitan Khonghucu selalu terkait erat dengan gerakan monarki, sehingga di Cina perkumpulan itu dianggap sebagai perkumpulan kaum monarki yang tentu saja tidak cocok diterapkan pada kehidupan sekarang yang menginginkan bentuk negara demokrasi. Sin Po juga menyatakan bahwa terbentuknya KKTH sebagai lembaga agama Khonghucu menunjukkan bahwa KKTH memaksakan bahwa Khonghucu adalah sebuah agama, sedangkan menurut Sin Po Khonghucisme bukanlah suatu agama. Pernyataan bahwa ajaran Khonghucu merupakan suatu agama berarti ingin menyamakan Khonghucu dengan Jesus dan Mohammad sedangkan Khonghucu bukanlah seorang guru agama atau pemimpin

⁹²Anggota KKTH dari KKH Surabaya berjumlah 163 orang. "Ledenlijst dari Khong Kauw Tjong Hwee-Bandung" dalam *Khong Kauw Goat Po*, 23 Pebruari 1925, hlm. 17.

agama karena di Cina orang-orang menjunjung tinggi Khonghucu sebagai seorang pujangga besar yang ajarannya dijadikan pokok adat istiadat atau kesopanan.⁹³

Kemudian ada satu hal yang dilupakan bahwa tidak ada agama yang bersifat tidak dogmatik. Akan tetapi, pada anggaran dasar KKTH dijelaskan bahwa KKTH bertujuan menyiarkan agama Nabi Khonghucu dan pujangga-pujangga lain di zaman dahulu yang masih sesuai dengan keadaan atau kemajuan zaman. Hal itu menunjukkan bahwa KKTH mengadakan pilihan pada ajaran-ajaran para pujangga sehingga ajaran-ajaran itu tidak bersifat dogmatik yang harus ditaati oleh penganutnya.⁹⁴ Dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Sin Po menunjukkan bahwa Sin Po menginginkan penjelasan dari KKTH bahwa Khonghucuisme adalah suatu agama.

Menanggapi kritik yang diberikan oleh Sin Po, anggota-anggota KKTH menulis beberapa artikel secara bersambung di dalam majalah Pembangoen Kebedjikan. Auw In Kiong, seorang anggota KKTH menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul "Khong Kauw Apakah Igama?". Ia menjelaskan tentang perbedaan antara agama Khonghucu dan agama-agama lainnya. Orang-orang Barat menganggap bahwa agama adalah kepercayaan kepada segala hal yang bersifat takhyul, artinya di

⁹³"Pergerakan Khong Kauw Hwee" dalam *Sin Po: Wekelijksch Editie*, No: 3 Th. Ke-I, Sabtu 21 April 1923, hlm. 33.

⁹⁴"Kamanatah Khong Kauw Hwee Maoe Menoedjoe?" dalam *Sin Po: Wekelijksch Editie*, No: 3 Th. Ke-I, Sabtu 21 April 1923, hlm. 47. Pada waktu yang sama di Cina sedang terjadi gerakan anti Khonghucuisme yang dipelopori oleh orang-orang yang berhaluan komunis. Mereka menolak ajaran Khonghucu sebagai agama negara maupun filsafat, dan menolak dimasukkannya ajaran Khonghucu ke dalam kurikulum pendidikan. Mereka menganggap abad Khonghucuisme sebagai abad kegelapan. Julia Ching, *Confucianism and Christianity: A Comparative Study* (New York: Kodansha International, 1977), hlm. 41.

dalam agama selalu menceritakan tentang kehidupan sesudah mati dan tentang jaminan surga dan neraka, sedangkan di dalam agama Khonghucu hanya menjelaskan tentang kehidupan di dunia saja terutama tentang menjalankan perbuatan kebaikan dan kemanusiaan yang di dalamnya tidak bersifat takhyul.⁹⁵

Mengenai kehidupan setelah mati, Khonghucu mengatakan bahwa setiap perbuatan baik di dunia pasti akan ada balasannya. Untuk itu lebih baik manusia memikirkan bagaimana manusia menjalani hidup dengan perbuatan baik dan menjunjung kebenaran. Khonghucu tidak menjelaskan surga dan neraka, karena belum ada satupun manusia di dunia yang masih hidup pernah melihat surga dan neraka. Jika seseorang telah menjalankan kebenaran dan kebaikan selama masih hidup, ketika akan meninggal, ia akan merasa ikhlas dan tentram, hal itu dapat disebut dengan keberuntungan di alam baqa. Perasaan ikhlas dan tentram itu dapat dianggap sebagai surga oleh penganut Khonghucu.⁹⁶ Dari penjelasan itu, penganut ajaran Khonghucu yang tergabung di dalam Khong Kauw Hwee tetap ingin meyakinkan kepada orang-orang yang mengkritik ajaran Khonghucu, bahwa ajaran Khonghucu adalah suatu agama.

Agama Khonghucu tidak melarang penganutnya untuk mempelajari atau percaya pada ajaran agama lain jika ajaran tersebut berdasar pada kebaikan dan

⁹⁵Auw Ing Kiong, "Khong Kauw Apakah Igama? 2" dalam *Bok Tok Gwat Khan*, Pebruari 1940, hlm. 5.

⁹⁶Auw Ing Kiong, "Khong Kauw Apakah Igama? 4" dalam *Bok Tok Gwat Khan*, April 1940, hlm. 2. Pokok ajaran Khonghucu adalah kebaikan yang berdasar pada kebenaran, bukan bertujuan untuk mendapat imbalan atau jaminan surga, seperti yang diajarkan agama-agama lain. Kwee Tek Hoay, "Apakah Khong Tjoe Haroes Diseboet Nabi" dalam *Sin Po: Wekelijksch Editie*, No: 167 Th. Ke-IV, Sabtu 12 Juni 1926, hlm. 1233.

kebenaran. Hal itu memang menunjukkan bahwa agama Khonghucu tidak bersifat dogmatis. Agama Khonghucu memberikan kemerdekaan penganutnya untuk berpikir, karena Khonghucu pernah berkata bahwa seseorang yang meyakini suatu ajaran tanpa berpikir adalah orang yang bodoh. Dalam hal ini Khonghucu juga tidak menginginkan penganutnya untuk langsung menerima semua ajarannya tanpa berpikir dulu.⁹⁷

Selain menganggap ajaran Khonghucu sebagai agama, umat Khonghucu juga menganggap bahwa Khonghucu seorang Nabi, sama dengan Jesus atau Mohammad. Sebenarnya Khonghucu tidak pernah mengatakan bahwa dirinya adalah seorang Nabi, dan tidak pernah mengatakan bahwa ajarannya berasal dari dirinya sendiri, tetapi berasal dari pujangga-pujangga pada jaman kuno. Namun demikian karena pemikiran-pemikirannya yang sangat mendalam, berhati mulia karena selalu mengajarkan kebaikan dan kebenaran, dan tidak pernah memaksakan ajarannya dengan jalan peperangan, seperti pemimpin agama lain, maka penganut Khonghucu memuliakan Khonghucu sebagai Nabi.⁹⁸

Pada tanggal 25 September 1924, anggota Khong Kauw Hwee Surabaya menghadiri kongres Khong Kauw Tjong Hwee di Bandung. Kongres itu

⁹⁷Auw Ing Kiong " Khong Kauw Apakah Agama? 3" dalam *Bok Tok Gwat Khan*, Maret 1940, hlm. 5.

⁹⁸Di negeri Cina, Khonghucu mendapat gelar sebagai *Sing-djien* yang artinya sama dengan *Nabi*. Selain itu Khonghucu juga mendapat gelar *Kauw Tjoe* yang artinya Kepala Agama. Gelar itu juga diberikan kepada Jesus, Mohammad maupun Budha Gautama. Auw Ing Kiong, "Khong Tjoe Apakah Nabi? I" dalam *Bok Tok Gwat Khan*, April 1940, hlm. 4-6; Auw Ing Kiong, "Khong Tjoe Apakah Nabi? II" dalam *Bok Tok Gwat Khan*, Mei 1940, hlm. 3-4; Kwee Tek Hoay, "Apakah Khong Tjoe", *loc. cit.*

menghasilkan keputusan tentang peraturan perayaan pernikahan, pemakaman, kebiasaan sehari-hari, hari raya keagamaan, dan hari raya nasional.⁹⁹ Tujuan ditetapkannya peraturan-peraturan tersebut adalah untuk menyederhanakan serta memurnikan tata cara upacara keagamaan maupun perayaan hari raya keagamaan, karena sebelum ditetapkan peraturan tersebut jumlah hari raya keagamaan terlalu banyak (kurang lebih ada 30 hari raya dalam waktu satu tahun),¹⁰⁰ membingungkan karena adanya pengaruh budaya setempat (Jawa), dan memberatkan karena memerlukan biaya yang terlalu besar. Dengan ditetapkannya peraturan tersebut maka peraturan-peraturan yang sebelumnya sangat membingungkan dan memberatkan menjadi lebih sederhana tanpa mengurangi maknanya dan orang-orang Cina dari segala lapisan dapat melaksanakan seluruh adat istiadat tersebut.

Terbentuknya Khong Kauw Hwee memberikan dampak dan pengaruh yang sangat besar pada semangat anggota Khong Kauw Hwee Surabaya untuk mempropagandakan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu dengan cara mengadakan ceramah-ceramah agama (*lezing*) oleh pengurus Khong Kauw Hwee di gedung Khong Kauw Hwee yang berada di jalan Pengampon. Ceramah-ceramah itu tidak hanya dihadiri oleh anggota Khong Kauw Hwee, tetapi juga murid-murid THHK dan guru-guru THHK. Dalam ceramah-ceramah agama itu di dalamnya selalu diselipkan propaganda nasionalisme Cina, agar orang-orang Cina memikirkan nasib negeri

⁹⁹Tjoekat Lian, *Perubahan Besar Tentang Adat Istiadat Bangsa Tionghoa dan Riwayat Hari Raya Bangsa Tionghoa Serta Burgerlijke Stand Boeat Bangsa Tionghoa dengan Burgerlijke Wetboek* (Semarang: Lie King An, 1925), hlm. 4.

¹⁰⁰Basoeeki Soejatmiko, *Hari Raya Tionghoa Tempo Doeloe di Hindia Belanda 1885* (Surabaya: Rama Press, 1983), hlm. 5.

leluhurnya dan bersatu menolong negerinya yang sedang dilanda kekacauan. Agar orang-orang Cina di Hindia Belanda dapat menolong negerinya mereka harus benar-benar memahami dan melaksanakan ajaran Khonghucu, karena kekacauan di negeri Cina sehingga akhirnya dikuasai oleh bangsa lain disebabkan karena mereka tidak bersatu dan tidak benar-benar melaksanakan ajaran Khonghucu atau mengambil ajaran Khonghucu dari sisi keuntungannya untuk kepentingan diri sendiri.¹⁰¹

Propaganda yang dilakukan oleh Khong Kauw Hwee Surabaya berhasil mendapat dukungan dari berbagai organisasi milik orang-orang Cina dan sejumlah pengikut di kalangan orang-orang Cina peranakan. Hal itu terbukti dengan masuknya pemimpin-pemimpin organisasi lain dan pengusaha-pengusaha Cina peranakan menjadi anggota atau pengurus Khong Kauw Hwee Surabaya.¹⁰² Namun demikian, seiring dengan berkembangnya nasionalisme Cina yang bersifat sekuler dan paham komunisme di Cina, pada tahun 1926 hingga tahun 1927, Khong Kauw Hwee kembali mendapat kritik-kritik tajam dari Sin Po, para jurnalis dan orang-orang Cina peranakan yang tidak menyukai adanya Khong Kauw Hwee. Kritikan-kritikan tersebut terutama ditujukan pada isi ajaran Khonghucu tentang “Hauw” (bakti), keaslian ajaran Khonghucu, serta kepengurusan Khong Kauw Hwee.

¹⁰¹Lezing Go Khing Liang di gedung Khong Kauw Hwee Surabaya, “Menerangkan Berbahajanja Perklaian atawa Perboeatan dan Kasi Nasehat Soepaja Orang Djangan Sampe Djadi Sala Pakenja” dalam *Khong Kauw Goat Po*, 22 Mei 1925, hlm. 12-14.

¹⁰²Anggota dan pengurus Khong Kauw Hwee Surabaya yang pada awalnya adalah pemimpin organisasi lain diantaranya adalah Liem Kwie Boen dari Soe Soei Tjong Hwa le Wan, Tjoa Sie Wan dari Hok Kian Kong Tik Soe, Tio Lin Khing dari Hoa Kiauw Bian Hap Hwee, The Boen Hian dari Hok Kian Kong Tik Soe, dan lain-lain. “Ledenlijst 1925 dari Khong Kauw Tjong Hwee Bandoeng” dalam *Khong Kauw Goat Po*, 23 Pebruari 1925, hlm. 17; Basuki Soejatmiko, *loc. cit.*; Tan Hong Boen, *loc. cit.*; Leo Suryadinata, *Eminent Indonesia, loc. cit.*

Kelompok Sin Po “menyerang” Khong Kauw Hwee dengan membandingkan gerakan Khong Kauw Hwee dengan gerakan misionaris Kristen. Menurut mereka seharusnya gerakan Khong Kauw Hwee tidak hanya mempropagandakan ajaran Khonghucu, tetapi juga harus disertai dengan perbuatan seperti yang dilakukan oleh misionaris Kristen, yaitu mendirikan rumah sakit, perpustakaan, sekolah, dan bermacam-macam kegiatan sosial. Selain itu, Khong Kauw Hwee harus membentuk suatu komisi untuk menyelidiki isi kitab-kitab ajaran Khonghucu agar dapat memisahkan isi kitab yang asli dan yang palsu, terutama ajaran tentang Hauw yang belum tentu ditulis oleh Khonghucu dan isinya tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Kelompok Sin Po juga menyarankan agar isi majalah yang diterbitkan Khong Kauw Hwee tidak hanya membicarakan tentang ajaran agama Khonghucu, tetapi juga harus diisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan adat istiadat, hikayat, dan kebiasaan-kebiasaan bangsa Cina.¹⁰³

Kwee Hing Tjiat, seorang redaktur dari majalah Hoakiao memberikan kritik yang sangat tajam terhadap ajaran tentang *Hauw*. Ia mengatakan bahwa statistik justitie telah menyatakan bahwa orang-orang Cina di Hindia Belanda adalah paling “*Poet Hauw*” atau “tidak berbakti” dalam hal berebut harta warisan di antara seluruh

¹⁰³“Apa jang Bestuur Khong Kauw Hwee Haroes Berboeat” dalam *Sin Po: Wekelijksch Editie* No: 167, Th. Ke-IV, Sabtu 12 Juni 1926, hlm. 1277. Saran dari kelompok Sin Po agar Khong Kauw Hwee membentuk suatu komisi untuk membongkar isi kitab-kitab Khonghucu terutama yang berhubungan dengan Hauwisme mendapat dukungan dari Kwee Tek Hoay. Kwee Tek Hoay, “Bagian-bagian jang Lemah dari Khong Kauw” dalam *Sin Po: Wekelijksch Editie* No: 129, Th. Ke-IV, Sabtu 4 September 1926, hlm. 1291-1923. Ajaran Hauwisme sering disalahgunakan oleh orang-orang Cina yaitu dengan menuntut anak-anak agar lebih berbakti kepada orang tua, sedangkan orang tua melupakan kewajibannya terhadap anak-anak. Kwee Tek Hoay, “Kanapa Khong Tjoe Poenja Hauwisme Djadi Dianggap Berbahaja bagi Bangsa Tionghoa” dalam *Sin Po: Wekelijksch Editie* No: 161, Th. Ke-IV, Sabtu 1 Mei 1926, hlm. 902-903.

penduduk Hindia Belanda. Hal itu menunjukkan bahwa ajaran tentang *Hauw* tidak berguna bagi orang-orang Cina. Ia juga berpendapat akibat ajaran tentang *Hauw*, sejak 2000 tahun yang lalu di Cina sering terjadi revolusi, setiap tahun sepuluh juta orang meninggal karena kelaparan dan rakyatnya paling tidak mempunyai sopan santun dibandingkan bangsa lain. Semua kejadian itu disebabkan karena orang-orang Cina terlalu mengutamakan *Hauw* sehingga mereka terlalu mengutamakan keluarga atau kepentingan pribadi, daripada kepentingan umum.¹⁰⁴ Perihal agama, Kwee Hing Tjiat tidak setuju jika bangsa Cina memeluk suatu agama, karena menurutnya agama hanya akan membuat bodoh suatu bangsa. Orang-orang Cina di Hindia Belanda seharusnya lebih mengutamakan berpikir dan jangan percaya kepada dogma-dogma agama.¹⁰⁵

Pendapat Kwee Hing Tjiat tentang ajaran Khonghucu yang dianggap telah melemahkan negeri Cina, mendapat dukungan dari P.S Liu. Ia juga berpendapat, Khong Kauw Hwee yang didirikan oleh kelompok pedagang tidak akan pernah dapat memajukan gerakan kebangkitan agama Khonghucu, karena kelompok pedagang hanya bisa berspekulasi untuk mendapatkan keuntungan. Tujuan kelompok pedagang untuk mendirikan Khong Kauw Hwee hanya untuk menentang orang-orang Eropa

¹⁰⁴Kwee Hing Tjiat, "Tentang Soe Sie" dalam *Hoakiao*, 25 Maret 1926, hlm. 6-8.

¹⁰⁵Kwee Hing Tjiat, "Prihal Nabi Khong-Hoe-Tjoe" dalam *Hoakiao*, 10 April 1926, hlm. 17. Pendapat Kwee Hing Tjiat agar orang-orang Cina tidak memeluk agama menunjukkan bahwa ia terpengaruh oleh paham komunis selama ia dibuang ke negeri Cina, karena selama di sana ia bertemu dengan tokoh-tokoh komunis seperti Ch'en Tu-hsiu, Hu Shih, Wu Yü, dan Yi Pai-Sha yang juga merupakan tokoh-tokoh komunis dan anti terhadap ajaran Khonghucu. Julia Ching, *op. cit.*, hlm. 41.

yang menjadi saingan mereka dalam perdagangan. Ia juga berpendapat jika Khong Kauw Hwee tidak bersedia memperbaiki ajaran Khonghucu, lebih baik dibubarkan.¹⁰⁶

Kritikan-kritikan tajam dari kelompok Sin Po, Kwee Hing Tjiat, dan P.S Liu tidak menurunkan semangat anggota-anggota Khong Kauw Hwee bahkan keinginan mereka untuk menegakkan ajaran Khonghucu yang disertai dengan pembaharuan-pembaharuan dalam gerakannya semakin kuat. Tuduhan bahwa ajaran Khonghucu terutama tentang Hauw telah melemahkan dan merusak moral bangsa dibantah oleh anggota-anggota Khong Kauw Hwee. Mereka berpendapat bahwa lemahnya bangsa Cina disebabkan karena orang-orang di negeri Cina tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran Khonghucu. Mereka hanya mengambil keuntungan saja dari ajaran Khonghucu, karena jika seseorang benar-benar melaksanakan ajaran moral dari Khonghucu maka tidak akan terjadi peperangan antar bangsa dan pertikaian antar keluarga.¹⁰⁷

Pernyataan Kwee Hing Tjiat bahwa menurut laporan Justitie Hindia, orang-orang Cina adalah paling *Poet Hauw* karena jumlah orang-orang Cina yang berebut harta warisan lebih banyak daripada kelompok etnis lain, juga disangkal oleh anggota-anggota Khong Kauw Hwee karena di dalam laporan itu tidak menyatakan berapa jumlah orang-orang Cina yang menjadi anggota Khong Kauw Hwee atau

¹⁰⁶P.S Liu, "Khong Kauw Hwee" dalam *Hoakiao*, 25 April 1926, hlm. 17-18.

¹⁰⁷K.H.N, "Soeal Anti dan Pro Khong Kauw" dalam *Hoakiao*, 25 Juli 1926, hlm. 15; Lid Khong Kauw Hwee Pekalongan, "Oerosan Khong Kauw Hwee" dalam *Hoakiao*, 10 April 1926, hlm. 13.

penganut Khonghucu, sehingga pernyataan Kwee Hing Tjiat hanya dianggap sebagai alasan untuk “menyerang” Khong Kauw Hwee.¹⁰⁸

Adapun tentang berbakti kepada orang tua (Hauw), hal itu tidak hanya ada di dalam ajaran Khonghucu, ajaran-ajaran agama lain juga selalu menekankan agar anak berbakti kepada orang tua dan orang tua menyayangi anaknya.¹⁰⁹ Makna berbakti adalah menuruti nasehat orang tua, memelihara kebaikan, dan memberikan nasehat kepada orang tua yang bersikap kurang baik. Anak yang berbakti akan merasa malu jika melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dari sikap berbakti akan mendorong seseorang selalu mencintai saudaranya, bangsa, negerinya, dan selalu menghormati bangsa dan negeri lain.¹¹⁰

Polemik yang terjadi antara orang-orang Cina yang menganut paham nasionalisme sekuler dan orang-orang Khong Kauw Hwee menunjukkan bahwa Khong Kauw Hwee kurang memahami keadaan orang-orang Cina di Hindia Belanda yang telah menerima pendidikan Barat dan menginginkan agar ajaran Khonghucu disesuaikan dengan keadaan di Hindia Belanda. Keinginan itu muncul karena orang tua mereka yang masih menjadi penganut ajaran Khonghucu melaksanakan ajaran tersebut dengan sangat kaku sehingga mereka merasa ajaran Khonghucu telah merugikan mereka.

¹⁰⁸Oey, “Kwee Hing Tjiat Hadepken Khong Kauw” dalam *Hoakiao*, 25 Mei 1926, hlm. 13-14.

¹⁰⁹Oey, “Prihal Nabi Khong-Hoe-Tjoe” dalam *Hoakiao*, 10 April 1926, hlm. 14.

¹¹⁰“Tentang Artinya Hauw 5” dalam *Khong Kauw Goat Po* No: 10 Th. Ke-2, 1927, hlm.3; “Tentang Artinya Hauw 6” dalam *Khong Kauw Goat Po* No: 11 Th. Ke-2, 1927, hlm.3-4.

Dari polemik ini akhirnya dapat menunjukkan bahwa sebenarnya penganut Khonghucu di Hindia Belanda kurang memahami ajaran-ajaran Khonghucu sehingga muncul ketidakpuasan orang-orang Cina yang telah menerima pendidikan Barat, sedangkan mereka yang telah menerima pendidikan Barat mengetahui Khonghucisme dari buku-buku dalam bahasa Barat. Mereka terpengaruh oleh karya-karya sarjana yang berorientasi ke Barat dan cenderung anti terhadap Khonghucisme, terutama Hu Shih, seorang penganut paham komunis yang kritis terhadap Khonghucisme.

Penganut Khonghucu di Hindia Belanda tidak mampu membela ajaran Khonghucu, karena sebagian dari mereka hanya mengikuti tradisi Khonghucu tanpa memahami ajaran tersebut dan sebagian karena kemenangan nasionalisme Cina sekuler.¹¹¹ Sekolah THHK yang diharapkan dapat menjadi media untuk mengembangkan ajaran Khonghucu tidak dapat diharapkan lagi, karena sebagian besar sekolah-sekolah THHK telah mengubah tujuan utama mereka mengembangkan adat istiadat bangsa Cina sesuai dengan ajaran Khonghucu diganti dengan nasionalisme Cina,¹¹² kecuali sekolah THHK Surabaya yang masih bertahan untuk mengembangkan ajaran Khonghucu. Hal itu disebabkan adanya pengaruh dari tokoh-

¹¹¹Tidak semua penganut Khonghucu di Surabaya anggota Boen Bio maupun Khong Kauw Hwee, hal itu disebabkan kuatnya sinkretisme di dalam agama yang dipeluk oleh orang-orang Cina. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya orang-orang Cina yang datang beribadah ke klenteng-klenteng Toapekong (sekarang disebut klenteng Tridharma). Siauw Giok Tjhan, *op. cit.*, hlm. 19.

¹¹²Pada tahun 1928, THHK Batavia mengesahkan sebuah anggaran dasar baru yang menyatakan bahwa tujuan perhimpunan itu adalah mempromosikan pendidikan dan nasionalisme Cina. Lihat Nio Joe Lan, *op. cit.*, hlm. 192.

tokoh Boen Bio dan Khong Kauw Hwee yang merangkap menjadi guru atau pengurus di THHK.

Meskipun mendapat “serangan-serangan” dari para nasionalis sekuler, Khong Kauw Hwee tetap hidup walaupun tidak dapat berkembang luas. Pada tanggal 2 Agustus 1931 anggota-anggota Khong Kauw Tjong Hwee mengadakan konferensi di gedung Khong Kauw Hwee Solo untuk membahas agama orang-orang Cina di Hindia Belanda serta masalah-masalah yang dihadapi. Diskusi pada konferensi itu dipusatkan pada kemerosotan kegiatan agama Cina di Hindia Belanda dan upaya untuk memurnikan agama Cina.¹¹³ Keterlibatan tokoh-tokoh Khong Kauw Hwee di dalam teosofi maupun Budhisme menyebabkan perhatian mereka terhadap gerakan Khong Kauw Hwee menjadi berkurang dan terjadi kemunduran di dalam gerakan tersebut.

Gerakan Khong Kauw Hwee menjadi semakin tenggelam ketika pada tahun 1934, Kwee Tek Hoay dan teman-temannya mendirikan perhimpunan Sam Kauw Hwee, yaitu perhimpunan tiga agama, Khonghucu, Tao, dan Budha.¹¹⁴ Perhimpunan ini pada akhirnya mengarah pada pembentukan sinkretisme tiga agama dan mendapat banyak dukungan dari orang-orang Cina, bahkan agar menarik lebih banyak anggota,

¹¹³Konprensi tanggal 2 Agustus 1931 dihadiri oleh anggota-anggota Khong Kauw Hwee yang juga menjadi anggota teosofi. Michonne van Rees, “Kwee Tek Hoay dan Sam Kauw Hwee” dalam Myra Sidharta, *100 Tahun Kwee Tek Hoay* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hlm. 194.

¹¹⁴Pada awalnya tujuan perhimpunan Sam Kauw Hwee adalah mewedahi tiga agama Cina untuk membendung pengaruh budaya Barat pada orang-orang Cina dengan menggalakkan agama Cina, yang dilatar belakangi oleh kegagalan Khong Kauw Hwee. *Ibid.*, hlm. 197.

Kwee Tek Hoay menggabungkan adat istiadat orang Cina di Indonesia ke dalam Sam Kauw Hwee.¹¹⁵

Kritik-kritik yang berupa saran agar untuk mengembangkan agama Khonghucu, Khong Kauw Hwee meniru cara kerja misionaris dengan mendirikan rumah sakit atau sekolah agar pemeluk agama lain berpindah agama atau tertarik pada agama Khonghucu tidak berpengaruh pada gerakan Khong Kauw Hwee. Sekolah-sekolah yang didirikan hanya khusus untuk orang-orang Cina yang beragama Khonghucu begitu pula dengan propaganda-propaganda ajaran Khonghucu hanya untuk orang-orang Cina, sedangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial ditujukan untuk umum tanpa memandang etnis dan tidak bertujuan untuk menarik orang-orang agar mengikuti ajaran Khonghucu. Hal itu disebabkan Khong Kauw Hwee tidak mempunyai misi untuk menyebarkan agamanya kepada bangsa lain karena mereka menganggap bahwa setiap bangsa sudah mempunyai agama dan adat istiadat sendiri. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Khong Kauw Hwee hanya untuk mengamalkan ajaran Khonghucu bahwa di empat penjuru samudra semua adalah saudara.¹¹⁶

¹¹⁵Pada dasarnya sedikit sekali orang-orang Cina yang menganut Khonghucu murni, karena orang-orang Cina tidak dapat meninggalkan kebiasaan untuk memuja *toapekong* dan dewa-dewi. Di Surabaya jumlah klenteng yang beraliran tiga agama lebih banyak, dan sangat ramai dikunjungi oleh orang-orang Cina maupun pribumi.

¹¹⁶Prinsip Khong Kauw Hwee adalah mengembangkan atau menyiarkan ajaran Khonghucu tidak boleh mengandung keinginan untuk mendapatkan pengaruh atau maksud-maksud tertentu agar dapat menguasai bangsa lain seperti yang dilakukan oleh orang-orang Barat. Jika ada bangsa lain yang ingin mengikuti ajaran Khonghucu, maka keinginan itu bukan karena paksaan, dengan begitu ajaran Khonghucu dapat melekat di dalam diri mereka dan untuk mengikuti ajaran Khonghucu tidak harus dengan jalan menjadi pemeluk agama Khonghucu. "Khong Kauw dan Penjarannya" dalam *Bok Tok Gwat Khan* No: 91 Th. Ke-8, 25 Agustus 1941, hlm. 5.

Untuk mengembangkan ajaran Khonghucu, pada tahun 1930-an Khong Kauw Hwee Surabaya menerbitkan kitab *Su Si* dalam bahasa Melayu yang disertai dengan tulisan Cina. Penerbitan dalam bahasa Melayu tersebut agar orang-orang Cina yang tidak bisa membaca tulisan Cina dapat lebih memahami ajaran-ajaran Khonghucu. Pada tahun 1935-an Khong Kauw Hwee Surabaya mulai memperhatikan pendidikan bagi kaum perempuan karena banyak perempuan-perempuan Cina yang masih buta huruf. Untuk itu Khong Kauw Hwee Surabaya mendirikan sebuah perkumpulan yang bernama Khong Kauw Hoe Lie Hwee. Untuk menjadi anggota perkumpulan tersebut tidak dipungut biaya. Perkumpulan itu memberikan pelajaran bahasa Melayu sebagai usaha untuk memberantas buta huruf. Selain mendapatkan pelajaran bahasa Melayu, mereka juga mendapat pelajaran keterampilan yaitu belajar menjahit, memasak, kerajinan tangan, dan belajar menyanyi lagu-lagu klasik (lagu-lagu rohani). Sebelum pelajaran-pelajaran tersebut dimulai, diawali dengan pelajaran tentang ajaran-ajaran Nabi Khonghucu selama 15 hingga 20 menit. Pada umumnya ajaran yang diberikan adalah tentang rasa cinta, hormat, dan hidup berumah tangga. Semua kegiatan perkumpulan tersebut dilakukan di gedung yang letaknya di belakang Boen Bio yang dulu menjadi gedung sekolah THHK Kapasan.¹¹⁷

Selain memperhatikan pendidikan bagi kaum perempuan, Khong Kauw Hwee Surabaya mulai melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, di antaranya

¹¹⁷“Warta dari Khong Kauw Hwee Soerabaja” dalam *Pembangun Kebedjikan*, No: 65 Th. Ke-6, Juni 1939, hlm. 20. Ketua perkumpulan Khong Kauw Lie Hwee yang pertama adalah Ong Hong Hing dan wakilnya Tjoa Hiem Nio. “Openbare Lezing Khong Kauw Hwee Soerabaja” dalam *Pembangun Kebedjikan*, No: 66 Th. Ke-6, Juli 1939, hlm. 14.

memberikan pengobatan secara cuma-cuma kepada masyarakat yang tidak mampu tanpa memandang latar belakang agama dan etnis. Pengobatan itu dilakukan oleh *Sin She Njoo Too Tjhing* dengan menggunakan cara-cara tradisional Cina. Pelayanan pengobatan tersebut dilakukan di gedung bekas THHK Kapasan pada setiap hari Minggu, Rabu, dan Jum'at. Kegiatan ini bertujuan untuk menolong sesama manusia tanpa bermaksud mempengaruhi mereka untuk berpindah ke agama Khonghucu.¹¹⁸ Kegiatan pengobatan tersebut berbeda dengan yang dilakukan misionaris Kisten ketika mendirikan rumah sakit-rumah sakit Kristen. Misionaris Kisten melakukan khotbah-khotbah agama di rumah sakit-rumah sakit yang ditujukan pada pasien yang berobat.

Pada pertengahan tahun 1938, Khong Kauw Hwee Solo mengusulkan untuk menyatukan kembali gerakan-gerakan Khong Kauw Hwee yang ada di berbagai daerah di pulau Jawa. Munculnya usul tersebut disebabkan selama terbentuknya Khong Kauw Hwee selama dua puluh lima tahun tidak menunjukkan hasil yang memuaskan.¹¹⁹ Usul tersebut diterima oleh seluruh Khong Kauw Hwee di pulau Jawa. Mereka berharap dengan terbentuknya Khong Kauw Tjong Hwee yang baru, akan dilakukan pembaruan-pembaruan terhadap gerakan-gerakan Khong Kauw Hwee, baik dalam usaha mengembangkan ajaran Khonghucu maupun perbaikan dalam bidang kepengurusan, karena orang-orang yang menjadi pengurus Khong

¹¹⁸"Pertoeloengan Pertjoema" dalam *Bok Tok Gwat Khan*, No: 80 Th. Ke-7, September 1940, hlm. 6.

¹¹⁹Khong Kauw Hwee Solo "Orang-orang jang Mengakoe Djadi Kaoem Khong Kauw Apakah Tiada Lebeh Baek, Kaloe Bikin Satoe Badan Pergaboengan?" dalam *Pembangoen Kebedjikan*, No: 52 Th. Ke-5, Mei 1938, hlm. 4.

Kauw Tjong Hwee Bandung pada waktu itu hanya bertujuan mencari kedudukan sehingga Khong Kauw Tjong Hwee tidak mempunyai dasar organisasi yang kuat.¹²⁰ Agar gerakan Khong Kauw Tjong Hwee dapat berkembang luas maka orang-orang yang dipilih menjadi pengurus harus orang-orang yang jujur, berwawasan luas, dan memahami ajaran Khonghucu dan tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, selain itu berani mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama.¹²¹

Selain mengusulkan berdirinya Khong Kauw Tjong Hwee, Khong Kauw Hwee Solo juga ingin mencalonkan diri menjadi pusat Khong Kauw Hwee. Jika terpilih menjadi pusat Khong Kauw Hwee, KKH Solo akan merencanakan mengadakan pendidikan bagi anak-anak, pemuda maupun orang dewasa yang ingin menjadi propagandis.¹²² Selain itu juga merencanakan mendirikan sekolah “Pien Bien Khong Kauw Hak Hauw” atau sekolah bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu (Sekolah Miskin) di seluruh daerah.¹²³ Di sekolah tersebut akan diberi pelajaran

¹²⁰“Apakah Hoe Ada Alamat Baek Bagi Gerakan Khong Kauw?” dalam *Pembangoen Kebedjikan*, No: 53 Th. Ke-5, Juni 1938, hlm. 4.

¹²¹“Apakah Kaoem Khong Kauw Mampu Bikin Satoe Pergabungan dengan Djoejoer?” dalam *Pembangoen Kebedjikan*, No: 54 Th. Ke-5, Juli 1938, hlm. 3-4.

¹²²Solo-Lang, “Kaloe Kita Diangkat Sebagai voozitter dai Khong Kauw Tjong Hwee IV” dalam *Pembangoen Kebedjikan*, No: 58, Th. Ke-5 Nopember 1938, hlm. 9.

¹²³Solo-Lang, “Kaloe Kita Diangkat Sebagai voozitter dai Khong Kauw Tjong Hwee V” dalam *Pembangoen Kebedjikan*, No: 59 Th. Ke-5 Desember 1938, hlm. 11.

menulis dan membaca tulisan Cina serta adat istiadat bangsa Cina sesuai dengan ajaran Khonghucu.¹²⁴

Setelah ada kesepakatan untuk mendirikan Khong Kauw Tjong Hwee yang baru, pada tanggal 25 Desember 1938 diadakan Konferensi Penggabungan Khong Kauw Hwee seluruh Jawa di Solo. Konferensi tersebut menghasilkan keputusan ditetapkannya Khong Kauw Hwee Solo sebagai pimpinan pusat selama tiga tahun, sebagai ketua dipilih Tio Tjien Ik dan Auw Ing Kiong sebagai sekretarisnya.¹²⁵

Menjelang akhir tahun 1939, Tjia Tjiep Lieng, seorang anggota Khong Kauw Hwee Surabaya menyarankan kepada Khong Kauw Tjong Hwee agar mengadakan pembaharuan-pembaharuan terhadap ajaran Khonghucu, sehingga ajaran-ajaran tersebut tidak bersifat kolot dan disesuaikan dengan keadaan jaman dan keadaan orang-orang Cina di Hindia Belanda. Pembaharuan-pembaharuan tersebut terlebih dahulu dilakukan pada majalah *Pembangoen Kebedjikan* yaitu sebuah majalah yang diterbitkan setiap bulan oleh Khong Kauw Tjong Hwee. Untuk pembaharuan tersebut ia menyarankan agar berhati-hati di dalam menyalin dan mengartikan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu ke dalam bahasa Melayu. Hal itu disebabkan *pertama*, kitab-kitab ajaran Nabi Khonghucu banyak yang telah dipalsukan. *kedua*, kitab-kitab yang dulu pernah diajarkan oleh guru-guru di sekolah telah diartikan secara sembarangan sehingga banyak yang tidak sesuai dengan hakekat ajaran Nabi Khonghucu, *ketiga*,

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 13.

¹²⁵“Ampir Mateng” dalam *Pembangun Kebedjikan* No: 58 Th. Ke-5, Nopember 1938, hlm. 3; Matakun, “Sejarah Agama Khonghucu di Indonesia” dalam *Gentrika* No: 24-25 Th. Ke-IV, 1978, hlm. 66.

kitab-kitab yang tidak diartikan melalui pemahaman secara mendalam hanya bersifat menguntungkan sebagian orang-orang dan merugikan sebagian yang lain, terutama kitab-kitab yang menjelaskan tentang *hauwisme*. Akibat pemahaman yang kurang mendalam dapat menimbulkan polemik di antara orang-orang Cina yang akhirnya melemahkan posisi Khong Kauw Hwee seperti yang pernah dialami ketika mendapat “serangan” dari Kwee Hing Tjiat dan teman-temannya.¹²⁶

Selain menyarankan agar berhati-hati dalam menerjemahkan kitab-kitab agama Khonghucu, Tjia Tjiep Lieng juga menyarankan agar dalam menuliskan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu tidak dicampur atau disertai dengan ajaran-ajaran dari agama lain. Karena hal itu dapat mengakibatkan orang-orang yang membaca tulisan tersebut tidak dapat mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Nabi Khonghucu yang asli, sehingga usaha untuk memurnikan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu dari ajaran-ajaran agama lain tidak pernah berhasil. Hal itu pernah terjadi ketika Khong Kauw Hwee Surabaya menerbitkan majalah Djiep Tik Tjie Boen. Penulis majalah tersebut memasukkan ajaran agama Budha, ilmu pengobatan Cina bagian *Bong Tien* dan ilmu *Sang Ma* ke dalam tulisan-tulisan yang berisi ajaran-ajaran Nabi Khonghucu. Sebenarnya tidak ada larangan untuk menulis ajaran-ajaran agama lain dengan tujuan menambah pengetahuan, asalkan ditulis pada bagian tersendiri, karena tidak semua pemeluk agama Khonghucu mengenal semua ajaran Nabi Khonghucu maupun ajaran

¹²⁶Tjia Tjiep Ling, “Bagaimana Artiken Perkataannja Khong Tjoe” dalam *Bok Tok Gwat Khan atawa Pembangoen Kebedjikan* No: 69 Th. Ke-6, Oktober 1939, hlm. 2-3.

agama lain.¹²⁷ Kesalahan dalam penulisan ajaran-ajaran Nabi Konghucu dalam majalah Djiep Tik Tjie Boen menunjukkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Nabi Khonghucu dari anggota-anggota Khong Kauw Hwee Surabaya.

Pada pertengahan tahun 1939, Khong Kauw Hwee Surabaya mulai menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda agar mereka menjadi kader-kader yang dapat melakukan propaganda-propaganda ajaran-ajaran dari Nabi Khonghucu. Dalam pendidikan tersebut anak-anak dan pemuda-pemuda diajarkan kitab-kitab ajaran Khonghucu, berlatih membuat ceramah-ceramah dan menghafalkan lagu-lagu klasik. Tujuan diberikannya latihan-latihan ceramah agama agar mereka dapat melanjutkan tugas pengurus Khong Kauw Hwee dalam melakukan propaganda ajaran-ajaran Nabi Khonghucu. Pendidikan tersebut diselenggarakan pada setiap hari senin, kamis dan sabtu pukul delapan hingga sepuluh malam.¹²⁸

Pada tanggal 24 April 1940 Khong Kauw Tjong Hwee mengadakan konferensi Khong Kauw Tjong Hwee di Surabaya. Konferensi tersebut dipimpin oleh Ie Hien Liong, pemimpin Khong Kauw Hwee Surabaya. Dalam konferensi dijelaskan tentang keadaan dan hasil kerja Khong Kauw Tjong Hwee selama satu tahun. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Khong Kauw Tjong Hwee belum dapat berbuat apa-apa untuk mengembangkan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu. Hal itu disebabkan Khong Kauw Tjong Hwee tidak mendapat bantuan dari Khong Kauw

¹²⁷Tjia Tjiep Ling, "Djangan Bikin Khong Kauw Djadi Tjap Tjhay Goeng!" dalam *Bok Tok Gwat Khan atawa Pembangoen Kebedjikan* No: 74 Th. Ke-7, Maret 1940, hlm. 20-22.

¹²⁸Warta dari Khong Kauw Hwee Soerabaja" dalam *Bok Tok Gwat Khan atawa Pembangoen Kebedjikan* No: 65 Th. Ke-6, Juni 1939, hlm. 19.

Hwee-Khong Kauw Hwee yang ada di daerah-daerah sehingga Khong Kauw Tjong Hwee terpaksa mencari pinjaman uang untuk menerbitkan "Bok Tok Gwat Khan atau Pembangoen Kebedjikan". Hanya Khong Kauw Hwee Surabaya yang masih aktif membantu penerbitan majalah tersebut. Selain membantu dalam hal keuangan, menurut laporan tersebut Khong Kauw Hwee Surabaya juga sangat aktif di dalam membantu Khong Kauw Tjong Hwee melakukan propaganda-propaganda melalui acara-acara kebaktian yang diadakan di Solo maupun di daerah-daerah lain.¹²⁹

Konferensi yang diadakan di Surabaya tersebut dilaksanakan pada pukul 9 pagi dan pukul 8 malam. Konferensi pada pagi hari menghasilkan keputusan:

1. Khong Kauw Tjong Hwee segera berupaya untuk mendapat status sebagai badan hukum.
2. Untuk meringankan biaya, diadakan perubahan terhadap isi majalah Bok Tok Gwat Khan.

Konferensi pada malam hari menghasilkan keputusan:

1. Khong Kauw Hwee Purworejo mendapat kewajiban membuat model rencana yang akan dijual kepada setiap seksi. Anggota-anggota yang telah memesan adalah:
 - a. Surabaya : 150 biji
 - b. Purworejo : 100 biji
 - c. Cirebon : 100 biji
 - d. Solo : 100 biji
2. Tahun depan yaitu tahun 1941 konferensi diselenggarakan di Cirebon.
3. Menyelidiki upacara pernikahan dan kematian yang disesuaikan dengan keadaan jaman.

¹²⁹"Warta dari Tjong Hwee: Sedikit Katrangan Selama Tjong Hwee Beroesia Satoe Taon" dalam *Bok Tok Gwat Khan atawa Pembangoen Kebedjikan* No: 75 Th. Ke-7, April 1940, hlm. 13-17.

4. Semua sekolah yang didirikan Khong Kauw Hwee harus mengajarkan bahasa Cina, bahasa Melayu dan pelajaran kitab *Su Si*.¹³⁰

Menjelang tahun 1942, Perhimpunan Boen Bio dan Khong Kauw Hwee Surabaya mulai menghentikan aktivitasnya dalam melakukan propaganda, baik tentang ajaran-ajaran Khonghucu maupun propaganda nasionalisme Cina. Hal itu disebabkan orang-orang Cina di Surabaya mulai merasakan adanya perubahan-perubahan di dalam kota Surabaya. Hal tersebut akibat dari pengaruh iklim perang. Pemerintah kota praja mulai mempersiapkan kota untuk menghadapi perang. Antara lain dengan melancarkan peringatan udara, pemadaman lampu pada malam hari, menghentikan kegiatan pendidikan, dan mengfungsikan gedung-gedung sekolah sebagai barak-barak pertahanan dan mempersiapkan tempat-tempat perlindungan.¹³¹ Kegelisahan orang-orang Cina semakin memuncak ketika mengetahui kekalahan sekutu melawan Jepang.

Pada tanggal 3 Pebruari 1942 Jepang melakukan pemboman terhadap kota Surabaya.¹³² Bom-bom yang dilepaskan dua di antaranya ada yang jatuh tepat di belakang Klenteng Boen Bio. Akan tetapi, kedua bom tersebut tidak meledak sehingga tidak menghancurkan klenteng dan rumah-rumah penduduk yang ada di

¹³⁰Warta dari Tjong Hwee dan Tjabang-Tjabangnja: Sedikit Katrangan Selama Tjong Hwee Beroesia Satoe Taon” dalam *Bok Tok Gwat Khan atawa Pembangoen Kebedjikan* No: 76 Th. Ke-7, Mei 1940, hlm. 11-12. Perubahan isi majalah *Pembangoen Kebedjikan* dilakukan mulai bulan Juli 1941. Majalah tersebut nantinya hanya berisi tentang hasil perundingan-perundingan yang dilakukan oleh Khong Kauw Hwee, dan sebagai gantinya akan diterbitkan majalah *Siauw Bok Tok Gwat Khan*. “Perubahan Pembangoen Kebedjikan” dalam *Bok Tok Gwat Khan atawa Pembangoen Kebedjikan* No: 89. Th. Ke-8, Juni 1941, hlm. 1.

¹³¹William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak : Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya: 1926-1946)* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 104-105.

¹³²*Ibid.*, hlm. 110.

sekitar jalan Kapasan. Akibat pengeboman-pengeboman yang terjadi di Surabaya, sebagian penduduk yang tinggal di dekat klenteng mengungsi ke dalam Klenteng Boen Bio karena menganggap klenteng Boen Bio adalah satu-satunya tempat yang aman untuk berlindung. Pihak pengurus klenteng sendiri bersedia menampung dan menyediakan makanan bagi para pengungsi.¹³³

Pada tanggal 8 Maret 1942 terjadi upacara penyerahan kekuasaan dari tangan Gubernur ke pimpinan Angkatan Darat Jepang di Sidoarjo.¹³⁴ Upacara penyerahan kekuasaan tersebut menunjukkan bahwa tentara Jepang telah berkuasa penuh atas wilayah kota Surabaya dan sekitarnya.

Pendudukan Jepang terhadap kota Surabaya membawa babak baru bagi kehidupan orang-orang Cina terutama terhadap organisasi-organisasi milik orang-orang Cina. Langkah yang diambil tentara Jepang terhadap organisasi-organisasi milik orang-orang Cina adalah melarang semua bentuk organisasi dan perkumpulan milik orang Cina.¹³⁵ Munculnya larangan tersebut disebabkan adanya propaganda nasionalisme Cina yang dilakukan oleh organisasi maupun perkumpulan-perkumpulan milik orang-orang Cina, karena sejak negeri Cina dikuasai tentara Jepang, dalam diri orang-orang Cina telah tumbuh perasaan anti Jepang. Sebagai gantinya tentara Jepang membuat suatu organisasi yang bernama *Hua Chiao Chung*

¹³³Wawancara dengan Opang pada tanggal 12 Nopember 2001 di Kapasan Dalam Surabaya.

¹³⁴William H. Frederick, *op. cit.*, hlm. 115.

¹³⁵Donald E. Wilmott, *The National Status of The Chinese in Indonesia* (New York: Cornell University Press, 1956), hlm. 16.

Hui (HCCH), dalam bahasa Jepang disebut *Kakyo Sokai*. Akibat larangan tersebut Khong Kauw Hwee Surabaya tidak dapat melanjutkan aktivitasnya, sedangkan aktivitas Perhimpunan Boen Bio terbatas pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan kebaktian pada hari Minggu dan pada hari raya-hari raya keagamaan. Diizinkannya penyelenggaraan kegiatan kebaktian tersebut disebabkan orang-orang Jepang mayoritas adalah penganut ajaran Khonghucu selain itu adanya beberapa kesamaan antara budaya Jepang dan Cina.¹³⁶

B. Aktivitas Umat Klenteng Boen Bio pada Masa Kemerdekaan Hingga Akhir Pemerintahan Orde Lama.

1. Usaha Umat Klenteng Boen Bio dalam Mempertahankan Ajaran Khonghucu dan Mendapatkan Pengakuan Ajaran Khonghucu sebagai Agama.

Pada tanggal 17 Agustus, bangsa Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya. Hal tersebut disambut dengan gembira oleh seluruh umat klenteng Boen Bio. Rasa gembira tersebut diwujudkan dengan acara sembahyang kepada Tuhan YME sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih, sesaat setelah terdengar kabar tentang proklamasi tersebut.¹³⁷ Perasaan gembira itu tidak berlangsung lama sebab orang-orang Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan berusaha menguasai kembali wilayah Indonesia. Pada bulan September tentara-tentara Inggris mulai datang ke Surabaya dengan alasan untuk melucuti senjata Jepang, tetapi

¹³⁶Wawancara dengan Djaya Sudharma pada tanggal 6 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

¹³⁷Wawancara dengan Djaya Sudharma pada tanggal 6 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

ternyata alasan tersebut hanya merupakan suatu taktik agar dapat membebaskan orang-orang Belanda yang ditahan di penjara Kalisosok. Keadaan menjadi semakin memanas ketika pesawat terbang Inggris menyebarkan pamflet yang berisi perintah agar rakyat Surabaya dan Jawa Timur menyerahkan senjata yang dirampas dari Jepang. Hal itu mengakibatkan kontak senjata antara pemuda-pemuda Surabaya hingga meletusnya perang 10 Nopember 1945.¹³⁸

Peperangan yang terjadi di Surabaya menyebabkan umat Klenteng Boen Bio tidak dapat melakukan kembali aktivitas keagamaan mereka, karena Klenteng Boen Bio kembali menjadi tempat pengungsian. Pada saat yang sama, para misionaris Kristen mempunyai kesempatan untuk melanjutkan misi mereka, karena sejak proklamasi kemerdekaan umat Katolik berusaha memperjuangkan pembebasan mereka dari dalam tahanan RI. Mereka dapat membangkitkan kembali kehidupan rohani, dan membuka sekolah-sekolah Kristen yang sebelumnya ditutup oleh tentara Jepang.¹³⁹ Dibukanya sekolah-sekolah Kristen merupakan saat-saat yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang Cina peranakan, karena selama pendudukan tentara Jepang mereka tidak diizinkan sekolah di sekolah-sekolah Eropa dan memaksa mereka ke sekolah-sekolah Cina. Sejak saat itu proses Kristenisasi dan Pembaratan mulai berjalan kembali.

¹³⁸Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VII* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 114.

¹³⁹Dari tahun 1947 hingga 1948 tiba delapan orang misionaris dari negeri Belanda ke Surabaya. P. Boonkamp CM, *op. cit.*, hlm. 982.

Menjelang tahun 1946 bangsa Indonesia mulai bangkit untuk menata kehidupannya kembali dan mulai menata sistem pemerintahan. Presiden dan Badan Pekerja Komite Nasional Pusat mulai bekerja menyusun berbagai undang-undang yang diperlukan untuk mengatur kehidupan bangsa Indonesia. Walaupun pemerintah Indonesia baru berdiri, pemerintah mulai memperhatikan kehidupan beragama. Pada tahun itu juga Badan Pekerja Komite Nasional Pusat mengusulkan kepada presiden agar segera menetapkan hari raya keagamaan karena hal itu sangat penting bagi kehidupan beragama. Maka pada tanggal 18 Juni 1946 Presiden Soekarno mengeluarkan Penetapan Pemerintah Tentang Hari Raya. Penetapan Pemerintah itu mengatur tentang hari raya umum, hari raya umat Islam, Kristen, dan hari raya orang-orang Cina. Hari raya Cina yang ditetapkan oleh pemerintah adalah:

1. Tahun Baru Imlek tanggal 2 Februari
2. Wafatnya Nabi Khonghucu tanggal 29 Maret
3. Tsing Bing tanggal 5 April
4. Lahirnya Nabi Khonghucu tanggal 22 September.¹⁴⁰

Pemerintah juga menetapkan bahwa pada hari raya umum, Islam, dan Kristen, seluruh Kantor Pemerintah ditutup, kecuali kantor-kantor pejabat penting yang menurut pendapat pemimpinnya harus dibuka sehari atau setengah hari. Pada hari raya orang-orang Cina, semua kantor Pemerintah dibuka setengah hari, kecuali kantor-kantor pejabat penting yang menurut pemimpinnya harus dibuka sehari,

¹⁴⁰"Penetapan Pemerintah Tentang Hari Raya No: 2/OEM-1946", dalam Makin Boen Bio, *Pencatatan Perkawinan Secara Agama Khonghucu: Sebuah Pergulatan Mencari Jati Diri* (Surabaya: Makin Boen Bio, t. th.), hlm. 25

sedangkan pegawai dari etnis Cina tidak diwajibkan masuk kantor.¹⁴¹ Dengan dikeluarkannya Penetapan Pemerintah tersebut menunjukkan bahwa pada awal pemerintahan RI, pemerintah telah mengakui keberadaan Agama Khonghucu di Indonesia.

Sejak berakhirnya perang Sepuluh Nopember, aktivitas umat Klenteng Boen Bio masih terbatas pada penyelenggaraan acara kebaktian pada hari Minggu dan pada hari-hari raya keagamaan, yang berlangsung hingga akhir tahun 1949. Memasuki awal tahun 1950, ketika keadaan Indonesia sudah mulai stabil, dan didorong oleh kekhawatiran umat klenteng setelah dibukanya sekolah-sekolah Kristen, umat Klenteng Boen Bio mulai menjalankan seluruh aktivitasnya untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu. Untuk tujuan tersebut Perhimpunan Boen Bio bersama-sama dengan lembaga-lembaga agama Khonghucu yang ada di Jawa menjalin hubungan kerjasama dengan Sam Kauw Hwee.¹⁴²

Sejak saat itu Perhimpunan Boen Bio, Khong Kauw Hwee dan lembaga-lembaga Agama Khonghucu ikut menjadi anggota gabungan Sam Kauw Hwee. Sebenarnya kerjasama itu bertujuan untuk membendung berkembangnya pengaruh Barat dan agama Kristen. Akan tetapi, kerja sama itu tidak berlangsung lama. Hal itu disebabkan adanya beberapa tokoh Sam Kauw Hwee yang menghendaki sinkretisme ketiga agama, sedangkan lembaga-lembaga agama Khonghucu termasuk

¹⁴¹*Ibid.*

¹⁴²Sejak proklamasi kemerdekaan RI kepengurusan Khong Kauw Hwee Surabaya dan Perhimpunan Boen Bio telah menjadi satu.

perhimpunan Boen Bio tetap menghendaki Sam Kauw Hwee hanya sebagai tempat untuk bekerja sama dan tetap memelihara kemurnian ajaran agama serta menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing.¹⁴³

Pada tanggal 20 Januari 1953 dewan menteri mengadakan rapat dan mengusulkan kepada presiden agar meninjau kembali Penetapan Pemerintah Tahun 1946 No. 2/Um. 7/Um dan 10/Um serta Penetapan Menteri Agama No. 8 Tahun 1952 tentang hari libur. Dewan menteri tersebut berpendapat bahwa jumlah hari libur perlu diperkecil untuk kepentingan pembangunan nasional. Dari pendapat tersebut keluar keputusan presiden tentang hari-hari libur yang baru. Dalam keputusan presiden tersebut tidak tercantum hari raya Cina.¹⁴⁴ Akan tetapi, dijelaskan untuk Tahun Baru Imlek serta hari raya Cina lainnya, orang-orang Cina diperbolehkan menjalankan ibadah dengan lebih dahulu memberitahukan kepada Kepala Kantor yang bersangkutan.¹⁴⁵ Dikeluarkannya keputusan presiden tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemerintah tidak menetapkan hari raya Cina sebagai hari libur, tetapi tetap memberikan kebebasan bagi mereka untuk menjalankan ibadah.

Berakhirnya kerjasama lembaga-lembaga agama Khonghucu dengan Sam Kauw Hwee mendorong diselenggarakannya konferensi antar tokoh-tokoh agama Khonghucu yang dipimpin oleh Dr. Sardjono pada tanggal 11 dan 12 Desember 1954

¹⁴³MATAKIN, "Sejarah Agama Khonghucu ..., *op. cit.*, hlm. 67.

¹⁴⁴"Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 24 Tahun 1953 Tentang Hari-Hari Libur" dalam Makin Boen Bio, *Pencatatan Perkawinan Secara Agama Khonghucu: Sebuah Pergulatan Mencari Jati Diri* (Surabaya: Makin Boen Bio, t. th.), hlm. 27.

¹⁴⁵"Penjelasan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 24 Tahun 1953 Tentang Hari-Hari Libu" dalam Makin Boen Bio, *op. cit.*, hlm. 29.

di Solo untuk membahas kemungkinan ditegakkannya kembali Khong Kauw Tjong Hwee. Konferensi tersebut dilanjutkan pada tanggal 16 April 1955 di Solo dan menghasilkan keputusan untuk mendirikan kembali Lembaga Tertinggi Agama Khonghucu di Indonesia dengan memakai nama Perserikatan K'ung Chiao Hui Indonesia (PKCHI) yang diketuai Dr. Sardjono.¹⁴⁶ Terbentuknya PKCHI mengubah nama lembaga-lembaga Agama Khonghucu di daerah-daerah menjadi K'ung Chiao Hui (KCH), sedangkan khusus untuk Surabaya kembali menggunakan nama Perhimpunan Boen Bio, karena sejak proklamasi kemerdekaan RI kepengurusan Boen Bio dan Khong Kauw Hwee Surabaya menjadi satu.

Pada tanggal 6 dan 7 Juli 1956, PKCHI menyelenggarakan kongres pertamanya di Solo yang dihadiri oleh wakil-wakil dari enam daerah termasuk Surabaya dan beberapa peninjau. Kongres tersebut menghasilkan keputusan menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PKCHI. Dalam anggaran dasarnya, ditetapkan bahwa tujuan PKCHI adalah:

1. Mempererat perkumpulan-perkumpulan di seluruh Indonesia yang berazaskan pada pelajaran-pelajaran Nabi Khonghucu;
2. Membantu usaha-usaha perkumpulan-perkumpulan tersebut untuk mencapai tujuannya;
3. Memelihara, mengembangkan, dan memperluas pelajaran Nabi Khonghucu;
4. Mencari dan memelihara hubungan baik dengan gabungan-gabungan lain dan perkumpulan-perkumpulan kebatinan.¹⁴⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam anggaran rumah tangga ditetapkan bahwa PKCHI menitik beratkan kepada soal:

1. Mendidik atau membantu mendirikan perkumpulan-perkumpulan kebatinan berdasarkan pelajaran Nabi Khonghucu;

¹⁴⁶MATAKIN, "Sejarah Agama Khonghucu*op. cit*

¹⁴⁷*Anggaran Dasar K'ung Chiao Lien Ho Hui*, bab 11, pasal 2.

2. Mendidik kader-kader, memelihara soal-soal pokok, dan mengembangkan pelajaran Nabi Khonghucu;
3. Membina, mengatur peraturan upacara-upacara perkawinan, ulang tahun dan kematian.¹⁴⁸

Selain menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, kongres tersebut juga menetapkan KCH Solo sebagai pusat PKCHI dengan ketua Dr. Sardjono, serta memutuskan untuk menerbitkan majalah "Suara K'ung Chiao".¹⁴⁹ Berdirinya PKCHI menimbulkan harapan agar pemeluk agama Khonghucu bersedia menerima kritikan-kritikan yang berasal dai tokoh-tokoh agama lain tentang ajaran-ajaran Nabi Khonghucu dan bersedia melakukan perbaikan-perbaikan tetapi tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran Nabi Khonghucu.¹⁵⁰

Berdasarkan pasal dua anggaran rumah tangga Yin Ni K'ung Chiao Liem Ho Hui, maka berdirinya PKCHI diikuti dengan didirikannya perkumpulan-perkumpulan kebatinan. Hal tersebut mengakibatkan adanya keanggotaan ganda pada anggota PKCHI, dan di antara mereka akhirnya sangat aktif dalam perkumpulan-perkumpulan kebatinan.¹⁵¹

Berdirinya PKCHI menunjukkan suatu upaya untuk mempertahankan identitas mereka sebagai orang Cina, karena mereka masih menganggap agama

¹⁴⁸Anggaran Rumah Tangga K'ung Chiao Lien Ho Hui, pasal 2.

¹⁴⁹Pai Fung, "Kenangan Suasana Konggres PKCHI" dalam *Suara K'ung Chiao*, 30 September 1956, hlm. 26.

¹⁵⁰T.T.W, "Menuju ke Arah Perbaharuan Khung Chiao" dalam *Suara K'ung Chiao*, 30 September 1956, hlm. 27.

¹⁵¹Didirikannya pekumpulan-perkumpulan kebatinan oleh PKCHI disebabkan karena ajaran Khonghucu berdasarkan pada kebatinan (hati nurani) bukan kepercayaan pada dogma-dogma agama. Tan Tiong Toan, "Renungan Sintjhia" dalam *Suara K'ung Chiao*, 1 Januari 1957, hlm. 10.

Khonghucu sebagai pusat kebudayaan Cina. Beberapa orang, di antaranya adalah Tan Chee Beng dan Pastoor Joseph Wang berpendapat bahwa adat istiadat dan agama adalah aspek penting sebuah budaya kelompok etnis, yang membedakan mereka dengan kelompok etnis yang lain sehingga melihat mereka seperti sebuah lambang atau simbol etnis dan membuat batas etnis. Adat istiadat dan agama adalah simbol identitas etnis bagi orang-orang yang telah berakulturasi dengan kelompok etnis lain sehingga adat istiadat dan agama menjadi simbol kekuatan identitas di antara orang-orang yang telah berakulturasi yang disebabkan oleh politik maupun pengaruh kelompok etnis lain yang lebih dominan.¹⁵²

Akan tetapi walaupun agama merupakan simbol suatu budaya, ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam agama bersifat universal, sehingga sebenarnya agama Khonghucu tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang dari etnis lain untuk memeluk agama Khonghucu atau mengikuti ajaran-ajaran Nabi Khonghucu.¹⁵³ Walaupun terdapat Boen Bio yang selain sebagai tempat ibadah juga menjadi pusat kebudayaan Cina yang berlandaskan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu, orang-orang Cina di Surabaya masih sering datang ke klenteng-klenteng lain untuk memuja dewa-dewa dan sebagian dari mereka adalah pemeluk agama Khonghucu. Cara mereka dalam beribadah tersebut mungkin disebabkan oleh latar belakang budaya mereka.

¹⁵²Tan Chee Beng, *The Baba of Melaka: Culture and Identity of a Chinese Peranakan Community in Malaysia* (Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publication, 1988), hlm 144; Tjan Hoat Kie, "Kenapa Kita Mempertahankan Berdirinya K'ung Chiao" dalam suara *K'ung Chiao*, 1 April 1957, hlm. 12.

¹⁵³Donald E. Willmot, *The Chinese of Semarang*: (New York: Cornell University Press, 1970), hlm. 251.

Pada umumnya leluhur mereka datang dari Cina Selatan dan di sana ketiga agama yaitu Khonghucu, Budha, dan Tao dianggap satu agama. Hal itu disebabkan sifat kepercayaan mereka yang *politeistik* dan *eklektik*. Kepercayaan menyembah satu Tuhan merupakan hal yang asing bagi tradisi Cina.¹⁵⁴

Pada tanggal 6 hingga 9 Juli tahun 1957, Perhimpunan Boen Bio mengirimkan wakil-wakilnya untuk menghadiri kongres yang kedua di Bandung. Dalam kongres tersebut tidak banyak membicarakan perubahan-perubahan pada PKCHI. Kongres hanya bertujuan menetapkan kedudukan pusat dan ketua yang akhirnya diputuskan KCH Solo kembali terpilih menjadi pusat PKCHI dan Dr. Sardjono terpilih kembali menjadi ketua.¹⁵⁵

Pada tanggal 4 hingga 7 Juli 1959 PKCHI menyelenggarakan kongres yang ketiga di Klenteng Boen Bio. Kongres tersebut dianggap sebagai hal yang istimewa karena diadakan di Klenteng Boen Bio dan sekaligus untuk merayakan ulang tahun Klenteng Boen Bio yang ke-50. Kongres menetapkan kedudukan pusat PKCHI berpindah ke Bandung dan kongres yang keempat akan diselenggarakan di Solo pada tahun 1961.¹⁵⁶

Pada tahun 1960 Klenteng Boen Bio kembali menjadi tempat rapat pertemuan pengurus-pengurus PKCHI. Rapat pengurus tersebut membicarakan adanya kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan suatu konferensi Pemuda Konfusianis

¹⁵⁴Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas ...*, *op. cit.*, hlm. 66.

¹⁵⁵MATAKIN, "Sejarah Agama Khonghucu ...", *op. cit.*, hlm. 67.

¹⁵⁶"Selajang Pandang Konggres PKCHI ke-3 di Surabaya dan Putusan-Putusan Jang Telah Diambil" dalam *Suara K'ung Chiao*, 10 Oktober 1959, hlm. 4.

yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan pemuda baik dalam bidang pengembangan budaya maupun keagamaan. Selain itu, mereka juga membahas untuk mengadakan kegiatan kepanduan, pendidikan, dan kesenian bagi anak-anak.¹⁵⁷ Pembahasan untuk mengadakan kegiatan bagi pemuda dan anak-anak mendorong para pengurus perhimpunan Boen Bio mendirikan Pemuda Agama Khonghucu.¹⁵⁸

Pada tahun 1960, di Indonesia terjadi perluasan pergerakan mistik atau tasawuf yang dipengaruhi oleh paham komunis sehingga meresahkan masyarakat. Hal tersebut mendorong Menteri Agama untuk memberikan definisi sebuah agama. Menteri Agama mengatakan bahwa sebuah agama harus mempunyai karakteristik yaitu sebuah kitab suci, seorang Nabi, penyembahan kepada Tuhan YME, serta peraturan-peraturan hukum yang harus diikuti oleh umatnya. Selain itu, Presiden Soekarno juga memutuskan bahwa di Indonesia ada enam agama yang diakui yaitu agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Selain keenam agama tersebut, atas nasehat Menteri Agama, Jaksa Umum, dan Menteri Dalam Negeri maka kepercayaan-kepercayaan lain yang bersifat mistik dilarang.¹⁵⁹ Keputusan Presiden tersebut telah menunjukkan bahwa Agama Khonghucu merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia.

¹⁵⁷Wakil ketua PKCHI Jakarta, "Kewajiban PKCHI" dalam *Suara K'ung Chiao*, 1 Mei 1960.

¹⁵⁸Wawancara dengan Djaya Sudharma pada tanggal 6 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

¹⁵⁹Larangan Pemerintah terhadap gerakan-gerakan mistik tersebut tidak mengurangi jumlah mereka, bahkan semakin berkembang hingga tahun 1965. Lasiyo, "Agama Khonghucu an Emerging Form of Religious Life Among The Indonesian Chinese" (Thesis tidak diterbitkan pada Universitas London, 1992), hlm. 57-58.

Keputusan Presiden tentang pengakuan terhadap Agama Khonghucu masih belum memuaskan pemeluk Agama Khonghucu. Hal itu disebabkan ada beberapa pihak yang masih menyatakan bahwa Khonghucu bukan agama,¹⁶⁰ sedangkan menurut pemeluk agama Khonghucu, agama Khonghucu telah memenuhi karakteristik untuk bisa disebut sebagai sebuah agama. Kepercayaan tersebut mendorong mereka yang tergabung di dalam PKCHI pada kongres ke-IV PKCHI tanggal 16 Juli 1961 di Solo memproklamasikan bahwa ajaran Nabi Khonghucu adalah sebuah agama. Agar keputusan tersebut diakui oleh semua pihak, mereka mengirimkan delegasi kepada J. M. Menteri Agama RI, memohon agar ajaran Nabi Khonghucu diakui sebagai agama, sejajar dengan agama-agama lain.¹⁶¹ Kongres tersebut juga menetapkan perubahan nama dari Perserikatan K'ung Chiao Hui Indonesia menjadi Lembaga Agama Sang Khongcu Indonesia (LASKI).¹⁶² Perubahan nama tersebut menunjukkan adanya usaha "meng-Indonesiakan" lembaga Agama Khonghucu sehingga dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

¹⁶⁰Beberapa orang *non-konfusianis* menyatakan bahwa Konfusianis adalah kelompok Kepercayaan Kepada Tuhan YME sebab dalam beberapa hal mereka mempraktekkan apa yang dilakukan oleh penganut kelompok tertentu (penganut Kepercayaan Kepada Tuhan YME). Misalnya mereka tidak melakukan pemujaan atau sembahyang di klenteng tetapi pergi ke gunung-gunung yang mereka anggap suci. *Ibid.*, hlm. 75.

¹⁶¹"Penindjauan Kembali Konggres IV L.A.S.K.I di Sala" dalam *Suara Adjaran Khong Hu Tju*, 1 Pebruari 1962, hlm. 2. Keputusan untuk mengirim delegasi pada menteri Agama merupakan anjuran dari Mayjen. Pens. TNI. Prof. Dr. R. Moestopo dalam pidato sambutannya pada kongres PKCHI tanggal 14 Juli 1961. "Pidato Sambutan pada Konggres Perserikatan Perkumpulan Confusianisme di Sala" dalam *Suara Adjaran Khong Hu Tju*, 1 Pebruari 1962, hlm. 9-10. Keputusan untuk menyatakan ajaran Khonghucu sebagai agama, mendorong anggota-anggota LASKI untuk menerbitkan kitab *Su Si* ke dalam bahasa Indonesia. "Kitab Su Si Bagaimanakah Jang Kita Butuhkan?" dalam *Suara Adjaran Khong Hu Tju*, 1 Juni 1962, hlm. 8.

¹⁶²"Penindjauan Kembali Konggres IV ..., *loc. cit.*

Perubahan nama lembaga Agama Khonghucu dari PKCHI menjadi LASKI, selain menunjukkan proses peng-Indonesiaan juga merupakan titik awal keikutsertaan mereka dalam mendukung politik pemerintah dan meredam gerakan-gerakan anti Cina.¹⁶³ Hal itu dibuktikan ketika mereka mengadakan konferensi di Solo pada tanggal 21 dan 22 Desember 1963. Dalam konferensi tersebut selain mengubah nama dari Lembaga Agama Sang Khongcu Indonesia (LASKI) menjadi Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu se-Indonesia (Gapaksi), mereka juga menambahkan pada anggaran dasar mereka bahwa Gapaksi adalah lembaga agama yang berdasarkan Pancasila, mendukung Manifesto Politik (Manipol) Usdek yang merupakan pencerminan Pancasila, dan menjadi haluan negara Indonesia selama masa orde lama, serta berperan aktif dalam menyelenggarakan *Character dan Nation Building*.¹⁶⁴

Selain mendukung Manipol Usdek, Gapaksi juga menyatakan mendukung pemerintah ketika terjadi konfrontasi dengan pemerintah Malaysia. Di dalam pernyataannya, Gapaksi mendukung pelaksanaan Dwikora yang intinya tidak menyetujui pembentukan negara "boneka" Malaysia.¹⁶⁵ Kemudian anggota-anggota Gapaksi dan seluruh umat agama Khonghucu disarankan untuk memahami azas

¹⁶³Pada akhir tahun 1950-an hingga awal tahun 1960-an, di Indonesia sering terjadi gerakan anti-Cina yang disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan campur tangan pemerintah Cina. Gerakan anti Cina tersebut akhirnya semakin dipercepat oleh perbedaan budaya dan etnis serta rasa tidak suka terhadap hal-hal yang bersifat asing. J.A.C Mackie, "Faktor-Faktor Berpengaruh yang Melatarbelakangi Masalah Cina di Indonesia" dalam B.P Paulus, *Masalah Cina: Hasil Penelitian Ilmiah di Beberapa Negara Asia dan Australia* (Bandung: Karya Nusantara, 1976), hlm. 64-74.

¹⁶⁴"Perintis Halaman" dalam *Suara Adjaran Khong Hu Tju*, 13 Pebruari 1964, hlm. 1. Usdek terdiri atas lima pokok yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia. Ceramah Kung Chiao Hui, "Usdek dan Kung Chiao" dalam *Suara K'ung Chiao*, 1 April 1961, hlm. 8.

¹⁶⁵"Perintis Halaman" dalam *Suara Adjaran Khong Hu Tju*, Juni 1964, hlm. 1.

negara serta aktif mengikuti indoktrinasi yang sebagian besar terdiri dari pidato-pidato Presiden Soekarno yang dikenal dengan “Sembilan Wejangan” yang terdiri atas tujuh bahan pokok indoktrinasi.¹⁶⁶ Dukungan terhadap politik pemerintah tersebut ditegaskan kembali ketika mereka menyelenggarakan kongres ke-V pada tanggal 5 dan 6 Desember 1964 di Tasikmalaya,¹⁶⁷ dan surat pernyataan yang dikeluarkan Gapaksi pada tanggal 20 Januari 1965, ketika Indonesia keluar dari PBB.¹⁶⁸

Sebagai anggota Gapaksi, Perhimpunan Boen Bio berusaha mentaati keputusan konferensi tersebut dan mendukung terlaksananya Manipol Usdek. Untuk mendukung keputusan itu, dalam setiap memberikan ceramah agama atau mengembangkan agama Khonghucu tidak pernah disertai dengan propaganda nasionalisme Cina, sehingga Perhimpunan Boen Bio sejak saat itu murni hanya bergerak di bidang keagamaan dan pendidikan moral. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak berorientasi pada nasionalisme Cina,¹⁶⁹ dan melalui dukungan mereka terhadap politik pemerintah akan memudahkan untuk mendapat tempat dan dukungan

¹⁶⁶“Tugas Umat Khongtju dalam Revolusi Indonesia” dalam *Suara Adjaran Khong Hu Tju*, Oktober 1964, hlm. 6-7.

¹⁶⁷“Statement Konggres ke-V GAPAKSI” dalam *Suara Adjaran Khong Hu Tju*, Pebruari 1965, hlm. 16.

¹⁶⁸“Surat Pernyataan Gabungan Perhimpunan Agama Khonghutju Indonesia dalam Menanggapi Situasi Negara dan Pemerintah Republik Indonesia Saat Ini No: 29/Gap/1/65” dalam *Suara Adjaran Khong Hu Tju*, Pebruari 1965, hlm. 2.

¹⁶⁹Wawancara dengan Djaya Sudharma pada tanggal 20 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

dari masyarakat Indonesia lainnya dalam melakukan usaha mereka dalam mengembangkan agama Khonghucu.

Pada tahun 1965 jumlah gerakan mistik dan kebatinan yang bertentangan dengan ajaran agama serta dipengaruhi paham komunis semakin banyak, sehingga semakin meresahkan masyarakat terutama dari golongan anti komunis. Akibatnya golongan tersebut mendesak agar presiden segera mengambil tindakan tegas terhadap gerakan-gerakan yang didukung oleh PKI. Menanggapi desakan dari golongan anti komunis, Presiden Soekarno mengeluarkan Penetapan Presiden RI No. 1 tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama. Penetapan Presiden tersebut menegaskan bahwa pemerintah akan memberikan tindakan tegas dengan membubarkan organisasi atau aliran kepercayaan yang dengan sengaja di muka umum dan berusaha mendapatkan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia dan penafsiran tersebut menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama tersebut.¹⁷⁰

Dalam penjelasan Penetapan Presiden tersebut dinyatakan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu yang telah dibuktikan dalam sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia. Untuk agama-agama lain, misalnya: Yahudi, Zarasustrian, Shinto, Taoisme tidak dilarang di Indonesia. Mereka mendapat jaminan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2, asal tidak melanggar

¹⁷⁰*Lembaran Negara Republik Indonesia No. 3 Tahun 1965.*

ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan tersebut atau peraturan perundangan lainnya.¹⁷¹

Penetapan presiden tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah mengakui Agama Khonghucu sebagai salah satu agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia dan mempunyai kedudukan yang sama dengan agama-agama lain yang keberadaannya telah diakui oleh pemerintah. Penetapan Presiden tersebut membuat pemeluk agama Khonghucu serta lembaga-lembaga agama Khonghucu lainnya tidak lagi mengkhawatirkan adanya anggapan bahwa ajaran Khonghucu bukan suatu agama dan anggapan bahwa penganut agama Khonghucu tidak mengenal adanya Tuhan.

Penetapan presiden yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno, telah memberikan kebebasan bagi Perhimpunan Boen Bio serta lembaga-lembaga agama Khonghucu lainnya untuk melakukan aktivitas mereka baik aktivitas keagamaan, pendidikan, kepemudaan, maupun sosial.¹⁷² Di bidang kepemudaan Gapaksi akan membentuk Gerakan Mahasiswa Agama Khonghucu, membina kader-kader baru untuk mengembangkan ajaran Khonghucu dan menyelenggarakan Kongres Nasional Pemuda Agama Khonghucu Indonesia.¹⁷³

¹⁷¹*Tambahan Lembaran Negara RI No. 2726 Tahun 1965.*

¹⁷²Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Perhimpunan Boen Bio adalah memberikan modal bagi anak-anak putus sekolah dan tidak mampu untuk bekerja, tanpa memandang agama dan etnis. Modal itu berupa peralatan semir sepatu. Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 September 2002 di Jalan Embong Kenongo 71 Surabaya.

¹⁷³“Serba-Serbi Perajaan 10 Tahun Gapaksi” dalam *Suara Agama Kong Tju*, Mei 1965, hlm. 24.

Pada tanggal 22 sampai 24 Juli tahun 1965 Perhimpunan Boen Bio mengirim pemuda-pemuda Boen Bio pada Kongres Nasional I Pemuda Agama Khonghucu Indonesia di Solo. Kongres tersebut menghasilkan keputusan untuk sepenuhnya mendukung politik pemerintah, menghancurkan subversif kebudayaan, dan mendukung Kejaksaan Tinggi bagian Pakem Departemen Kejaksaan Jakarta untuk memberantas masalah *klenik*.¹⁷⁴ Hasil kongres tersebut pada dasarnya berusaha menentang gerakan-gerakan anti-Cina dan berusaha untuk menyesuaikan budaya Cina serta ajaran-ajaran Nabi Khonghucu dengan budaya Indonesia. Dukungan untuk memberantas masalah *klenik* merupakan salah satu pengembangan ajaran Khonghucu. Hal itu disebabkan banyak orang-orang Cina yang beragama Khonghucu tidak benar-benar melaksanakan ajaran Khonghucu, misalnya mendatangi tokoh-tokoh paranormal, serta pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat.

2. Peran Umat Klenteng Boen Bio dalam Bidang Pendidikan

Pembukaan sekolah-sekolah Kristen oleh para misionaris pasca proklamasi Kemerdekaan RI, mendorong orang-orang Cina untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah swasta Kristen. Dipilihnya sekolah-sekolah Kristen bagi pendidikan anak-anak mereka disebabkan sekolah-sekolah tersebut memberikan jaminan pendidikan yang lebih baik dengan menggunakan metode Barat. Akibatnya

¹⁷⁴“Resolusi Konggres Nasional I Pemuda Agama Khonghucu Indonesia di Solo tanggal 22-24 Juli 1965” dalam *Suara Adjaran Khong Tju*, September 1965, hlm. 3.

terjadi perpindahan agama dari agama tradisional Cina ke agama Kristen dan melemahkan posisi agama tersebut.¹⁷⁵

Agama Kristen adalah agama yang dominan bagi negara-negara yang ilmu pengetahuan dan teknologinya lebih maju, sehingga ada anggapan bahwa dengan memeluk agama Kristen akan memudahkan mereka dalam menjalin hubungan bisnis dengan luar negeri.¹⁷⁶ Hal itu menunjukkan bahwa perpindahan agama cenderung disebabkan oleh faktor pendidikan dan ekonomi, bukan karena dorongan rohani.¹⁷⁷ Perpindahan agama anak-anak Cina tidak disertai dengan perpindahan agama orang tua mereka. Pada umumnya orang tua mereka masih memeluk agama tradisional. Hal tersebut menunjukkan besarnya toleransi beragama yang diberikan kepada anak-anak serta keluarga mereka, dan hal itu hanya untuk kemajuan pendidikan dan ekonomi mereka.

Perpindahan agama yang cukup besar dari orang-orang Cina akibat gerakan misionaris Kristen melalui bidang pendidikan, akhirnya mendorong para pengurus Perhimpunan Boen Bio untuk membuka sekolah bagi anak-anak Cina. Pembukaan sekolah itu dilakukan pada sekitar tahun 1950 dan kegiatan pendidikan dilakukan di belakang gedung Boen Bio, yaitu bekas gedung sekolah THHK Kapasan. Sekolah itu setingkat dengan sekolah dasar, dan kurikulum yang dipakai hampir sama dengan

¹⁷⁵Yang dimaksud dengan agama tradisional Cina adalah agama Khonghucu, Budha, dan Tao.

¹⁷⁶Donald E. Willmot, *op. cit.*, hlm. 244.

¹⁷⁷Sering dijumpai orang-orang Cina yang telah beragama Kristen masih melakukan pemujaan dewa-dewa di Klenteng. Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 September 2002 di Embong Kenongo No. 71.

sekolah THHK. Mayoritas murid-murid sekolah itu tinggal di Kapasan. Guru-guru yang mengajar di sekolah itu berasal dari Boen Bio dan KCH Solo.¹⁷⁸

Berdirinya sekolah yang didirikan oleh Perhimpunan Boen Bio bersamaan waktunya dengan dibukanya kembali sekolah-sekolah THHK. Hal itu menyebabkan guru-guru dari Boen Bio tidak hanya mengajar di sekolah Boen Bio, tetapi juga mengajar di sekolah-sekolah THHK. Tidak lama setelah dibukanya sekolah Boen Bio dan THHK, orang-orang Cina di Surabaya mulai mendirikan sekolah-sekolah nasional.¹⁷⁹

Sekolah-sekolah nasional itu bertujuan untuk menampung anak-anak yang tidak tertampung di sekolah-sekolah negeri dengan tanpa memandang etnis. Sekolah itu mengikuti kurikulum sekolah negeri dengan tambahan pelajaran agama Khonghucu bagi anak-anak Cina yang beragama Khonghucu. Diberikannya pelajaran agama Khonghucu pada sekolah-sekolah swasta nasional mengakibatkan guru-guru agama yang diangkat oleh Boen Bio tidak hanya mengajar di Boen Bio dan sekolah THHK tetapi juga di sekolah-sekolah nasional itu.

Sekolah-sekolah swasta nasional mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam waktu yang cukup singkat, jumlah anak-anak yang sekolah disekolah itu jauh lebih banyak daripada sekolah Boen Bio maupun sekolah THHK. Walaupun sekolah-

¹⁷⁸Guru-guru yang mengajar di sekolah yang didirikan oleh Perhimpunan Boen Bio adalah orang-orang yang telah menerima pendidikan agama di Boen Bio maupun KCH Solo. Wawancara dengan Djaya Sudharma pada tanggal 20 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

¹⁷⁹Sekolah Nasional yang didirikan oleh orang-orang Cina di Surabaya di antaranya adalah: Sekolah Dasar (SD) Dapena, Sasana Bakti, Tri Sila, dan Yayasan Pendidikan Pengajaran Indonesia. Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 September 2002.

sekolah swasta nasional terbuka bagi umum, mayoritas anak-anak yang sekolah berasal dari etnis Cina. Hal itu disebabkan orang-orang Cina belum percaya pada sekolah-sekolah negeri yang baru didirikan oleh pemerintah, sedangkan anak-anak Indonesia asli lebih memilih sekolah-sekolah negeri.

Akibat perkembangan sekolah-sekolah swasta nasional yang cukup pesat, jumlah anak-anak yang sekolah di sekolah milik Boen Bio semakin sedikit. Murid-murid sekolah itu hanya anak-anak yang berasal dari keluarga miskin yang tinggal di sekitar jalan Kapasan.¹⁸⁰

Pada tahun 1952, pemerintah mulai mengadakan pengawasan terhadap sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Cina. Semua sekolah tersebut harus mendaftar pada Kementerian Pendidikan dan Bahasa Indonesia harus diajarkan dari kelas tiga sekolah dasar selama empat jam dalam satu minggu. Munculnya peraturan tersebut disebabkan meningkatnya rasa nasionalisme Cina di kalangan orang-orang Cina setelah terbentuknya Republik Rakyat Cina.¹⁸¹ Walaupun sekolah yang didirikan oleh Perhimpunan Boen Bio tidak melakukan propaganda terhadap nasionalisme Cina, tetapi sekolah itu tetap digolongkan sebagai sekolah asing dan harus mendaftarkan pada Kementerian Pendidikan.¹⁸²

¹⁸⁰Wawancara dengan Djaya Sudharma pada tanggal 20 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

¹⁸¹Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas ...*, *op. cit.*, hlm. 25.

¹⁸²Wawancara dengan Djaya Sudharma pada tanggal 20 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

Pada tahun 1960 pemerintah kembali melakukan pengawasan terhadap pendidikan dan pengajaran asing. Dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 48 Tahun 1960 tentang Pengawasan Pendidikan dan Pengajaran Asing, ditetapkan bahwa guru-guru baik warga negara asing maupun bukan harus memperoleh izin dari Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan atau pejabat yang ditunjuk oleh menteri tersebut. Selain itu, sekolah asing hanya boleh menerima murid-murid warga negara Indonesia dalam jumlah yang terbatas.¹⁸³ Akibat Peraturan Pemerintah tersebut jumlah murid pada sekolah yang didirikan Perhimpunan Boen Bio semakin berkurang, karena orang-orang Cina lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah swasta nasional. Akhirnya pada sekitar tahun 1963 sekolah tersebut ditutup karena tidak mempunyai murid.¹⁸⁴ Ditutupnya sekolah Perhimpunan Boen Bio, bukan berarti para pengurus Boen Bio berhenti untuk memperhatikan pendidikan agama pada anak-anak Cina. Perhimpunan Boen Bio tetap mengirimkan guru-guru pada sekolah-sekolah negeri maupun swasta.

¹⁸³Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 48 Tahun 1960 tentang Pengawasan Pendidikan dan Pengajaran Asing “ dalam *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Kewarganegaraan Asimilasi dan Orang Asing* (Jakarta: Bagian Administrasi Pendudukan dan Catatan Sipil pada Biro Bina Pemerintah), hlm. 366-367.

¹⁸⁴Orang-orang miskin lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah negeri karena selain biayanya lebih murah, anak-anak mereka lebih mudah untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Wawancara dengan Djaya Sudharma pada tanggal 20 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

C. Umat Klenteng Boen Bio Pada Awal Orde Baru

Pada tanggal 30 September 1965 di Jakarta terjadi peristiwa G 30 S dengan terbunuhnya tujuh Jenderal TNI. Peristiwa tersebut menimbulkan berbagai gerakan anti-Cina di berbagai daerah di Indonesia termasuk Jawa Timur. Timbulnya gerakan anti-Cina tersebut disebabkan karena pada akhir masa kepemimpinan Presiden Soekarno sebagian orang-orang Cina menjadi anggota Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI), sedangkan sebagian dari anggota Baperki tersebut berorientasi pada PKI.¹⁸⁵

Terjadinya G 30 S merupakan titik awal pergantian pemimpin dari Soekarno ke Soeharto. Pergantian pemimpin tersebut sangat berpengaruh pada posisi orang-orang Cina di hadapan pemerintah dan masyarakat. Meletusnya G 30 S sangat menyudutkan posisi orang-orang Cina di Indonesia baik mereka yang masih menjadi warga negara asing maupun yang sudah menjadi warga negara Indonesia. Banyaknya jumlah orang-orang Cina yang berorientasi pada PKI serta adanya anggapan bahwa RRC harus bertanggung jawab pada meluasnya paham komunis di Indonesia hingga meletusnya peristiwa tersebut memicu berbagai gerakan anti Cina di Jawa Timur. Sejak meningkatnya pengaruh kepemimpinan Soeharto, kekuatan ABRI menjadi semakin besar. Hal itu ditunjukkan dengan besarnya jumlah pejabat dari ABRI yang

¹⁸⁵Wawancara dengan Oei Him Hwie pada tanggal 4 Juni 2002 di Perpustakaan Medayu Agung.

duduk dalam pemerintahan pusat maupun daerah, serta didirikannya komandan militer di daerah-daerah.¹⁸⁶

Untuk mengatasi situasi di Jawa Timur, Jendral Soeharto mengirimkan Mayor Jendral Soemitro sebagai Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah (Pepelrada) Jawa Timur. Pada tanggal 31 Desember 1966, dengan tanpa sepengetahuan pemerintah pusat, Mayor Jendral Soemitro mengeluarkan empat keputusan baru yang ditujukan kepada orang-orang Cina berkewarganegaraan asing. Keputusan *pertama*, memberlakukan larangan terhadap orang-orang Cina berkewarganegaraan asing melakukan perdagangan besar selain di kota Surabaya. *Kedua*, melarang orang Cina asing mengganti tempat tinggal dari satu daerah ke daerah lain dalam satu wilayah propinsi. *Ketiga*, mengenakan pajak kepala sebesar Rp. 2.500 kepada orang Cina asing yang tinggal di Jawa Timur. *Keempat*, melarang penggunaan huruf dan bahasa Cina dalam perekonomian, keuangan, administrasi atau telekomunikasi.¹⁸⁷

Orang-orang Cina di Surabaya selain menghadapi masalah-masalah setelah dikeluarkannya empat keputusan tersebut, juga harus menghadapi suatu masalah lagi yang berhubungan dengan agama tradisional mereka, baik sinkretisme dari tiga agama Khonghucu, Tao, dan Budha, maupun dalam bentuk yang lebih murni.

¹⁸⁶Pada tanggal 28 Juli 1966 pemerintah meresmikan terbentuknya Kabinet Ampera. Kabinet tersebut terdiri dari 24 menteri dan 11 di antaranya berasal dari tokoh-tokoh militer. "Tokoh Militer dalam Pemerintahan" dalam *Sketmasa* No: 43, 1967, hlm. 6. Selain itu juga menetapkan 25 orang gubernur, yang 15 di antaranya berasal dari militer. *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁸⁷Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* (terj: Pustaka Sinar Harapan) (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 197. Sebagaimana dikutip dari *Keputusan Pepelrada Jatim No: 73-76/12/1966*. Alasan pelarangan penggunaan huruf dan bahasa Cina adalah untuk mencegah penggunaannya dalam "kegiatan subversi asing". *Ibid.*, hlm. 198.

Mengenai masalah agama orang-orang Cina tersebut, pada bulan Januari Komandan Militer Mayor Jenderal Soemitro menyatakan agar menata kembali klenteng-klenteng yang ada di Jawa Timur dan disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia. Ia melarang adanya unsur-unsur Cina di dalam klenteng-klenteng, termasuk adanya tulisan-tulisan Cina yang ada di luar maupun di dalam bangunan. Setelah adanya pernyataan tersebut beberapa anggota ABRI mendatangi klenteng-klenteng termasuk Boen Bio dan menyuruh agar para pengurus klenteng segera menurunkan tulisan-tulisan Cina tersebut atau menutup dengan kain, jika mereka menolak maka tulisan-tulisan tersebut akan dirusak. Setelah adanya perintah itu, para pengurus klenteng segera menurunkan semua tulisan Cina, baik yang ada di luar maupun di dalam klenteng, sedangkan untuk tulisan-tulisan yang ditulis di dinding segera ditutup dengan kain.¹⁸⁸

Selain melarang adanya tulisan-tulisan Cina di klenteng-klenteng, Mayor Jenderal Soemitro juga melarang orang-orang keturunan Cina merayakan tahun baru Imlek dan pesta lampion pada perayaan Cap Go Meh serta melarang mereka untuk sembahyang di klenteng-klenteng. Mayor Jenderal Soemitro menyatakan bahwa orang-orang Cina peranakan harus berasimilasi dengan kebudayaan Indonesia, sedangkan perayaan-perayaan tersebut adalah milik orang-orang Cina WNA. Untuk itu hanya orang-orang Cina WNA saja yang boleh merayakan perayaan tersebut.¹⁸⁹

¹⁸⁸Wawancara dengan Handjono Tanzah pada tanggal 2 Oktober 2001 di Klenteng Kwan Sing Bio, Tuban; Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 Oktober 2002 di Jalan Embong Kenongo No. 71 Surabaya.

¹⁸⁹Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia ...*, *op. cit.*, hlm. 207.

Larangan-larangan yang dikeluarkan oleh Mayor Jenderal Soemitro bersifat tidak resmi, selain menyimpang dari aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat juga tidak ada naskah secara tertulis. Untuk itu larangan untuk sembahyang di klenteng sering dilanggar. Di Klenteng Boen Bio, walaupun banyak kegiatan-kegiatan yang berkurang, kegiatan kebaktian serta upacara-upacara keagamaan tetap berlangsung, bahkan umat agama Khonghucu yang hadir dalam acara-acara tersebut jumlahnya semakin banyak. Hal itu menunjukkan adanya keyakinan pada diri mereka bahwa melarang seorang untuk beribadah adalah tindakan melanggar hak asasi manusia. Selain itu, kegiatan keagamaan yang mereka lakukan tidak ada hubungannya dengan gerakan-gerakan PKI dan larangan untuk beribadah di klenteng hanya menunjukkan adanya rasa tidak simpati atau kebencian terhadap agama Cina.¹⁹⁰

Selain Mayor Jenderal Soemitro yang tidak menginginkan adanya unsur Cina pada klenteng, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Bali dan Budha, Bagus Putu Mastra dalam pertemuannya dengan pengurus klenteng dan wihara serta tokoh-tokoh umat Budha di kantor Departemen Agama menyatakan agar klenteng dikembalikan fungsinya sesuai dengan ajaran agama Budha. Pertemuan tersebut dilakukan karena adanya informasi yang menyatakan bahwa klenteng akan

¹⁹⁰Wawancara dengan Tan Biauwh Khing pada tanggal 10 Pebruari di Klenteng Boen Bio. Keputusan yang bersifat resmi dari pemerintah adalah tentang penutupan sekolah-sekolah asing. Menurut keputusan tersebut, murid-murid bekas sekolah asing dapat diterima di sekolah-sekolah negeri swasta. "Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 016/1966 Tentang Tindakan Lanjut dari Penutupan Sekolah Asing Menteri Pendidikan dan Kebudayaan" dalam *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Kewarganegaraan, Asimilasi dan Orang Asing* (Jakarta: Bagian Administrasi Penduduk dan Catatan Sipil pada Biro Bina Pemerintah, 1978), hlm. 380-381.

ditutup jika tidak menjalankan fungsinya sebagai tempat beribadah agama Budha atau diawasi segala aktivitasnya dan dibina sesuai dengan kepribadian Indonesia sehingga klenteng-klenteng itu tidak bersuasana kebudayaan Cina. Dengan adanya informasi tersebut, maka dalam pertemuan itu ditegaskan bahwa klenteng-klenteng yang tidak menjalankan fungsinya sebagai tempat ibadah agama budha dapat diberi tindakan tegas. Klenteng-klenteng yang pengurusnya terdiri dari orang-orang asing harus segera dibubarkan. Klenteng-klenteng yang bernuansa kebudayaan Cina harus diubah menjadi wihara dan harus menjadi anggota Dewan Wihara Indonesia.¹⁹¹

Penegasan agar klenteng masuk dalam Dewan Wihara Indonesia (DEWI) tidak dipatuhi oleh para pengurus Boen Bio. Akibatnya segala kegiatan umat klenteng Boen Bio diawasi secara ketat oleh aparat keamanan dan setiap akan melaksanakan rapat anggota, rapat pengurus, maupun upacara-upacara keagamaan yang berhubungan dengan hari raya keagamaan harus terlebih dulu mendapat izin dari kantor kepolisian setempat.¹⁹²

Penegasan dari Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Bali dan Budha tersebut hanya menunjukkan rasa anti-Cina saja sebab klenteng-klenteng yang ada di Indonesia terutama di Surabaya pada umumnya didirikan oleh orang-orang yang beragama Khonghucu. Pada hakekatnya klenteng adalah rumah

¹⁹¹"Dirdjen Agama Hindu Bali/Budha: Klenteng-klenteng Harus Disesuaikan Kepribadian Budha Indonesia, Pengurusnya Harus WNI dan Nama Klenteng Diubah Djadi Wihara" dalam *Surabaya Post* No: 297 Th. Ke-XIV, 29 Januari 1967. Setelah adanya penegasan tersebut banyak klenteng-klenteng yang berubah menjadi wihara dan mengganti nama-nama aslinya (nama dengan bahasa Cina) dengan nama yang menggunakan bahasa Pali.

¹⁹²Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 September 2002 di jalan Embong Kenongo No: 71 Surabaya; Lihat, *Surat Ijin Rapat/Pertemuan No: 443/Id/PKN/1972*.

ibadah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, serta tempat penghormatan kepada Nabi dan tokoh-tokoh yang disucikan. Tata upacara sembahyang di dalam klenteng menggunakan landasan ritual ajaran Khonghucu, walaupun di dalamnya juga terdapat ruangan untuk beribadah penganut Tao dan Budha. Mengganti ciri-ciri klenteng dengan segala hal yang bercorak Budhis berarti telah merendahkan atau tidak menghormati para pendiri klenteng. Karena pada awal mendirikan klenteng, mereka bertujuan agar penganut agama Khonghucu maupun Budha mempunyai tempat untuk beribadah, yang sebelumnya tidak ada. Penegasan agar Boen Bio diubah menjadi semacam wihara jelas ditolak oleh pengurus Boen Bio dan penganut Agama Khonghucu murni karena hal itu telah menghina seluruh umat serta Agama Khonghucu dan berharap agar umat Agama Khonghucu tidak mempunyai tempat beribadah sehingga masyarakat tidak menganggap ajaran Khonghucu sebagai agama karena tidak mempunyai tempat ibadah seperti agama-agama lain.

Pernyataan Mayor Jenderal Soemitro tentang penataan klenteng dan larangan terhadap orang-orang Cina untuk beribadah di klenteng, juga didukung oleh M.F. Liem Hok Liong (Basuki Soedjatmiko), seorang pemeluk Katolik dan Kepala Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa (LPKB) Jawa Timur. Dalam dukungannya ia “menyerang” agama Cina dengan mengatakan sifat utama klenteng Cina adalah untuk mempertahankan “sentrisme Cina”.¹⁹³ Kemudian dalam majalah mingguan Liberty, ia menerbitkan serangkaian artikel yang isinya menentang kegiatan pemujaan leluhur

¹⁹³Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia, op. cit.*, hlm. 207-208, sebagaimana dikutip dari Siaran Pers Tidak Bertanggal dalam Arsip LPKB.

dan menentang penetapan ajaran Khonghucu sebagai agama. Selain itu, ia menyarankan agar pemujaan di dalam klenteng hanya terbatas pada Budhisme dan menyarankan agar pemerintah tidak lagi mengakui ajaran Khonghucu sebagai agama.¹⁹⁴

Pernyataan Liem tersebut ditentang oleh Oen Tjhing Tiau, seorang pemeluk agama Khonghucu dan pelopor gerakan asimilasi di kalangan golongan WNI keturunan Cina di Surabaya. Ia mengemukakan bahwa Ketetapan Presiden RI No: 1 Tahun 1965 tidak hanya mengakui Konfusianisme dan Budhisme sebagai agama, tetapi juga melarang penyerangan dan penghinaan terhadap agama yang dipeluk masyarakat Indonesia. Pernyataan Oen Tjhing Tiau tersebut ditujukan pada pimpinan redaksi majalah Liberty yang telah menerbitkan artikel Liem Hok Liong. Akhirnya pemimpin redaksi majalah Liberty tersebut minta maaf kepada semua pihak yang merasa tersinggung terhadap isi artikel tersebut.¹⁹⁵

Pada tanggal 15 April 1967 Mayor Jenderal Soemitro menyerahkan jabatannya sebagai Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah (Pepelrada) Jatim kepada Mayor Jenderal M. Jasin. Pergantian penguasa daerah itu memberikan harapan baru pada pemeluk Agama Khonghucu di Jawa Timur. Pada waktu yang hampir sama pemerintah RI berusaha menarik garis pemisah yang tegas antara WNI dan WNA serta antara Cina Komunis dan Cina anti-komunis. Bagi orang-orang Cina yang anti

¹⁹⁴M.F, "Masalah Abu Leluhur dan Sintji" dalam *Liberty* No: 701, 11 Pebruari 1967.

¹⁹⁵Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia ...*, *op. cit.*, hlm. 208, sebagaimana dikutip dari *Liberty* No: 703, 25 Pebruari 1967.

komunis diserukan agar segera membantu pemerintah untuk menghancurkan subversi RRC dan Cina Komunis Indonesia. Garis pemisah itu dilakukan untuk mengikutsertakan sebanyak mungkin potensi ekonomi orang-orang Cina di dalam negeri maupun di luar negeri untuk melancarkan program pembangunan ekonomi.¹⁹⁶

Pernyataan dan usaha pemerintah tersebut juga memberikan harapan baru bagi umat Agama Khonghucu dan lembaga-lembaganya untuk bangkit kembali dan meyakinkan pemerintah bahwa tidak ada hubungan antara agama Khonghucu beserta umatnya dengan gerakan komunis karena ajaran Khonghucu tidak bersifat atheis seperti yang sering dituduhkan oleh beberapa pihak. Hal itu dapat dibuktikan, sejak negeri Cina dikuasai oleh komunis pada tahun 1949 dan berdiri Republik Rakyat Cina, agama Khonghucu tidak lagi diakui sebagai agama negara dan pemerintah menentang ajaran-ajaran Nabi Khonghucu. Dengan penjelasan itu, umat Khonghucu terutama masyarakat klinteng Boen Bio berharap mereka dapat bebas melaksanakan ibadah.

Harapan masyarakat klinteng Boen Bio dan seluruh umat Khonghucu agar penguasa daerah tetap mengakui ajaran Khonghucu sebagai agama dan memberi kebebasan beribadah, terwujud ketika pada tanggal 7 Juni Pelebrada Jatim, Mayor Jenderal M. Jasin mengeluarkan surat keputusan No: Kep 22/6-1967, yang isinya:

Pertama : Melarang penggunaan istilah “agama” oleh organisasi/aliran kepercayaan, kebatinan, dan kerochianian di daerah Djawa Timu;

¹⁹⁶“Pemerintah RI Menarik Garis Pemisah Tegas Antara WNI dan WNA, Antara Tjina-Komunis dan Tjina Anti-Komunis: Jang Anti Diserukan Segera Turun Tangan Bantu Pemerintah Hanturkan Subversi RRT” dalam *Surabaya Post*, No: 371, Th. Ke-XIV, 27 April 1967, hlm. 1.

Kedua : 1. Yang dimaksud “agama ialah suatu tjara berbakti dan mengabdikan berdasarkan kepertjayaan akan adanja Tuhan Jang Maha Esa dan hukum jang diwahjukan kepada utusannja untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di achirat;

2. Agama mempunyai unsur-unsur mutlak;

2.1. Mengakui adanja Tuhan Jang Maha Esa;

2.2. Mempunyai utusan/Nabi;

2.3. Mempunyai kitab sutji sebagai wahju Tuhan Jang Maha Esa;

2.4. Mempunyai hukum sendiri bagi penganutnja berupa perintah-perintah, penundjuk-penundjuk, dan larangan-larangan dari Tuhan Jang Maha Esa.

Ketiga : Agama jang dipeluk oleh penduduk Indonesia sesuai dengan Pendjelasan Penetapan Presiden No: 1 Tahun 1965 ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Confucius;

Keempat : Setiap penduduk merdeka untuk:

1. Memilih atau berganti dan memeluk agama yang dijakininya;

2. Beribadah menurut agamanja dan kepertjajaannja;

3. Menjiarkan dan memperkembangkan agama itu;

4. Mendidik anak keturunannja sesuai dengan agama yang dianutnja;

5. Barang siapa melanggar larangan tersebut dapat diambil tindakan tegas berdasarkan Pen Pres No: 1 Tahun 1965;

6. Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan (7 Djuni 1967).¹⁹⁷

Pada tanggal 26 Juni 1967 umat Klenteng Boen Bio mulai menghadapi masalah baru ketika Peplrada Jatim, Mayjen M Jasin mengeluarkan Surat Keputusan Peplrada Jatim No: 22/6/1967 yang isinya menetapkan penggantian istilah “klenteng” menjadi “Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD)” dan kepada setiap penganutnya diberi kebebasan menjalankan ibadah di tempat-tempat Ibadah Tri Dharma yang telah disahkan oleh Peplrada Jatim.¹⁹⁸

¹⁹⁷“Papelrada Djatim: Aliran-aliran Kebatinan Dilarang Memakai Istilah Agama. Agama-agama Hanja: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Confucius” dalam *Surabaya Post*, No: 40, Th. Ke-XIV, 10 Juni 1967, hlm. 2.

¹⁹⁸“Klenteng Menjadi Tempat Ibadah Tri Dharma” dalam *Surabaya Post*, No: 421, Th. Ke-XIV, 4 Juli 1967.

Akan tetapi, pengurus Boen Bio menolak surat keputusan tersebut dan berusaha mempertahankan Klenteng Boen Bio murni sebagai tempat ibadah orang-orang yang beragama Khonghucu, berbeda dengan klenteng-klenteng lain yang pada awalnya memang telah menjadi tempat beribadah bagi tiga agama, sehingga penggantian istilah tersebut tidak membawa pengaruh terhadap aktivitas peribadatan di klenteng. Penolakan para pengurus Boen Bio dapat diterima oleh Pepselrada Jatim sehingga Klenteng Boen Bio tetap murni sebagai tempat ibadah orang-orang beragama Khonghucu,¹⁹⁹ dan bebas menjalankan aktivitasnya.

Masalah berikutnya yang dihadapi oleh Perhimpunan Boen Bio adalah pemakaian gedung sekolah bekas THHK di belakang Boen Bio secara paksa untuk digunakan sebagai sekolah oleh yayasan pendidikan Petra berdasarkan perintah dari Pepselrada Jatim Mayjen M. Jasin. Bekas gedung THHK itu oleh yayasan pendidikan Petra digunakan untuk sekolah dasar.²⁰⁰

Dalam hal pendidikan, umat Klenteng Boen Bio menghadapi masalah ketika Pepselrada Jatim mengeluarkan Surat Keputusan Pepselrada Jatim No: 23/6/1967. Isi keputusan tersebut adalah:

Melarang semua sekolah, lembaga pendidikan, dan kursus swasta di Djawa Timur untuk menerima atau menampung siswa, guru-guru bekas sekolah asing Tjina yang ditutup Pepselrada Djatim tanpa izin dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Terhadap pelanggaran dalam ketentuan tersebut di atas akan diambil tindakan tegas sebagai berikut:

¹⁹⁹Semua klenteng yang ada di Indonesia, sejak tahun 1967 berubah menjadi wihara dan Tempat Ibadah Tri Dharma, kecuali Boen Bio.

²⁰⁰Wawancara dengan Djaya Sudharma pada tanggal 20 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

- a. Dicaput izin mengajar dan menyelenggarakan sekolah atau lembaga pendidikan atau kursus swasta, ditutup sekolah atau gedung atau lembaga pendidikannya;
- b. Gedung sekolah atau lembaga pendidikan atau kursus dan inventarisnya akan dikuasai oleh pemerintah dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan nasional.

Pelaksanaan dan pengawasan terhadap ketentuan-ketentuan lain diatas dilakukan oleh:

- a. Peplrada 081/d 089;
- b. Komdak Djatim;
- c. Kedjaksanaan Tinggi Djawa Timur;
- d. Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Djawa Timur,²⁰¹

Keputusan Peplrada mengakibatkan guru-guru agama dari Boen Bio tidak dapat melanjutkan aktivitasnya memberikan pelajaran agama Khonghucu di sekolah-sekolah swasta nasional.²⁰²

Keputusan Peplrada Jatim tentang larangan sekolah-sekolah swasta menerima guru-guru dan murid-murid bekas sekolah asing mendorong Perhimpunan Boen Bio untuk mengesahkan atau mengangkat guru-guru baru atau mendatangkan guru-guru dari Lembaga Agama Khonghucu di Solo. Hal tersebut dilakukan karena kebutuhan sekolah-sekolah swasta di Surabaya akan guru-guru Agama Khonghucu cukup mendesak. Guru-guru yang baru diangkat boleh mengajar di sekolah-sekolah

²⁰¹"Peplrada Djatim: Sekolah-sekolah atau Kursus Dilarang Menampung Bekas-Bekas Sekolah Asing Tjina" dalam *Surabaya Post*, No: 408, Th. Ke-XIV, 13 Juni 1967, hlm. 2. Keputusan Peplrada Jatim tersebut merupakan pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 016/1966 tentang Tindakan Lanjut dari Penutupan Sekolah Asing Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

²⁰²Guru-guru dari Boen Bio berkewarganegaraan Indonesia yang pernah mengajar di sekolah Cina asing hanya boleh mengajar di sekolah-sekolah negeri, setelah melalui seleksi dan indoktrinasi. Lihat, *Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 016/1996 tentang Tindakan Lanjut dari Penutupan Sekolah Asing Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bab III Pasal 8 dan 9.*

swasta dengan syarat telah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) dan mempunyai surat keterangan dari kantor kepolisian bahwa dirinya bersih atau bebas G 30 S.²⁰³

Sejak peristiwa G30S tuntutan-tuntutan terhadap warga keturunan Cina agar segera berasimilasi secara total semakin besar.²⁰⁴ Hal itu dirasakan oleh masyarakat Klenteng Boen Bio ketika semakin banyak WNI keturunan Cina yang meninggalkan agama Khonghucu dan pindah ke agama lain, baik Budha, Kristen, maupun Islam. Alasan mereka untuk pindah ke agama Budha adalah agama Budha merupakan salah satu agama tradisional Cina sehingga dengan memeluk agama Budha mereka masih dapat melakukan tradisi-tradisi serta budaya Cina yang terkandung di dalam agama tersebut.²⁰⁵ Berbeda dengan agama Khonghucu, agama Budha dapat diterima oleh pemerintah karena cenderung bersifat terbuka bagi masyarakat asli Indonesia yang dibuktikan dengan banyaknya masyarakat asli yang memeluk agama Budha, walaupun agama Budha yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia tidak bersifat monotheistik.

Proses perpindahan agama WNI keturunan Cina ke agama Kristen di Surabaya dipercepat oleh adanya keputusan-keputusan Pepelrada yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah orang-orang Cina dan penataan-penataan klenteng yang

²⁰³Lihat *Riwayat Hidup Rohaniawan/Pengajar Agama Khong Hu Tju Djaja Sudharma, Ong Djioe Kwie, Oei Hiam Nio, Suwarni Kumalasari, dan Wienarto Kusumo, tanggal 2 Agustus 1970.*

²⁰⁴Timbulnya larangan terhadap bahasa dan tulisan Cina akhirnya mendorong WNI keturunan Cina untuk mengganti nama-nama mereka dengan nama-nama Barat atau nama-nama yang lebih "Indonesia" yang merupakan salah satu perwujudan asimilasi.

²⁰⁵Ada satu sekte agama Budha yang berasal dari Cina yaitu Sekte Budha Mahayana yang dipeluk masyarakat Indonesia.

menunjukkan adanya kecurigaan terhadap agama orang-orang Cina (baik WNI maupun WNA). Hal itu menimbulkan suatu gelombang perpindahan agama yang cukup besar.²⁰⁶

Selain itu, proses perpindahan agama juga disebabkan oleh ditutupnya sekolah-sekolah Baperki dan sekolah-sekolah berbahasa Cina pada tahun 1965 hingga 1967 sehingga WNI keturunan Cina yang sekolah di sekolah Kristen maupun Katholik berpindah agama menjadi Kristen dan Katholik. Jumlah WNI keturunan Cina yang beragama Katolik lebih besar daripada yang beragama Kristen. Hal itu disebabkan dalam agama Katholik orang-orang Cina diizinkan untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaannya untuk memelihara abu leluhur yang menjadi bagian dari budaya mereka, sedangkan agama Kristen tidak mengizinkan adanya unsur-unsur budaya tersebut. Di Jawa Timur, pada tahun 1966 jumlah WNI keturunan Cina yang memeluk agama Katholik sebesar 16,7 % dan meningkat menjadi 26,7 % pada tahun 1969.²⁰⁷

Perpindahan agama tersebut merupakan berkah bagi gereja, karena timbul rasa puas terhadap keberhasilan usaha penyebaran agama mereka yang disertai dengan peningkatan dana-dana gereja. WNI keturunan Cina tidak segan untuk memberikan uang yang sangat banyak untuk keperluan gereja walaupun pada

²⁰⁶Sejak dikeluarkannya Keputusan Peleprada tentang penataan klenteng, terjadi perubahan jumlah murid-murid yang memeluk agama Khonghucu di sekolah-sekolah Swasta Nasional. Diantaranya adalah di sekolah YPPI (Yayasan Pendidikan Pengajaran Indonesia). Pada tahun 1965 jumlah murid yang beragama Khonghucu sekitar 75% dan pada tahun 1967 menurun menjadi 30%. Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 September 2002 di Embong Kenongo No: 71 Surabaya.

²⁰⁷Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia ...*, *op. cit.*, hlm. 211.

awalnya mereka tidak terlalu aktif dalam kegiatan gereja. Di lain pihak dengan berkembangnya agama Kristen di kalangan WNI keturunan Cina menimbulkan suatu identifikasi bahwa WNI keturunan Cina identik dengan agama Kristen.²⁰⁸ Di pihak WNI keturunan Cina sendiri, dengan memeluk agama Kristen merupakan suatu usaha untuk mengikuti tuntutan pemerintah agar mereka memeluk agama yang bersifat monotheisme dan menghapus kecurigaan masyarakat bahwa mereka simpatisan komunis atau menganut paham komunis.²⁰⁹

Perpindahan agama WNI keturunan Cina ke agama Islam disebabkan adanya anggapan bahwa dengan memeluk agama Islam kedudukan mereka jauh lebih aman, karena dengan memeluk agama Islam mereka lebih dapat diterima oleh masyarakat asli yang mayoritas adalah beragama Islam dan hal itu juga merupakan suatu bentuk asimilasi yang sempurna.²¹⁰ Akan tetapi jumlah WNI keturunan Cina yang memeluk agama Islam jumlahnya jauh lebih sedikit daripada yang memeluk agama Kristen dan Katholik.

Posisi agama Khonghucu yang makin lemah baik di depan masyarakat maupun pejabat karena selalu dihubungkan dengan negeri asalnya mendorong Perhimpunan Boen Bio dan lembaga-lembaga agama Khonghucu lainnya untuk

²⁰⁸*Ibid.*

²⁰⁹Suatu hal yang menarik adalah, walaupun mereka telah menyatakan memeluk agama Kristen, mereka masih melakukan aktivitas ibadah di klenteng-klenteng termasuk Klenteng Boen Bio dan beberapa anggota Klenteng Boen Bio memiliki KTP yang bertuliskan Agama Kristen. Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 September 2002 di Embong Kenongo No: 71 Surabaya.

²¹⁰Junus Jahja, seorang WNI keturunan Cina yang menjadi Ketua Yayasan Ukhuwah Islamiyah menegaskan bahwa dengan memeluk agama Islam, orang Cina akan diterima secara utuh. Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia ...*, *op. cit.*, hlm. 117.

menyatakan bahwa ajaran-ajaran dari Nabi Khonghucu dan agama Khonghucu bersifat universal sehingga bukan hanya milik orang-orang Cina atau WNI keturunan Cina, tetapi milik seluruh umat manusia dan untuk umat manusia. Agama Khonghucu selalu menganjurkan tentang kedamaian, menjunjung kebenaran dan cinta kasih sehingga memungkinkan bangsa lain maupun etnis lain untuk menganut ajaran Khonghucu atau memeluk agama Khonghucu.²¹¹

Seperti agama-agama lain yang diakui oleh pemerintah, semuanya berasal dari luar Indonesia dan dapat diterima oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, mereka pun juga berharap agama Khonghucu juga dapat diterima atau memperoleh kedudukan serta perlindungan yang sama dengan agama-agama tersebut. Agar dapat diterima oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia mereka bersedia mengadaptasikan agama Khonghucu dengan budaya bangsa Indonesia sehingga lebih bersifat "Indonesia". Hal itu ditegaskan bahwa nilai-nilai ajaran agama Khonghucu sesuai dengan Pancasila yang merupakan dasar negara dan pencerminan budaya bangsa Indonesia.²¹²

Untuk mencapai keinginan agar para pejabat negara memberikan perhatian yang sama terhadap keberadaan agama Khonghucu di Indonesia, maka ketika lembaga-lembaga agama Khonghucu mengadakan kongres ke-IV Gapaksi tanggal

²¹¹Untuk ajaran-ajaran agama Khonghucu bersifat universal lihat, Suryo Hutomo, "Deklarasi Semesta Tentang Kewajiban-Kewajiban Manusia" dalam *Suara Agama Khonghucu*, No: 50, Th. Ke-XXI, 1975, hlm. 57-58. Pada perkembangannya ada beberapa orang Indonesia asli yang memeluk dan menjadi pemuka agama Khonghucu. Wawancara dengan Titis pada tanggal 5 Oktober 2001 di Tuban.

²¹²Tentang hubungan nilai-nilai ajaran agama Khonghucu dan Pancasila lihat, "Nilai-Nilai Ajaran Agama Khonghucu Di Dalam Hubungannya Dengan Pancasila" dalam *Genta Buana*, No: 51, Th. Ke-XXII, hlm. 40-62.

23-27 Agustus 1967 di Solo, mereka mengundang beberapa tokoh pejabat negara di antaranya Presiden RI, Ketua MPRS, dan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Bali dan Budha (Dirjen Bimas Hindu/Budha) untuk menghadiri kongres tersebut.²¹³ Dalam kongres itu Jenderal Soeharto yang menjabat sebagai Presiden RI dan Jenderal A.H. Nasution yang menjabat sebagai ketua MPRS tidak dapat hadir, tetapi mereka memberikan amanat dan kata-kata sambutan. Amanat presiden RI di bacakan oleh Gubernur Jawa Tengah Mayor Jenderal Moenadi dan sambutan Jenderal A.H. Nasution dibacakan oleh Komandan Korem 074 Kolonel Amir Judowinarno.

Amanat presiden RI yang disampaikan pada kongres ke-IV Gapaksi menegaskan bahwa Agama Khonghucu mendapat tempat yang layak dalam negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Hal itu juga ditegaskan dalam pasal 29 UUD 1945 bahwa negara kita berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.²¹⁴ Dari isi amanat itu menunjukkan bahwa Agama Khonghucu diakui sebagai salah satu agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia dan berhak mendapatkan tempat yang layak serta perlindungan dan jaminan hukum.

²¹³Selain mengundang pejabat negara, dalam kongres ke-VI Gapaksi juga mengundang Walikota Kodya Surakarta, Th.J. Soemanta, Gubernur Jawa Tengah Mayjen Moenadi, dan Komandan Korem 074 Kol. Amir Judowinarno. *Suara Agama Khonghutu*, No: 34/35/36 Th. Ke-X, 1968. Konggres ke VI Gapaksi mengambil tema: Memperkokoh Kebaktian Kepada Tuhan, Pengabdian Kepada Nusa, Bangsa, dan Negara Pancasila Republik Indonesia, serta Kesatuan Pendapat, Peribadatan, dan Perbuatan Agama Khonghucu Indonesia”.

²¹⁴*Amanat Presiden RI Pada Konggres Ke-VI Gapaksi 23 Agustus 1967.*

Sambutan Ketua MPRS Jenderal A.H. Nasution pada kongres ke VI Gapaksi menegaskan tentang pentingnya pendidikan sebagai salah satu unsur mutlak dalam *nation and character building*, sehingga pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas. Hal itu sesuai dengan Ketetapan MPRS No. XXVII/1966 tentang agama, pendidikan, dan kebudayaan.²¹⁵ Isi sambutan itu menunjukkan bahwa ajaran agama Khonghucu dapat diajarkan di sekolah-sekolah tingkat dasar hingga universitas dan berperan dalam mendidik moral bangsa Indonesia sehingga dapat mencapai pembangunan nasional.

Dalam sambutannya Dirjen Bimas Hindu-Budha, B.P Mastra menegaskan bahwa atas permintaan Gapaksi, agama Khonghucu berada di bawah kepengurusan Dirjen Bimas Hindu-Budha.²¹⁶ Permintaan tersebut disebabkan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu tidak jauh berbeda dengan ajaran Budha dan Hindu.²¹⁷

Hasil Kongres ke-VI Gapaksi adalah mengubah nama Gapaksi menjadi Matakin (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia). Perubahan nama tersebut menyebabkan perubahan nama-nama pada lembaga agama Khonghucu di daerah menjadi Majelis Agama Khonghucu Indonesia (Makin). Selain menghasilkan perubahan nama, kongres juga membahas tentang anggaran dasar dan anggaran

²¹⁵*Sambutan Ketua MPRS pada Konggres Ke-VI Gapaksi di Solo tanggal 23-27 Agustus 1967.*

²¹⁶*Sambutan Dirjen Bimas Hindu-Budha B.P Mastra pada Penutupan Konggres Ke-VI Matakin.* Ketika sambutan itu dibacakan, nama Gapaksi telah berubah menjadi Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin).

²¹⁷“Wawancara Bapak B.P Mastra di RRI Surakarta” dalam *Suara Agama Khonghucju* No: 34/35/36, Th. Ke-X, 1968, hlm. 19.

rumah tangga. Dalam anggaran dasar, mereka akan memasukkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai azas Matakini. Tentang maksud dan tujuannya, lembaga-lembaga agama Khonghucu di daerah dan pusat akan berusaha mencari dan memelihara hubungan baik dengan agama-agama lain yang diakui oleh pemerintah RI, dan menegaskan bahwa Matakini adalah sebuah organisasi non-politik dan tidak memihak pada partai apapun dan golongan karya.²¹⁸ Masuknya Pancasila dan UUD 1945 sebagai azas Matakini menunjukkan bahwa Matakini sangat mendukung tujuan Orde Baru yaitu melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Selain itu, juga menunjukkan adanya usaha untuk meyakinkan kepada pemerintah bahwa Matakini dan Matakini yang ada di daerah-daerah tidak berorientasi kepada negeri leluhur (Cina).

Dibentuknya kembali pusat lembaga agama Khonghucu yang baru dengan nama Matakini menunjukkan adanya kebangkitan kembali Khonghucuisme setelah peristiwa G 30 S tahun 1965. Kebangkitan ini berhubungan dengan keadaan politik di Indonesia setelah terjadinya peristiwa tersebut. Pemerintah Soeharto memandang agama sebagai kekuatan yang dapat digunakan untuk mencegah munculnya PKI dan organisasi-organisasi kiri lainnya sehingga muncul kekuatan-kekuatan anti komunis yang salah satu di antaranya adalah gerakan-gerakan keagamaan.

Sejak dibubarkannya Pepelrada Jatim dengan surat keputusan No: Kep. 33/8/1967 yang merujuk pada surat Surat Keputusan Presiden RI No: 107 Tahun 1967, sedikit melegakan umat Klenteng Boen Bio. Pada waktu itu terjadi peningkatan

²¹⁸ *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Madjelis Tinggi Agama Khonghutu Indonesia (MATAKINI).*

jumlah yang cukup besar dari anggota Makin Boen Bio. Sebelum tahun 1967 jumlah anggota Boen Bio sekitar 70 orang, tetapi pada pertengahan tahun 1967 jumlahnya meningkat menjadi 250 orang.²¹⁹

Hasil kongres pada tanggal 23-27 Agustus 1967 juga membawa pengaruh yang cukup besar pada perkembangan aktivitas umat klenteng Boen Bio. Beberapa pemuka agama tidak hanya mengajar agama di sekolah dasar, tetapi juga di sekolah menengah dan universitas negeri (Universitas Airlangga) di Surabaya. Selain itu, umat agama Khoghucu tidak merasa takut untuk menjalankan ibadah di Klenteng Boen Bio dan mengikuti acara-acara kebaktian setiap hari Minggu dan setiap hari-raya keagamaan.²²⁰

Tampaknya kebangkitan agama Khonghucu di Jawa khususnya di Surabaya tidak berlangsung lama. Hal ini terjadi sejak Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden No: 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Isi instruksi Presiden tersebut adalah *pertama*, agar tata cara ibadah yang mengandung aspek kultur dari negeri Cina, pelaksanaannya dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan. *Kedua*, perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum. *Ketiga*, penentuan kategori agama dan kepercayaan maupun pelaksanaan cara-cara

²¹⁹Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 September 2002 di Embong Kenongo No: 71 Surabaya. Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah Jatim diganti oleh Panglima Komando Daerah Militer VIII sebagai Pembantu Pelaksana Komando Pemulihan Keamanan. *Surabaya Post*, No: 45, Th. Ke-XIV, hlm. 2.

²²⁰Wawancara dengan Widyanto Tedja pada tanggal 10 September 2002 di Embong Kenongo No: 71 Surabaya.

ibadah agama, kepercayaan, dan adat istiadat diatur oleh Menteri Agama setelah mendengar pertimbangan Jaksa Agung.²²¹

Instruksi Presiden tersebut menimbulkan keragu-raguan pada diri WNI keturunan Cina untuk berpegang pada agama tradisional mereka, karena secara tersirat menggambarkan adanya identifikasi bahwa agama mereka termasuk agama Khonghucu identik dengan Cina dan itu berarti identik pula dengan komunisme. Instruksi tersebut tidak sejalan dengan pengakuan terhadap agama Khonghucu dan rasa tidak percaya terhadap lembaga-lembaga agama Khonghucu yang telah menyatakan akan setia kepada Pancasila dan UUD 1945. Instruksi Presiden itu tidak hanya menyebabkan semakin banyaknya jumlah WNI keturunan Cina yang berpindah ke agama lain, tetapi juga menyebabkan munculnya segala peraturan dan undang-undang yang menghambat kegiatan umat Agama Khonghucu di Surabaya.²²²

²²¹"Instruksi Presiden Republik Indonesia No: 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina" dalam *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Kewarganegaraan, Asimilasi, dan Orang Asing* (Jakarta: Bagian Administrasi Penduduk dan Catatan Sipil pada Biro Bina Pemerintah, 1978), hlm. 290-291.

²²²Pada perkembangannya ajaran-ajaran Nabi Khonghucu tidak diakui sebagai agama oleh pemerintah termasuk oleh Presiden Soeharto yang dinyatakan dalam Sidang Kabinet tanggal 27 Januari 1979. Selanjutnya pada tanggal 21 Pebruari 1979 ajaran-ajaran Nabi Khonghucu dimasukkan dalam Tri Dharma sebagai sekte agama Budha. Masalah yang sering timbul di Surabaya setelah tahun 1967 adalah ditolaknya perkawinan orang-orang beragama Khonghucu yang menikah di Boen Bio oleh kantor catatan sipil, sedangkan mereka yang menikah di Klenteng Tri Dharma, kantor catatan sipil bersedia mencatatnya sehingga orang-orang yang beragama Khonghucu terpaksa menikah di daerah atau kota lain dan sebagian ada yang menikah dengan cara mengaku pemeluk agama lain.

BAB V

KESIMPULAN